



# SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH JAMBI



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

# **SISTEM EKONOMI TRADISIONAL DAERAH JAMBI**

**Peneliti/Penulis :**

1. Drs. Mimin Arifin
2. Drs. Ekawarna.

**Penyempurna/Editor :**

1. H.R. Johny Siregar.
2. Rifai Abu.

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI  
KEBUDAYAAN DAERAH  
JAKARTA 1986.**



## PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah di antaranya ialah naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi Tahun 1982/1983.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pendataan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Tenaga ahli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terimakasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Juli 1986

Pemimpin Proyek,



(Drs. H. Ahmad Yunus)  
NIP. 130.146.112

## **SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran tahun 1982/1983 telah berhasil menyusun naskah Sistem Ekonomi Tradisional Daerah Jambi.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Juli 1986

Direktur Jenderal Kebudayaan,



**(Prof. Dr. Haryati Soebadio)**

**NIP. 130.119.123.**



## DAFTAR ISI.

	Halaman.
KATA PENGANTAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1. Masalah .....	2
2. Tujuan .....	3
3. Ruang lingkup .....	3
4. Prosedur dan pertanggung jawaban penelitian ..	5
BAB II SISTEM EKONOMI TRADISIONAL ORANG PENGHULU : .....	11
1. Identifikasi .....	11
2. Pola produksi .....	30
3. Pola distribusi .....	47
4. Pola konsumsi .....	59
5. Kesimpulan .....	74
BAB III. SISTEM EKONOMI TRADISIONAL ORANG KERINCI .....	81
1. Identifikasi .....	81
2. Pola produksi .....	99
3. Pola distribusi .....	127
4. Pola konsumsi .....	137
5. Kesimpulan .....	152
I N D E K S .....	156
DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	159

## BAB I. PENDAHULUAN

Usaha-usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya sudah berjalan semenjak manusia itu ada. Adapun yang menjadi pendorong dari usaha dan kebutuhan itu ialah dorongan-dorongan alamiah, baik dorongan untuk mempertahankan diri, mengembangkan diri, maupun dorongan untuk mengembangkan kelompok. Semua dorongan itu akan terlihat dalam bentuk hasrat, kehendak, dan kemauan, baik dari manusia itu secara pribadi maupun dalam bentuk kelompok sosial. Oleh karena itu usaha-usaha untuk memenuhi kebutuhan bertitik tolak dari faktor yang sangat esensial dari manusia ataupun kelompok.

Faktor lain yang sangat berperanan dalam usaha memenuhi kebutuhan itu adalah alam lingkungan di mana manusia itu berada. Alam lingkungan memberikan alternatif yang dapat dipakai untuk mencapai kebutuhan. Dalam usaha mengujudkan kebutuhan berperan pula pengetahuan kebudayaan yang dipunyai oleh setiap individu di dalam suatu masyarakat.

Pengetahuan kebudayaan yang merupakan kompleks ide, nilai, serta gagasan utama menjadi sumber dan tolok ukur bagi setiap individu dalam bertindak laku. Termasuk dalam hal ini usaha memenuhi kebutuhannya.

Sistem ekonomi tradisional yang merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya dengan pola-pola yang bersifat tradisional, sebenarnya merupakan kaitan dari hal-hal yang disebutkan di atas:

1. Manusia dengan kebutuhan-kebutuhannya.
2. Alam lingkungan dengan alternatif-alternatif.
3. Pengetahuan kebudayaan yang dimiliki setiap individu.

Dalam mengajukan ke tiga faktor tersebut, sehingga tersedianya kebutuhan, memperlihatkan tanggapan aktif manusia. Oleh karena sistem ekonomi tradisional dapat pula dirumuskan sebagai berikut:

Sistem ekonomi tradisional, adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional.

Di dalam sistem ekonomi tradisional pola produksi, distribusi, dan konsumsi masih bersumber kepada pengetahuan kebudayaan yang



telah dianut dari masa ke masa. Oleh karena itu di dalam sistem ekonomi tradisional tidak terlihat perubahan-perubahan yang benar dalam memproduksi, mendistribusikan hasil produksi, serta tuntutan-tuntutan kebutuhan. Kenyataan ini tergambar di dalam beberapa ciri sistem ekonomi tradisional sebagai berikut:

1. Produksi untuk kebutuhan keluarga
2. Belum atau kurang mempergunakan kemajuan ilmu dan teknologi
3. Usaha dijalankan dalam bentuk gotong-royong.

Perubahan-perubahan kebudayaan telah menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran wujud kebudayaan sebagai pengetahuan kebudayaan dari setiap individu. Pembangunan yang giat dilakukan dewasa ini pada hakekatnya merupakan proses pembaharuan di segala bidang, termasuk kebudayaan. Pembaharuan-pembaharuan itu akan menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran secara cepat dalam wujud kebudayaan.

Kenyataan ini akan merubah pula wujud dari pola produksi, dan konsumsi dalam sistem ekonomi tradisional.

Penelitian sistem ekonomi tradisional dalam rangka proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, selain ingin memperoleh data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional, di lain pihak ingin mengetahui peranan dan pengaruh kebudayaan dalam usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

## A. MASALAH

1. Belum diketahui secara cermat data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional adalah merupakan masalah pertama yang mendorong dilaksanakan penelitian sistem ekonomi tradisional.
2. Belum diketahui sejauh mana peranan atau pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional, adalah merupakan masalah kedua yang mendorong dilaksanakannya penelitian sistem ekonomi tradisional.
3. Kemungkinan telah terjadi perubahan, punah, atau tidak diperlukan lagi sebagian atau pun keseluruhan dari perangkat sistem ekonomi tradisional adalah merupakan masalah ketiga yang mendorong dilaksanakannya penelitian sistem ekonomi tradisional.

4. Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, khususnya Sub Direktorat Sistem Budaya memerlukan pengetahuan tentang sistem ekonomi tradisional, yang akan dapat dipakai untuk kepentingan perencanaan, pembinaan dan pengembangan kebudayaan pada umumnya, sistem budaya pada khususnya.

## B. TUJUAN

1. Terkumpulnya data dan informasi tentang sistem ekonomi tradisional, yang akan dapat dipakai:
  - a. Untuk bahan penentuan kebijakan-kebijakan di bidang kebudayaan pada umumnya, khususnya dalam hal Sistem Budaya.
  - b. Untuk bahan pembinaan dan pengembangan Kebudayaan.
  - c. Untuk bahan studi.
2. Untuk melihat sejauh mana peranan dan pengaruh kebudayaan dalam sistem ekonomi tradisional.
3. Penelitian sistem ekonomi tradisional diharapkan akan menghasilkan suatu naskah tentang sistem ekonomi tradisional yang tebalnya 150 halaman dalam ukuran Quarto.

## C. RUANG LINGKUP

Sistem ekonomi tradisional adalah suatu tanggapan aktif manusia-manusia pendukung suatu kebudayaan terhadap alam lingkungannya, dalam usaha memenuhi tuntutan kebutuhannya sesuai dengan pola pelaksanaan yang sifatnya tradisional.

Di dalam rumusan tersebut terdapat beberapa unsur seperti: usaha, kebutuhan, pola pelaksanaan, yang kesemuanya dijalankan oleh setiap individu sesuai dengan alam lingkungannya, dan pengetahuan kebudayaan yang dimiliki.

Selanjutnya ke tiga unsur tersebut dapat pula dikelompokkan ke dalam tiga hal pokok yang menjadi ciri-ciri utama sistem ekonomi, yaitu: pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi. Pola produksi ialah bentuk, sifat serta cara yang dijalankan untuk membagikan hasil-hasil produksi. Sedangkan pola konsumsi ialah bentuk, dan sifat dari kebutuhan setiap individu. Jalinan ke tiga pola inilah yang disebut sistem ekonomi. Oleh karena itu di dalam penelitian sistem ekonomi tradisional ini



ketiga pola tersebut menjadi materi inti.

Karena sistem ekonomi tradisional tersebut bergerak di dalam lingkungan suatu masyarakat tertentu, maka perlu diperhatikan lokasi, kependudukan, sistem mata pencaharian dan latar belakang sosial budaya, yang menjadi wadah dan pendukung dari pada sistem ekonomi tradisional tersebut.

Sesuai dengan pola kebijaksanaan, bahwa untuk daerah yang mempunyai banyak suku bangsa, maka sasaran penelitian setidaknya adalah dua suku bangsa. Untuk daerah Jambi setelah melalui pertimbangan-pertimbangan baik dilihat dari keadaan alam maupun dari jumlah suku bangsa yang ada, telah dipilih sebagai sasaran penelitian orang Kerinci dan orang Penghulu.

Selanjutnya untuk lokasi penelitian bagi dua suku bangsa tersebut adalah sebagai berikut:

1. Orang Kerinci mengambil lokasi dusun Nagodang dan dusun Amabai. Dusun Nagodang merupakan dusun yang masih murni sedangkan dusun Amabai adalah dusun yang sudah banyak menerima pengaruh.
2. Orang Penghulu mengambil lokasi dusun Pelawan dan dusun Pulau Aro. Dusun Pelawan merupakan dusun yang dianggap masih murni, sedangkan dusun Pulau Aro adalah dusun yang sudah banyak mendapat pengaruh dari luar.

Pengambilan orang Kerinci dan orang Penghulu menjadi sasaran penelitian didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut:

1. Keadaan alam di propinsi Jambi terbagi atas dua bagian besar yang berbeda. Wilayah bagian barat tanahnya berbukit-bukit dan merupakan dataran tinggi. Salah satu penghuninya adalah orang Kerinci. Sehingga dengan keadaan alam seperti dijelaskan di atas, sistem mata pencahariannya pun berbeda dengan daerah dataran rendah. Atas dasar-dasar inilah dipilih orang Kerinci sebagai salah satu sasaran dalam penelitian ini.
2. Wilayah bagian timur merupakan rawa-rawa dan dataran rendah. Keadaan alam ini telah menyebabkan pula *berbedanya* mata pencaharian dari penduduk yang menempatnya dari wilayah bagian barat. Walaupun mereka sama-sama hidup dalam alam pertanian, namun pola pertanian yang ada di kedua daerah itu menunjukkan perbedaan yang nyata. Salah

satu penduduk wilayah bagian timur ini adalah orang Penghulu. Oleh karena itu sasaran kedua dalam penelitian ini adalah orang Penghulu.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut di ataslah ditetapkan sasaran penelitian yang selanjutnya menjadi ruang lingkup operasional dari penelitian ini.

#### **D. PROSEDUR DAN PERTANGGUNGAN JAWAB PENELITIAN.**

Inventarisasi dan dokumentasi sistem ekonomi tradisional daerah Jambi ini dilaksanakan oleh suatu team peneliti yang terdiri dari tenaga-tenaga peneliti Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan setempat serta Universitas Jambi. Team peneliti dalam kegiatannya disusun dalam suatu organisasi dengan susunan ketua, sekretaris dan anggota-anggota.

Kegiatan pertama dari team peneliti ini adalah melakukan persiapan-persiapan untuk pelaksanaan penelitian. Dalam rangka itu pematangan konsep serta pengertian-pengertian yang diperlukan merupakan kegiatan pertama yang harus dilaksanakan. Untuk itu selain dilakukan pembahasan dan diskusi yang mendalam, di daerah oleh team peneliti telah dilakukan pula kegiatan penjabaran kerangka penelitian dari kerangka dasar yang diperoleh sebagai pedoman dasar penelitian. Dengan kerangka terurai sebagai hasil penjabaran tersebut diharapkan pencapaian sasaran-sasaran penelitian lebih mudah dan cepat.

Setelah jelas sasaran yang mau dicari dan dilaporkan oleh penelitian ini, maka direncanakanlah pelaksanaan penelitian ini. Antara lain dalam perencanaan itu adalah: metode penelitian, lokasi penelitian, pengumpulan data, pengolahan data dan penulisan laporan penelitian.

##### **1. Metode Penelitian.**

Di dalam penelitian ini dioperasionalkan beberapa metoda penelitian, sesuai dengan data yang akan dikumpulkan. Metoda-metoda itu adalah sebagai berikut:

1. Metoda kepustakaan, dipergunakan untuk meneliti semua bahan pustaka ataupun dokumentasi yang pernah ada baik yang secara langsung maupun tak langsung berkaitan dengan judul penelitian ini. Hasil-hasil penelitian melalui



metoda ini selain diharapkan akan memperkecil adanya duplikasi dengan penelitian-penelitian yang telah lalu, di lain pihak diperlukan untuk memperkaya pengertian dan wawasan peneliti tentang daerah ini khususnya orang Kerinci dan orang Penghulu.

2. Metoda observasi, yang langsung mengadakan pengamatan ke lokasi penelitian, berdasarkan sasaran-sasaran yang ditentukan.

Sedangkan sasaran-sasaran tersebut telah ditentukan terlebih dahulu baik apa yang menjadi sasarannya, maupun apa yang harus diamati di daerah tersebut. Diharapkan metoda ini akan menghasilkan sejumlah catatan, skhema-skhema, foto-foto serta denah-denah yang diperlukan dalam penelitian ini.

3. Metoda wawancara, merupakan metoda yang diharapkan akan banyak dipergunakan dalam penelitian ini. Untuk hal itu dipersiapkan pedoman wawancara, yang selanjutnya akan membimbing peneliti maupun nara sumber ke arah data yang diharapkan. Selain dari pada itu untuk dapat berhasil dengan baik, maka direncanakan pula jumlah serta kualitas nara sumber yang diharapkan.

Dengan mempergunakan ketiga metoda tersebut diharapkan penelitian ini akan dapat mengumpulkan data yang diharapkan.

## **2. Lokasi Penelitian.**

Berdasarkan petunjuk pelaksanaan untuk daerah yang mempunyai banyak suku bangsa yang dapat dijadikan objek penelitian, maka dituntut minimal adanya 2 (dua) Suku Bangsa yang harus dijadikan objek penelitian.

Untuk itu maka peneliti telah menetapkan sebanyak 2 (dua) Suku Bangsa sebagai objek penelitian melalui pertimbangan penulis secara seksama, seperti yang telah dijelaskan pada ruang lingkup operasional, yang mana dari kedua suku bangsa tersebut mempunyai mata pencaharian yang berbeda, sesuai dengan keadaan alam lingkungan Suku Bangsa tersebut.

Adapun lokasi penelitian yang dijadikan sample pada

setiap Suku Bangsa, berdasarkan petunjuk pelaksanaan dalam penelitian ini, pada setiap satu suku bangsa diharuskan menentukan 2 (dua) lokasi sample yaitu:

Pertama daerah yang masih murni dalam arti, kehidupan masyarakat di daerah itu masih terikat dengan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh dari nenek moyang mereka secara turun temurun.

Kedua daerah yang sudah tidak murni lagi dalam artian daerah tersebut sudah mendapat pengaruh dari pihak luar.

Selanjutnya untuk penentuan lokasi pertama yaitu orang Penghulu, dipilih 2 (dua) lokasi yaitu:

- Dusun Pulau Aro yang mana berdasarkan hasil pengamatan sementara, pada dusun tersebut menunjukkan perilaku masyarakat banyak yang masih terikat pada kebiasaan-kebiasaan yang bersifat turun-temurun dari nenek moyang mereka.
- Dusun kedua yang merupakan dusun yang telah mendapat pengaruh cukup besar adalah dusun Pelawan. Dusun ini terletak antara Ibukota Kecamatan Sarolangun dengan daerah Singkut, yang dapat ditempuh oleh kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Dengan demikian dusun ini sudah merupakan dusun yang terbuka dari pengaruh luar.

Untuk orang Kerinci lokasi yang dipilih adalah:

- Dusun Ambai, yang merupakan dusun yang masih murni. Hal itu tercermin dari pola kehidupan masyarakatnya yang sangat kuat terikat dengan tradisi-tradisi yang diturunkan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka, termasuk sistem ekonominya.
- Dusun kedua yang merupakan dusun yang diperkirakan telah mendapat pengaruh besar adalah dusun Lubuk Nagodang. Transportasi ke dan dari dusun tersebut cukup baik, sehingga dusun ini terbuka untuk mendapat pengaruh dari daerah lainnya. Selain itu nampaknya taraf kehidupan ekonomi dusun ini lebih tinggi dibanding dusun lainnya.

### **3. Pengumpulan Data.**

Untuk mendapatkan data valid, sehingga data tersebut sesuai dengan apa yang diinginkan pada akhir penulisan ini, Tim peneliti melakukan beberapa kegiatan:

- Menghubungi beberapa informan yang akan diwawancarai. Para informan tersebut meliputi kelompok pimpinan Kampung dan sejumlah orang tua atau para Tua Tenggara yang merupakan penduduk asli pada daerah yang diteliti.
- Dalam pelaksanaan wawancara diajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya, yaitu pertanyaan dalam bentuk esay.
- Untuk data yang sulit didapat melalui wawancara, peneliti mengadakan observasi langsung ke tempat kejadian.
- Mempelajari data-data yang bersifat laporan terutama dari instansi yang relevan.

### **4. Pengolahan Data.**

Data yang telah terkumpul diolah dengan cara pengelompokan dan dilanjutkan dengan menyeleksi data yang sejenis, lalu data tersebut dianalisa baik itu data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi maupun studi kepustakaan.

Penganalisaan dalam penelitian ini dilakukan untuk memenuhi harapan yang ingin dicapai ke arah hasil penelitian yang optimal.

Kendatipun peneliti telah melaksanakan kegiatan semaksimal mungkin, namun dalam hal ini peneliti masih merasa belum menemukan kesempurnaan dalam penulisan laporan ini. Hal ini disebabkan peneliti masih banyak kekurangan pengalaman dan sulitnya mendapatkan data dan informasi yang penulis butuhkan.

### **5. Penulisan Laporan.**

Setelah seluruh data dianalisa menurut ketentuan atau yang sesuai dengan keperluan dalam penulisan ini, maka disusunlah laporan ini sesuai dengan term of reference.

Adapun sistematika dari penulisan laporan ini meliputi:

## **BAB I PENDAHULUAN**

## **BAB II SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA ORANG PENGHULU**

1. Identifikasi
2. Pola Produksi
3. Pola Distribusi
4. Pola Konsumsi
5. Kesimpulan

## **BAB III SISTEM EKONOMI TRADISIONAL SUKU BANGSA ORANG KERINCI**

1. Identifikasi
2. Pola Produksi
3. Pola Distribusi
4. Pola Konsumsi
5. Kesimpulan

Dalam penulisan laporan ini di samping sistematika penulisan laporan disesuaikan dengan term of reference, juga dipedomani ketentuan-ketentuan/cara-cara penulisan laporan penelitian yang lazim dilakukan.

### **6. Hambatan-hambatan**

- Hambatan yang pertama yang ditemui dalam proses penelitian, yakni hampir setiap pemerintahan dusun pada lokasi penelitian tidak mempunyai data tertulis secara lengkap. Untuk data yang disebut tadi, perlu didukung dengan data lain misalnya data dari hasil wawancara, observasi dan data laporan dari instansi lainnya.
- Informan-informan yang dianggap menjadi sumber informasi agak sukar dihubungi pada setiap saat, hal ini dikarenakan mereka hanya ada di tempat pemukiman pada waktu-waktu tertentu saja yaitu hari Jum'at, karena hari Jum'at bagi mereka adalah hari besar.
- Proses pelaksanaan wawancara kadang-kadang mengalami hambatan, hal ini dikarenakan orang yang diwawanca-



rai sangat minim sekali pengetahuannya, terutama hal ini terjadi apabila mewawancarai tentang maksud atau ide atau gagasan yang terkandung dalam suatu benda atau sesuatu kegiatan.

- Belum adanya satu literatur pun yang mengungkapkan latar belakang sejarah datangnya orang Penghulu ke daerah Jambi, sehingga sejarah yang diungkapkan adalah betul-betul hasil wawancara dengan para pemuka adat serta para Tua Tenggana di daerah lokasi penelitian.

## **7. Hasil Akhir.**

Hasil akhir penelitian ini adalah sebagaimana sekarang terlihat di hadapan para pembaca. Hasil ini sudah barang tentu belum merupakan hasil yang lengkap dan sempurna untuk judul ini dan untuk seluruh daerah Jambi.

Seperti kita ketahui daerah Jambi yang cukup luas dengan jumlah suku bangsa yang cukup banyak pula sebagai penduduknya, dua suku bangsa ini saja belum dapat memberikan gambaran yang menyeluruh. Oleh karena itu diharapkan penelitian-penelitian yang akan datang, akan dapat pula mengungkapkan sistem ekonomi dari suku bangsa lain yang ada di daerah Jambi ini. Apabila setelah diketahui suku bangsa yang lain itu mempunyai pola kehidupan ekonomi yang berbeda, yang selain disebabkan oleh kondisi alam yang berbeda juga berbeda sistem budaya yang melatar belakangi-nya.

Tentang sistem ekonomi kedua suku bangsa yang diungkapkan oleh penelitian ini, nampaknya belum memperlihatkan hasil yang maksimal sesuai dengan kenyataan yang berlaku. Hal itu mungkin disebabkan oleh hambatan-hambatan yang ditemui dalam penelitian ini. Namun demikian hasil akhir penelitian ini sesuai dengan fasilitas yang ada baik tenaga, waktu dan dana yang tersedia sudah memadai. Penelitian lebih lanjut diharapkan akan menambah dan memperbaiki sehingga menjadi bahan yang optimal untuk pembinaan dan pengembangan.

## BAB II.

### SISTEM EKONOMI TRADISIONAL ORANG PENGHULU.

#### BAGIAN I. IDENTIFIKASI.

##### A. LOKASI

###### 1. Lingkungan alam.

Daerah orang penghulu keadaan alamnya berupa dataran rendah yang sangat luas, yang terletak pada koordinat  $1^{\circ}22' - 2^{\circ}20'$  lintang selatan dan  $101^{\circ}31' - 103^{\circ}$  bujur timur, dengan letak geografis berada pada ketinggian yang berkisar antara 40 – 100 meter di atas permukaan laut. Keadaan alamnya sebagian besar masih merupakan hutan (85,4%), dan faktor iklim yang mempunyai pengaruh utama di daerah ini di samping penyinaran matahari, juga curah hujan yaitu di atas  $3.000 \text{ m}^3$  per tahun.

Suku bangsa Orang Penghulu sebagian besar mendiami daerah administratif Kabupaten Sarolangun Bangko kecamatan Sarolangun. Penduduknya lebih banyak tersebar di sebelah selatan kecamatan Sarolangun, memanjang menyusuri pinggir sungai Batang Pelawan yang merupakan anak sungai Batang Asai. Di samping itu juga tersebar di sekitar pinggir jalan raya antara jalan yang menghubungkan ibu kota Kecamatan Sarolangun dengan Daerah Singkut (Pemukiman Transmigrasi).

Jenis tanah di daerah tersebut mempunyai jenis tanah possolik, andosol, komplek lotosol dan litosol, hidrimofik kelabu, clay humus dan organosol (2.13).

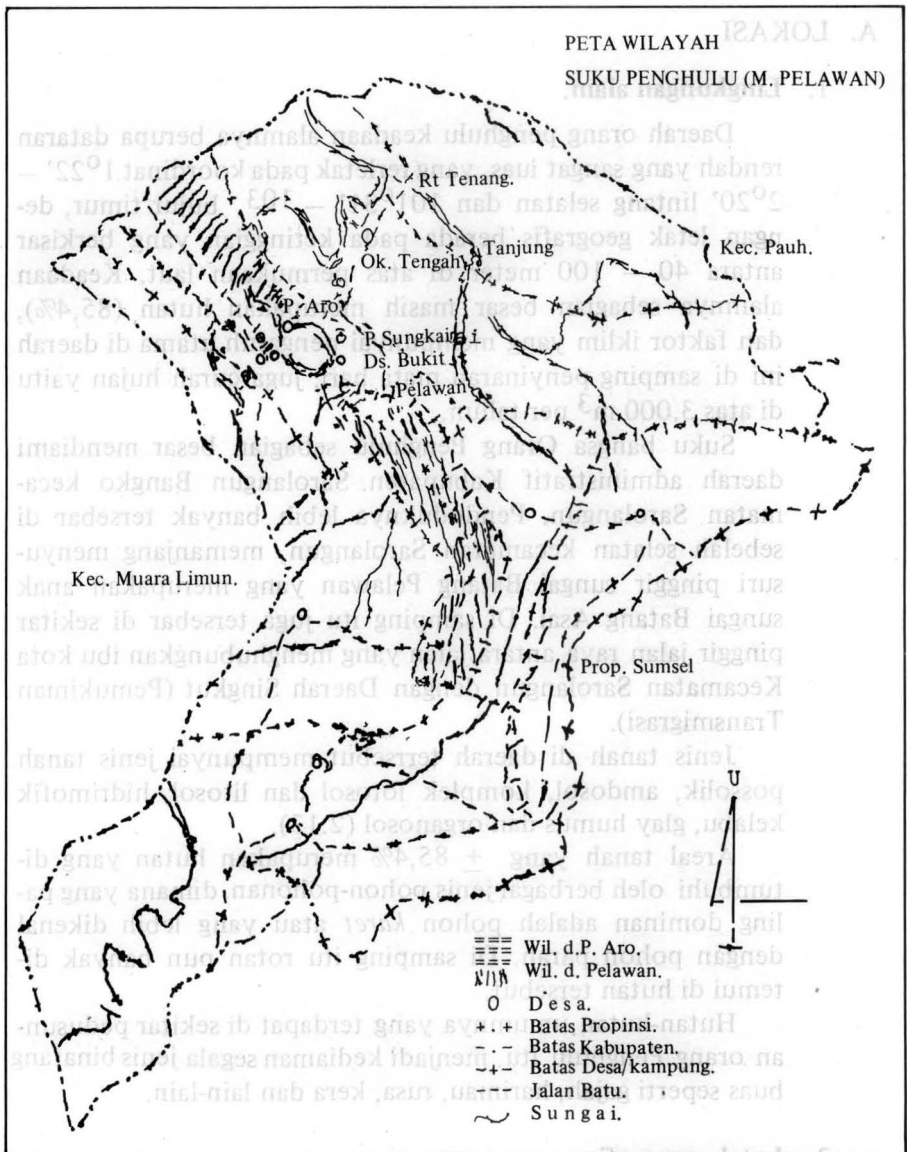
Areal tanah yang  $\pm 85,4\%$  merupakan hutan yang ditumbuhi oleh berbagai jenis pohon-pohonan, dimana yang paling dominan adalah pohon karet atau yang lebih dikenal dengan pohon parah. Di samping itu rotan pun banyak ditemui di hutan tersebut.

Hutan-hutan umumnya yang terdapat di sekitar pedusunan orang Penghulu itu, menjadi kediaman segala jenis binatang buas seperti gajah, harimau, rusa, kera dan lain-lain.

###### 2. Letak geografis.

Seperti telah dijelaskan di muka, secara geografis daerah

PETA WILAYAH  
SUKU PENGHULU (M. PELAWAN)



yang dihuni oleh suku bangsa orang Penghulu terletak pada koordinat  $1^{\circ}22'$  –  $2^{\circ}20'$  lintang selatan dan  $101^{\circ}31'$  –  $103^{\circ}14'$  bujur timur. Luas daerah tersebut terbagi atas 40 (empat puluh) dusun dan setiap dusun rata-rata terbagi atas 15 (lima belas) kampung.

Bila kita melihat perbatasan daerah penyebaran masyarakat Orang Penghulu khususnya yang terdapat di daerah administratif kecamatan Sarolangun, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan marga Batin V Sarolangun.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan daerah Sarolangun Rawas.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Pauh.
- Sebelah Timur berbatasan dengan daerah Pulau Pandan.

Sedang jarak tempuh dari pusat fasilitas ekonomi, untuk kedua lokasi penelitian pada suku Bangsa Orang Penghulu dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jarak dari fasilitas ekonomi untuk ke lokasi Dusun Pulau Aro:

- Jarak dari Dusun ke Ibu Kota Kecamatan 5 km
- Jarak dari Dusun ke Ibu Kota Kabupaten 85 km
- Jarak dari Dusun ke Ibu Kota Propinsi 202 km

Jarak dari pusat fasilitas ekonomi ke lokasi Dusun Pelawan:

- Jarak dari Dusun ke Ibu Kota Kecamatan 5 km
- Jarak dari Dusun ke Ibu Kota Kabupaten 85 km
- Jarak dari Dusun ke Ibu Kota Propinsi 197 km

Dengan kondisi jarak tempuh seperti di atas, bila kita kaitkan dengan sarana komunikasi khususnya dalam transportasi berdasarkan hasil observasi khususnya untuk menjangkau Dusun Pulau Aro sangatlah sulit, hal ini dikarenakan jalan yang terdapat pada daerah tersebut masih dapat dikategorikan jalan yang belum memadai. Berdasarkan data yang didapat, untuk dapat menjangkau dusun Pulau Aro dari Ibu kota kecamatan kita harus melalui jalan tanah sepanjang 9,2 km dan jalan batu 2,8 km. Sedangkan untuk menjang-



kau Dusun Pelawan sepanjang 5 km sudah dapat ditempuh melalui jalan batu.

Selanjutnya daerah yang dihuni oleh Orang Suku Penghulu sebagian berada pada daerah ketinggian sekitar 40 – 1.000 m di atas permukaan laut, dan faktor iklim yang mempunyai pengaruh utama adalah curah hujan di samping penyinaran matahari. Curah hujan di daerah tersebut diperkirakan mencapai antara  $1.900 \text{ m}^3 - 3.200 \text{ m}^3$  pertahun, sehubungan dengan demikian daerah di sekitar penghuni Suku Bangsa Orang Penghulu tergolong daerah yang cukup subur.

### 3. Pola perkampungan

Pola perkampungan khususnya pada lokasi penelitian Dusun Pelawan sudah memusat, hal ini disebabkan dusun tersebut sudah terpengaruh oleh kebudayaan lain. Bentuk rumah tersebut adalah bentuk rumah permanen/tembok, setengah tembok dan terdapat pula bentuk rumah panggung yang biasa terdapat di Jambi. Sedangkan pada Dusun Pulau Aro, pola perkampungannya masih menyebar memanjang di sepanjang aliran sungai Baang Pelawan dan pola perumahannya pun seluruhnya masih menggunakan rumah panggung dengan pancang tiang atau jarak lantai ke tanah rata-rata 2 (dua) meter.

Pembuatan rumah bentuk panggung, pada dasarnya hanya mengikuti kebiasaan yang turun temurun dari orang tua mereka yaitu sewaktu penghuni daerah ini masih minim. Gagasan mereka dahulu membuat rumah demikian adalah didasarkan pada segi keamanan baik keamanan dari datangnya air di waktu musim banjir atau keamanan para penghuninya dari kemungkinan serangan satwa liar.

Susunan rumah-rumah di pedusunan yang terutama didirikan di tepi sungai atau jalan raya, dibuat sejajar dan rata-rata menghadap ke arah sungai atau jalan raya.

Walaupun penduduk sekarang sudah relatif padat, dan jarak hutan dan perkampungan sudah semakin jauh, sehingga kemungkinan adanya satwa liar menyerang tidak ada, namun kebiasaan membuat rumah panggung tetap bertahan hingga sekarang terutama banyak sekali dijumpai di lokasi Dusun Pulau Aro. Hal ini untuk dapat menghindari dari ba-

haya banjir yang biasanya melanda di setiap tahun, karena daerah pedusunan Orang Penghulu hampir tidak terdapat bukit yang tinggi, tanahnya tampak landai, hanya sedikit naik turun ke semua jurusan, untuk selanjutnya datar di daerah dekat sungai. Sehingga seluruh penduduk di sini tampak enggan membuat rumah dalam bentuk lain dan bila mereka hendak membuat rumah cukuplah mengatakan kepada para tetangga yang membantu atau kepada tukang "Buatlah rumah saya seperti rumah si anu" demikianlah penjelasan dari responden yang bernama Jufri.

Walaupun ukuran rumah berbeda, kesamaan lain terletak pada jumlah kamar yang berada dalam rumah tersebut. Untuk tiap satu rumah, apakah rumah tersebut besar atau kecil ukuran luas lantainya, tetapi tetap hanya mempunyai "satu Kamar" yang tertutup.

Menurut Datuk Penghulu Dusun Pulau Aro, bahwa pembuatan kamar dalam suatu rumah, tidak didasarkan atas banyaknya jiwa dalam keluarga tersebut, Rumah sebesar apapun dan jumlah jiwa berapapun, namun kamar hanya tetap satu saja. Tidak ada gagasan yang masuk akal terhadap hal tersebut, yang ada hanyalah kebiasaan dari mereka sendiri.

Penggunaan kamar tersebut mempunyai ceritera tersendiri, yang mana apabila keluarga tersebut mempunyai putra laki-laki semuanya, maka sudah barang tentu yang mendiami kamar tersebut selamanya adalah Kepala Keluarga yaitu Bapak dan Ibu saja paling-paling ditambah dengan anak yang paling kecil yang menurut anggapan belum layak dipisahkan darinya. Tetapi apabila mempunyai putri perempuan seluruhnya dan atau putra-laki-laki dengan putri perempuan, maka apabila putrinya menikah atau berkeluarga, maka kamar tersebut berpindah tangan dari ayah ibu yang menempati sebelumnya kepada sang pengantin sampai mereka mampu membuat rumah atau dibuatkan rumah untuknya. Apabila putrinya lebih dari satu sedang kamar masih ditempati sang menantu pertama, maka apabila putri keduanya mau menikah, sang ayah harus menyiapkan terlebih dahulu rumah baru untuk tempat tinggal sang menantu pertama dan demikian seterusnya.

## B. PENDUDUK

Sebagai daerah yang cukup luas areal tanahnya dan mempunyai potensi alam yang besar, serta penduduk masih jarang, maka daerah orang Penghulu terbuka bagi orang-orang pendatang.

Hal ini mengakibatkan pertambahan penduduk semakin cepat. Pertambahan penduduk di daerah ini selain dari pertambahan karena kelahiran, kebanyakan juga bertambah dikarenakan adanya daerah transmigrasi Singkut, maka dari itu dikenal beberapa golongan penduduk atau suku yang ada di dalam orang Penghulu, ada pula orang-orang dari suku bangsa lain di antaranya terdiri dari orang Palembang, orang Jawa, orang Batak. Dan mereka umumnya banyak dijumpai di daerah Ibu kota Kabupaten.

Penduduk orang Penghulu menyebar di sekitar daerah Sarolangun Bangko, Bungo Tebo dan terdapat pula di Kerinci. Mereka terutama yang mendiami daerah Sarolangun Bangko hidup dari hasil karet, berladang dan menangkap ikan. Sayang sekali dari penjelasan penduduk asli, belum dapat diketahui data pasti tentang jumlah mereka, oleh karena sejak dahulu belum pernah orang membuat pencatatannya, akan tetapi sekedar untuk menjadi pegangan sementara, barang kali peneliti hanya akan mengungkapkan jumlah penduduk pada lokasi penelitian saja.

Lokasi penelitian pertama di Dusun Pelawan yang mempunyai luas areal  $48 \text{ km}^2$  dan mempunyai jumlah penduduk  $\pm 1.633$  jiwa yang terbagi atas 286 *kalbu* atau kumpulan Famili. Sedangkan di dusun Pulau Aro yang mempunyai luas  $\pm 20 \text{ km}^2$ , berpenduduk 747 jiwa yang terbagi dalam 191 *kalbu* atau kumpulan famili, lihat tabel 1.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2, 3, dan 4. Dari tabel tersebut, dapat dilihat bahwa pada Dusun Pelawan sudah terdapat penduduk pendatang yang berasal dari daerah lain di Nusantara kita ini, tetapi kebanyakan berasal dari Jawa dan Sumatera Barat, hal ini memungkinkan adanya pengaruh terhadap pola kehidupan masyarakat, lihat tabel 2. Sedangkan ada Dusun Pulau Aro memang betul-betul belum terdapat pendatang, sehingga pola kehidupan mereka betul-betul murni yang sulit dapat dipengaruhi orang lain.

Pada tabel 4 terlampir dapat dilihat jumlah penduduk berdasarkan pendidikan yang dimiliki, yang tentunya akan banyak

TABEL 1  
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR  
KEADAAN TAHUN 1982

No.	SUKU	DUSUN	U M U R														J U M L A H	
			0 – 5 Thn		5 – 10 Thn		11 – 15 Thn		15 – 25 Thn		25 – 50 Thn		50 Thn keatas					
			Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr		
1.	ORANG PENG- HULU	PELAWAN	115	104	124	86	119	109	140	192	216	185	166	77	880	753		
		PULAU ARO	30	54	54	54	67	67	75	86	94	110	33	32	344	403		
		J U M L A H	145	158	178	140	186	176	215	278	310	295	199	109	1.224	1.156		

SUMBER : HASIL SENSUS PENDUDUK TAHUN 1981 / 1982  
KEC. SAROLANGUN, KAB. SAROLANGUN BANGKO PROPINSI JAMBI



**TABEL 2**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PENDUDUK ASLI DAN PENDATANG**  
**DILOKASI PENELITIAN**  
**KEADAAN TAHUN 1982**

NAMA SUKU	NAMA DUSUN	PENDUDUK ASLI    PENDUDUK PENDATANG    J U M L A H					
		L	P	L	P	L	P
ORANG PENG- HULU	PELAWAN	805	726	75	27	880	753
	PULAU ARO	344	403	--	--	344	403
J U M L A H		1.149	1.129	75	27	1.224	1.156

SUMBER : Statistik Dusun Pelawan  
dan Dusun Pulau Aro (diolah)

memberi indikasi terhadap sistem pengetahuan masyarakat dalam menunjang sistem ekonomi di daerah tersebut, dalam rangka usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pendidikan yang dimiliki penduduk kedua dusun tersebut, adalah mayoritas lulusan Sekolah Dasar (untuk Dusun Pulau Aro  $\pm$  67% dan untuk dusun Pelawan  $\pm$  45%).

Hal ini memberikan indikasi yang kuat bahwa, mereka belum memandang arti penting pendidikan formal (sistem pengetahuan formal) sebagai faktor pendukung yang berperan dalam mengatasi dan meningkatkan sistem ekonomi masyarakat. Sehingga khususnya untuk lokasi penelitian dusun Pulau Aro, sistem ekonomi masih dilakukan secara tradisional dalam arti apa yang dilakukannya banyak tergantung pada apa yang diwariskan oleh orang tuanya secara turun-temurun.

Di dusun Pelawan walau sekarang sudah ada sedikit pergeseran nilai budaya yang diakibatkan terutama oleh daya jangkau yang begitu mudah ke daerah tersebut, tetapi ada saja penduduk yang sempat mengenyam dunia pendidikan yang lebih tinggi, yang seharusnya mereka menjadi motor penggerak dalam proses kreatifitas dalam usaha, ternyata tidak ada seorang pun yang memilih domisili di dusun, mereka semuanya lebih senang mencari hidup dan kehidupan di kota, sehingga akibatnya di dusun tersebut pola berpikir dan tingkat budaya kehidupan hanya sedikit sekali mengalami dinamika.

Selanjutnya mengenai komposisi penduduk khususnya data yang didapat dari lokasi penelitian akan tergambar dengan jelas pada tabel 3.

Gambaran yang terlihat dari tabel di atas, menunjukkan pertama untuk dusun Pulau Aro angka keseimbangan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia konsumtif terdapat angka perbedaan; yaitu usia penduduk produktif berkisar antara 44,2% dan usia penduduk konsumtif berkisar antara 54,8%.

Yang kedua gambaran untuk dusun Pelawan menunjukkan angka usia penduduk 25,5% dan usia penduduk konsumtif 79,4%. Data ini perlu dikaji lebih lanjut karena terdapat perbedaan dari kedua dusun tersebut, hal ini disebabkan usia produktif sesuatu masyarakat, ukurannya bukanlah ukuran standart tetapi ukuran yang berlaku pada masyarakat tersebut.

**TABEL 3**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN ANGKATAN KERJA**  
**PADA TAHUN PELITA KEADAAN TAHUN 1982**

NAMA SUKU	NAMA DESA	U M U R   A N G K A T A N   K E R J A							
		10 Tahun keatas		11 – 25 tahun		25 – 50 Tahun		50 tahun keatas	
		L	P	L	P	L	P	L	P
ORANG PENG- HULU	PELAWAN	239	190	259	301	216	185	166	77
	PULAU ARO	75	108	142	153	94	110	33	32
	J U M L A H	314	298	401	454	310	295	199	109

SUMBER : HASIL SENSUS PENDUDUK TAHUN 1981 / 1982  
 KEC. SAROLANGUN, KAB. SARO PROPINSI JAMBI

SARKO PROPINSI JAMBI

Sehingga contoh pada dusun Pulau Aro anak usia 12 tahun mereka sudah dapat dikategorikan usia angkatan kerja, karena mereka harus sudah membantu orang tuanya menyadap getah parah, tetapi pada dusun Pelawan hal ini tidak berlaku, kiranya itu semacam pengkajian berdasarkan fakta yang nyata.

Berpedoman kepada hasil sensus penduduk Propinsi Jambi tahun 1980 dapat diketahui bahwa, prosentase jumlah penduduk pendatang  $\pm 30\%$  sedangkan sisanya  $\pm 70\%$  adalah termasuk penduduk asli dengan kepadatan penduduk rata-rata 27 jiwa/km<sup>2</sup>, untuk itu gambaran yang nyata pada suku bangsa orang Penghulu perbandingan antara penduduk asli dengan penduduk pendatang tidaklah akan jauh berbeda.

Interaksi antara penduduk pendatang dengan penduduk asli sangatlah baik, yang mana penduduk asli dapat menerima kehadiran penduduk pendatang, hal ini tercermin terutama pada pola tingkah laku mereka.

### C. SISTEM MATA PENCAHARIAN.

Seperti telah dijelaskan terdahulu, bahwa lokasi daerah orang Penghuni keadaan alamnya berupa dataran rendah yang sangat luas, di mana jenis tumbuhan yang mendominasi daerah tersebut adalah jenis tumbuhan parah atau biasa disebut dengan karet, yang mana tumbuhan karet di sini bukanlah karet yang diusahakan berdasarkan perkebunan yang telah terorganisir, tetapi pohon karet atau parah yang diusahakan oleh masyarakat setempat secara individual.

Dari data yang diperoleh dari Pemerintah Daerah setempat dan seperti telah diuraikan di muka, Kabupaten Sarolangun Bangko merupakan daerah pertanian dan perkebunan dengan monokultur karet. Untuk lebih jelasnya mengenai gambaran sektor pertanian, pada tabel 5 dalam buku ini akan terlihat lebih jelas lagi, yang mana tabel tersebut menyajikan jenis penggunaan tanah dan luasnya.

Dari tabel tersebut terlihat bahwa, sebagian daerah ini merupakan hutan yaitu 1.115.982 ha atau 84,59% dari luas seluruh daerah. Sedangkan kebun karet berjumlah 164.890 ha atau sekitar 12,49% dari seluruh wilayah. Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas penduduk daerah ini, mempunyai mata pencarian sebagai petani karet.



**TABEL 4**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN**  
**YANG MEMILIKINYA**  
**KEADAAN TAHUN 1982**

NO.	NAMA SUKU	NAMA DUSUN	BERPENDIDIKAN								TIDAK BERPENDIDIKAN						J U M L A H	
			T.K.		S.D.		SMTP		SMTA		PERG. TINGGI		BUTA HURUP		BEBAS BUTA HURUP			
			Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	ORANG PENGHULU	PELAWAN	—	—	384	100	14	17	15	20	—	—	31	40	900	112	880	753
		PULAU ARO	—	—	102	76	10	6	5	4	—	—	41	60	300	202	344	403
		J U M L A H	—	—	486	176	24	23	20	24	—	—	72	100	1.200	314	1.224	1.156

SUMBER : HASIL SENSUS PENDUDUK TAHUN 1981/1982  
 KEC. SAROLANGUN, KAB. SAROLANGUN BANGKO PROPINSI JAMBI

Selanjutnya untuk daerah sample mata pencaharian pokok sebagian besar petani karet, karena memang lingkungan flora pada daerah yang bersangkutan didominasi oleh tumbuhan atau pohon karet. Untuk lebih jelasnya tabel 6 dalam lampiran ini, akan memberikan gambaran tentang bentuk usaha atau mata pencaharian penduduk dusun Pelawan dan dusun Pulau Aro. Dari tabel tersebut nampak jelas bahwa, pada prinsipnya mata pencaharian pokok penduduk kedua dusun tersebut adalah petani karet dan petani sawah/ladang.

**TABEL 5. PENGGUNAAN TANAH KABUPATEN SAROLANGUN BANGKO KEADAAN TAHUN 1982**

No.	Penggunaan Tanah	LUAS (HA)
1.	K a m p u n g	1.875
2.	S a w a h	5.156
3.	Perkebunan Karet	164.870
4.	Pekarangan	26.211
5.	Kebun Campuran	820
6.	Alang-alang	4.062
7.	D a n a u	312
8.	H u t a n	1.115.982
	J u m l a h	1.319.288

**Sumber : BAPPEDA Tingkat I Propinsi Jambi.**

**TABEL 6. BENTUK USAHA/MATA PENCAHARIAN PENDUDUK KEADAAN TAHUN 1982.**

No	Jenis Mata Pencapaian	Dusun Pelawan		Dusun P. Aro	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Petani Karet	525	32,15	263	35,22
2.	Petani Sawah/Ladang	486	26,76	236	31,59
3.	Industri Batu Bata	27	1,65	—	—
4.	Pedagang Lokal	41	2,52	12	1,61
5.	Buruh Tani	64	3,92	15	2,00
6.	Penangkap ikan di sungai	13	0,79	18	2,41
7.	Pendulang Emas	7	0,42	5	0,66
8.	Pegawai Negeri	25	1,54	4	0,54
9.	Anak-anak	429	26,27	183	24,49
10.	Tidak Bekerja	16	0,98	11	1,48
Jumlah		1.633	97	747	100

*Sumber : Statistik Dusun Pelawan dan Dusun Pulau Aro*

Petani karet pada umumnya dilakukan di hutan miliknya, yang lokasinya jauh dari tempat pemukiman penduduk. Dan petani karet ini dalam melakukan kegiatannya dilakukan hanya oleh kaum laki-laki. Mereka mulai berangkat usaha, yaitu pada tengah malam atau menjelang subuh, sebab tempat tersebut hanya bisa ditempuh dengan berjalan kaki, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama untuk dapat tiba di tempat pada pagi hari.

Tanaman karet adalah suatu jenis tanaman yang pohonnya dapat dijadikan bahan-bahan bakar, sedangkan hasil utama dari tanaman tersebut adalah disadap getahnya, untuk kemudian diolah menjadi karet. Getah karet tidak ubahnya seperti benda cair lainnya yang mudah menguap, hal ini akan terjadi apabila udara panas getah karet itu hanya sedikit, sehingga para penya-

dap berusaha melakukan penyadapan pada pagi hari agar hasil yang diperoleh dapat maksimal.

Dari kenyataan alam inilah, secara turun-temurun telah diwariskan cara pekerjaan pohon karet termasuk pengetahuan tentang waktu yang ada kaitannya dengan penyadapan karet, sehingga saat yang paling tepat untuk menyadap adalah pada saat udara sejuk yaitu antara pukul 6.00 – 9.00 pagi. Pada saat itulah mereka atau petani karet sedang berada di hutan.

Karena harus memperhitungkan jarak antara tempat pemukiman dengan tempat kerja, maka perlu diperhitungkan waktu lamanya berjalan tersebut, sehingga tidak heranlah apabila mereka yang mempunyai kebun cukup jauh dari rumahnya, mereka akan mulai berangkat bekerja pada tengah malam.

Apabila hari sudah menjelang siang yaitu sekitar pukul 9.00 – 11.00, getah karet sudah mulai membeku atau tidak mengalir lagi, sehingga pada saat inilah kegiatan penyadapan dihentikan, sedangkan pekerjaan selanjutnya adalah mengumpulkan hasil penyadapan karet dengan menampung pada pikulan kaleng yang sudah disiapkan.

Sedangkan petani sawah/ladang, umumnya dikerjakan oleh kaum perempuan. Kaum perempuan di daerah orang Penghulu sudah terbiasa dalam mengerjakan pekerjaan bersawah atau bercocok tanam yang lain, mulai dari menyiapkan lahan, mencangkul/membajak sawah sampai memetik, membawa hasil dan mengolah menjadi makanan. Usaha yang mereka lakukan berlangsung terus-menerus, dan pada prinsipnya dilakukan atas dasar usaha pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

Begitu pula petani karet, hasilnya yaitu kemudian diproses lalu dijual, dan hasil penjualan pada umumnya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari saja. Begitulah keadaan dan itulah hidup dan perjuangan hidup mereka.

#### **D. LATAR BELAKANG KEBUDAYAAN.**

Di dalam kehidupan sosial budaya masyarakat orang Penghulu terlihat adanya 2 (dua) unsur kebudayaan yang tumbuh subur. Yang pertama adalah kebudayaan Islam dan unsur yang kedua adalah unsur kebudayaan Minangkabau.

Kebudayaan Islam berkembang di dalam masyarakat orang Penghulu, karena hampir seluruh masyarakat orang Penghulu

adalah pemeluk agama Islam. Sedang tumbuh serta berkembangnya unsur kebudayaan Minangkabau disebabkan karena, menurut legenda suku orang Penghulu mempunyai darah keturunan Minangkabau.

Mengenai sejarah datangnya orang Penghulu, tersebutlah kisah pada jaman kejayaan Kerajaan Pagaruyung Minangkabau.

Mengenai sejarah datangnya orang Penghulu, tersebutlah kisah pada jaman kejayaan Kerajaan Pagaruyung Minangkabau (Batu Sangkar di Sumatera Barat), sang raja berkehendak memperluas daerah kekuasaannya. Untuk itu diperintahkanlah sang Hulubalang Cindur Mato, melihat daerah Jambi, yang pada saat itu sudah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Jambi di bawah Pimpinan sang Maharaja "ORANG KAYO HITAM" yaitu putra datuk Berhalo (Kerajaan Jambi bertalian erat dengan Kerajaan Mataram di Jawa). Cindur Mato dan pengikutnya berkelana dan sampailah Baginda di Bukit Siguntang. Di tempat inilah diadakan pertemuan dengan utusan kerajaan Jambi terutama mengadakan perundingan untuk menentukan batas daerah kekuasaan.

Dalam kisah perjalanan Cindur Mato itulah, sebenarnya terjadi proses penyebaran penduduk suku orang Penghulu. Hal ini dikarenakan pada saat rombongan beristirahat dari perjalanan, mereka membuat tempat peristirahatan, yang pada akhirnya ternyata menjadi tempat pemukiman hingga sekarang, Mereka menamakan suku Penghulu dalam arti HULU adalah atas dari segala-galanya.

Penyebaran pengikut rombongan Cindur Mato yang akhirnya menjadi tempat pemukiman, kebanyakan berada di pinggir-pinggir sungai, salah satu di antaranya adalah Suku Orang Penghulu yang berada pada lokasi sample yaitu Dusun Pelawan dan Dusun Pulau Aro.

Kedua dusun tersebut kiri kanannya diapit sungai, dimana sungai tersebut disamping bermanfaat bagi lahan pertanian, juga dapat mendatangkan hasil tambahan seperti ikan, tambang emas, batu cincin dan lain sebagainya, sehingga sebagian kecil penduduk kedua dusun tersebut ada yang menganggap pendulangan emas, penangkapan ikan itu sebagai mata pencaharian tambahan, yang mereka lakukan pada saat waktu senggang. Misalnya mereka sedang tidak menyadap karet atau tidak pergi ke sawah.



Tahap perkembangan sejarah kebudayaan suku bangsa ini, tidak berjalan secara revolusi. Tanggapan aktif penduduk terhadap lingkungan alam sebagai sumber untuk memenuhi kebutuhan berjalan sangat lambat sekali.

Dari data pendidikan saja sudah bisa diyakini bahwa, pola berpikir dan tingkat budaya kehidupan para penduduk sedikit sekali mengalami dinamika. Hal ini dikarenakan terdapat kecenderungan dari setiap generasi yang terlalu banyak menerima warisan pengeahuan yang sifatnya turun-temurun dari pihak orang tuanya, yang pada akhirnya membentuk sikap mental yang sulit sekali dirubah.

Kenyataan demikian khususnya untuk masyarakat dusun Pulau Aro, memberikan gambaran yang jelas bahwa teknologi yang digunakan sungguh sangat sederhana sekali. Tetapi hal ini tidak terjadi pada kehidupan masyarakat dusun Pelawan, pengetahuan teknologi sudah mulai diterapkan, bahkan terdapat banyak penggunaan teknologi media, kendatipun itu bukan hasil produksinya sendiri.

Diduga hal ini terjadi akibat sudah adanya pergeseran-pergeseran nilai budaya, dalam arti pola kehidupan mereka sudah terpengaruh oleh kebudayaan dari pihak lain.

Sistem kekerabatan pada masyarakat orang Penghulu mempunyai corak atau warna yang relatif sama dengan sistem kekerabatan masyarakat Minangkabau.

Apabila ditinjau dari batas-batas hubungan kekerabatan mereka biasanya ditentukan oleh prinsip keturunan, yang sekaligus berfungsi sebagai prinsip untuk menentukan keanggotaan dalam kelompok kerabat, yang bersama-sama memegang dari hak-hak dan kewajiban yang telah ditentukan. Sehingga setiap keluarga pada umumnya bukan hanya keluarga kecil seperti ayah, ibu dan anak saja, tetapi merupakan keluarga besar yang terdiri dari ayah, ibu, anak juga sanak baik dari pihak ayah ataupun pihak ibu, atau disebut dengan istilah "NINIK MAMAK TUA TENG-GANAI". Tenganai bertugas mewakili keluarga besar, dan berlaku seloko adat "Melas pagi mengarang petang, rantau jauh di-  
ulangi rantau dekat dikendano".

Tenganai bertanggung jawab atas perbuatan setiap anggota keluarga yang melanggar hukum, baik hukum adat maupun hukum agama, atau dengan kata lain apabila terjadi sesuatu kesalahan yang dibuat oleh seseorang anggota, maka tanggung jawab

tidak langsung diminta kepada anggota tersebut, melainkan harus lebih dahulu meminta pertanggung jawaban Tengganainya.

Prinsip keturunan Orang Penghulu sesungguhnya menganut prinsip matrilineal, yang berarti pihak ibulah yang lebih diandalkan dari pada pihak ayah. Keadaan demikian tampak dalam kehidupan sehari-hari di mana setiap individu merasa selalu dekat dengan pihak kerabat ibu, dari pada dengan pihak kerabat ayah.

Sistem religi dalam kehidupan masyarakat Orang Penghulu selalu berorientasi pada ajaran agama Islam, karena pada umumnya masyarakat orang Penghulu menganut agama Islam, sehingga terlihat pada kehidupan sehari-hari pada setiap hari Jum'at dianggap sebagai hari istirahat dari segala kegiatan, atau lebih dikenal dengan hari besar, hal ini karena para penduduk baik laki-laki ataupun perempuan akan melakukan sembahyang Jum'at. Setelah sembahyang Jum'at mereka berkumpul beserta seluruh keluarga, dan pada hari itulah saat yang paling baik untuk orang bertemu, karena pada hari itulah para penduduk berada di tempat.

Dengan demikian hari kerja efektif dalam seminggu, hanyalah 6 (enam) hari kerja yaitu hari Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu dan Minggu.

Hukum adat serta hukum agama hampir tidak dapat dipisahkan, dan kedua hukum itu sangat dihormati oleh semua penduduk Suku Orang Penghulu, sehingga dalam kehidupan sehari-hari berlakulah seloka:

"Jalan merambah nan diturut

titian teras nan dititih

baju berjahit nan dipakai

adat diisi, lembago dituang".

Seloka ini mencerminkan betapa kuatnya mereka memegang hukum baik hukum adat maupun hukum agama sebagai tuntunan atau pedoman yang menjadi arah terhadap perilaku serta perbuatan manusia dalam berkehidupan di tengah-tengah masyarakat.

Segala tindak tanduk mereka seperti sudah diatur oleh sesuatu yang sudah melembaga dan sangat mereka percayai, sehingga bagi yang melanggar adat sudah jelas akan menghadapi resiko yang harus dipikul sesuai dengan ketentuan adat, di samping beban mental yang akan membayangi mereka. Misalnya,

seseorang melakukan perbuatan *jinah* yang sangat dilarang, dengan perbuatan seseorang tersebut ia percaya bahwa akan membawa akibat dosa yang ditanggung bukan oleh ia sendiri, tetapi akan ditanggung oleh seluruh penduduk di sekitar tersebut dengan batas penduduk yang berada di sekitar 40 (empat puluh) rumah dari keempat penjuru arah, dan hal ini ia percaya bahwa hal itu akan mengakibatkan sial bagi jumlah penduduk di atas.

Oleh sebab itu Tengganaianya akan di sidang secara adat oleh pemuka adat. Vonis yang dijatuhkan kepada Tengganaai tersebut diharuskan "CUCI KAMPUNG" maksudnya untuk membersihkan kampung dari dosa dan noda, hal demikian biasanya dilakukan dengan mengadakan "Kenduri" atau selamatan dengan memotong kambing atau kerbau secara adat.

Selain itu Tengganaai perempuan mempunyai hak untuk menuntut barang lain, sebagai denda kerugian, di mana besarnya kerugian akan ditentukan atau dimusyawarahkan dalam sidang adat, dan kesepakatan dalam musyawarah tersebut harus betul-betul dilaksanakan/dipatuhi oleh Tengganaai yang dituntut.

Demikian pula dalam hal lain, misalnya seorang lakk-laki dengan sengaja mengintip seorang gadis yang sedang mandi. Walaupun pekerjaan tersebut hanya iseng belaka, tetapi apabila sang gadis sempat memergoki bahwa ia diintai, maka sang gadis akan melaporkan hal tersebut kepada Tenanggainya, dan tentunya Tengganaai sang gadis tidak akan terima adanya perlakuan dari seorang laki-laki terhadap anak gadisnya. Oleh sebab itu dituntutlah Tengganaai laki-laki yang iseng tersebut di depan sidang adat.

Untuk hal demikian hukuman adat yang dijatuhkan biasanya sang laki-laki harus membayar ganti rugi berupa hewan hidup (misalnya ayam, kambing atau kerbau) yang ditambah dengan beras/padi, minyak tanah dan kelapa, yang banyaknya ditentukan dalam musyawarah adat.

Mengenai sistem pengetahuan penduduk di daerah orang Penghulu khususnya yang terdapat di daerah sample, sampai saat ini mereka meyakini dan sangat berhati-hati terhadap penentuan waktu baik dalam upacara perkawinan, ataupun dalam kegiatan waktu mulai kegiatan bersawah.

Upacara perkawinan misalnya, selain secara teknis diatur oleh adat, tetapi mereka masih menganut kepercayaan terutama

dalam penentuan hari atau bulan upacara perkawinan tersebut. Begitu pula pada waktu memulai menanam padi/palawija, hari yang baik untuk menanam padi/palawija menurut kepercayaan mereka hanyalah hari Senin dan hari Rabu. Mereka meyakini bahwa hari itu adalah hari dingin dan sejuk karena hari Senin dan hari Rabu adalah hari air, sehingga padi atau palawija yang ditanam akan cepat tumbuh, dan hasilnya pun diharapkan dapat maksimal. Demikian dikatakan oleh responden Abdul Manan Kepala Dinas Pertanian Kecamatan Sarolangun Kabupaten Sarolangun Bangko.

Sedangkan mengenai bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi sehari-hari, adalah bahasa yang mirip dengan bahasa Minangkabau, dan mereka namakan dengan bahasa Pelawan. Jadi dapat dikemukakan di sini bahwa bahasa Pelawan adalah bahasa Minangkabau yang diperkaya dengan perbendaharaan bahasa Jambi.

## **BAGIAN II.**

### **POLA PRODUKSI**

#### **A. SARANA DAN PRASARANA.**

##### **1. Bentuk usaha.**

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa, pada umumnya masyarakat orang Penghulu, khususnya penduduk dusun Pelawan dan dusun Pulau Aro sebagai daerah sample penelitian, di dalam memenuhi tuntutan hidupnya melaksanakan bentuk usaha pertanian, bentuk usaha pertanian dimaksud adalah dalam jenis usaha pertanian karet.

Pemilihan bentuk usaha pertanian karet seperti dijelaskan di atas adalah beralasan karena hal ini sangat didukung oleh adanya lingkungan alam khususnya keadaan floranya yang memungkinkan. Keadaan flora yang mendominasi alam di sekitar itu adalah jenis pohon karet, sehingga sangat wajarlah apabila pilihan mata pencaharian pokok masyarakat orang Penghulu adalah sebagai Petani karet.

##### **2. Tempat usaha.**

Pada umumnya para petani karet di daerah tersebut, melakukan kegiatan usahanya pada tanah perkebunan yang rata-

rata milik mereka sendiri, sehingga usaha dalam pertanian karet ini khususnya yang diusahakan oleh kebanyakan masyarakat, adalah usaha pertanian karet yang belum terorganisir atau dengan kata lain terbanyak diusahakan secara sendiri-sendiri.

Adapun jarak dari tempat pemukiman penduduk ke-tempat usaha tersebut kurang lebih 5 sampai 10 km, sehingga untuk sampai ditempat usaha dibutuhkan waktu antara 2 atau 3 jam.

### 3. Alat Produksi.

Untuk dapat menghasilkan produksi dari penyadapan pohon karet atau istilah setempat pohon parah berupa latex yang murni atau dicampur dengan getah bekuan pohon, diperoleh dengan menggunakan alat berupa :

#### a. Pisau parah atau "Pae".

Pisau parah ini didapat dengan cara membeli dari pasar, bentuknya seperti parang tetapi ujungnya ditempa kekanan sehingga tegak lurus dengan tangkainya, dan pada siku dibuat tajam. Bahannya terbuat dari besi atau baja, kegunaannya untuk memudahkan menyisik atau menyungkit kulit pohon.

#### b. Tempurung atau "Saya"

Tempurung ini didapat dengan cara membuat sendiri dengan bahan dari buah kelapa yang dibagi dua, lalu isi kelapa tersebut dikeluarkan, sehingga bentuknya seperti buah kelapa dibagi dua, kegunaannya adalah untuk menampung getah yang mengalir dari sobekan yang disisik oleh pisau.

#### c. Kaleng/Ember.

Kaleng atau bisa juga ember, didapat dengan cara membeli dari pasar, kegunaannya untuk memungut atau sebagai tempat penampungan hasil atau tempat penampungan seluruh getah dari setiap tempurung. Cara pemakaiannya kaleng disobek bagian atasnya, lalu diberikan kayu pegangan sebagai penyangga yang dihubungkan dengan kawat kepada pikulan.

d. *Bak pengaduk.*

Bak pengaduk ini dibuat sendiri, bahannya terkadang dibuat dari papan yang dirakit, sehingga bentuknya menyerupai perahu atau segi empat, atau bahan tersebut dibuat dari semen persis seperti bak air, hanya dalam ukuran kecil, atau cukup saja dengan menggali lubang di kebun parah itu sendiri.

Kegunaan bak seperti itu adalah sebagai tempat untuk mengkristalkan getah parah, yaitu setelah dicampur dengan bahan kimia.

e. *Pikulan.*

Pikulan ini bahannya kebanyakan dibuat dari batang pohon dan terdapat juga yang dibuat dari bambu yang panjangnya kira-kira  $1\frac{1}{2}$  — 2 m, di mana kegunaannya untuk membawa hasil produksi.

#### 4. **Bahan Produksi.**

Bahan yang pertama berupa getah karet, bahan yang kedua berupa cuka dan bahan yang ketiga berupa twast.

Getah parah kegunaannya adalah merupakan bahan yang akan dijadikan karet, cuka kegunaannya agar bahan getah parah yang cair tadi menjadi getah parah yang membeku dan twast kegunaannya untuk lebih memutihkan getah parah tersebut.

Untuk mendapatkan getah parah tersebut dengan cara penyadapan dan untuk mendapatkan cuka dan twast tadi dengan cara membeli dari pasar.

Proses pemakaiannya, ketiga bahan tadi dicampur, agar bakuan tersebut berwarna putih, dan setelah menjadi beku, lalu dipijak-pijak tipis-tipis dan digiling dengan mesin khusus sebanyak dua kali atau lebih, lalu setelah dirasakan sudah tidak nampak mengandung air, kegiatan selanjutnya dijemur sampai kering kemudian bahan tersebut diasap dan siap untuk dijual.

#### B. **KETENAGAAN**

Rata-rata setiap petani karet di dusun Pelawan dan dusun Pulau Aro mempunyai kebun parah seluas 2 (dua) hektar. Untuk



satu hektar dikerjakan oleh 2 (dua) orang, sehingga untuk mengerjakan pengambilan getah secara efektif, setiap pemilik kebun akan memerlukan tenaga sebanyak 4 (empat) orang.

Dalam proses pembagian kerja untuk mengerjakan penyadapan pohon parah tersebut, diketahui adanya pembagian kerja menurut jenis kelamin atau seks, yang mana semua pekerjaan ini dilakukan oleh laki-laki, dan laki-laki tersebut telah mencapai umur 11 (sebelas) sampai dengan 50 (lima puluh) tahun yang mana di antara umur tersebut dianggap sebagai tenaga produktif. Gagasan yang terkandung dalam pola pembagian kerja seperti diuraikan tadi terutama muncul disebabkan oleh karena pekerjaan ini dinilai cukup berat, yaitu di samping membutuhkan tenaga yang kuat, juga besar resikonya yang harus dihadapi, mengingat lokasi produksi yang berada di hutan yang cukup jauh dari tempat pemukiman, sehingga kemungkinan bahaya serangan satwa liar seperti harimau atau ular yang biasanya senang hidup di semak belukar setiap saat dapat mengancam.

Selanjutnya apabila seorang penduduk mempunyai kebun parah 2 (dua) hektar, sedang anggota keluarganya hanya 2 (dua) orang misalnya, maka agar seluruh kebun dapat digarap, terpaksa mereka akan menggunakan tenaga orang lain.

Penggunaan tenaga orang lain untuk membantu mengerjakan pohon parah tersebut untuk kedua lokasi penelitian terdapat beberapa perbedaan.

Dapat dikemukakan di sini untuk dusun Pelawan bantuan tenaga dari pihak luar sudah dikenal, yaitu dengan cara memberikan upah kepada orang yang memberikan bantuan tersebut. Lain halnya dengan menggunakan tenaga bantuan yang terdapat di dusun Pulau Aro, yaitu dengan cara mengadakan kegiatan bergotong royong secara bergiliran, misalnya hari ini bergotong-royong di kebun si A, besok di kebun si B dan seterusnya.

Lain lagi bagi seorang penduduk yang misalnya mempunyai kebun parah yang cukup luas atau katakanlah 10 – 15 hektar, atau lebih. Untuk dapat mengerjakan lahan seluas itu, biasanya cara mengerjakannya diupahkan dengan cara bagi hasil. Cara bagi hasil tersebut diatur berdasarkan kondisi pohon parah itu sendiri, apabila pohon parah masih berusia 12 s/d 20 tahun sehingga getah parah masih bisa dihasilkan secara maksimal, maka bagi hasil tersebut dikenal dengan istilah pertigaan parah yaitu hasil yang diperoleh dibagi tiga, satu bagian untuk yang

punya kebun parah dan dua bagian untuk penyadap.

Sedangkan apabila pohon parah sudah berusia tua (lebih dari 20 tahun), berlakulah bagi hasil yang disebut dengan istilah "Patigan Parah" yaitu hasil pohon parah dibagi empat, tiga bagian untuk penyadap dan sebagian untuk yang punya kebun/pemilik parah.

Aturan bagi hasil tersebut tidak diatur berdasarkan ketentuan pemerintah adat atau agama tetapi hanya merupakan suatu konvensi yang berlaku secara turun temurun.

Menyadap parah sebenarnya bukanlah pekerjaan yang mudah, karena selalu dituntut keahlian untuk mengerjakannya. Seorang penyadap yang melakukan penyadapan dengan gegabah akan menimbulkan kerugian besar bagi pemilik parah, karena itu menyadap parah harus hati-hati sekali, terutama dalam menoreh kulit jangan sampai terkena sampai lapisan lendir yang melapisi batang pohon. Apabila lendir atau lebih-lebih pohon sampai terluka dengan goresan pisau parah, hal ini akan mengakibatkan getah yang ke luar dari pohon parah tersebut akan sedikit. Di samping itu luka tersebut akan lama sekali menjadi sembuh, dan lama kelamaan pohon akan sakit yang ditandai dengan cepat menguningnya daun, kemudian rontok dan pohon itu menjadi mati.

Tetapi walaupun memerlukan keahlian khusus di dalam menyadap parah, namun di antara penduduk tidak satupun yang berusaha mendalami pengetahuan tentang cara terbaik dalam menyadap parah. Hal ini disebabkan karena di samping lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan keterampilan tentang hal itu belum ada, juga disebabkan oleh belum tingginya kesadaran penduduk tentang arti penting pendidikan terutama di dusun Pulau Aro.

Dengan demikian maka keterampilan atau keahlian mereka melakukan pekerjaan, hanya berdasarkan pengalaman yang didapat sebagai warisan orang tua belaka.

Kualifikasi tenaga seolah-olah tidak ada, semua pekerjaan dianggap sama dan hasilnya pun dibagi sama pula, hanya yang menonjol adalah semua pekerjaan dimulai dari penyadapan sampai menjadi bahan jadi yang siap untuk dijual, hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Dengan perkataan lain proses produksi untuk pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum laki-laki.

Seperti telah dijelaskan di muka bahwa, bagi seorang pendu-

duk yang misalnya mempunyai kebun parah yang cukup luas atau katakanlah 10 – 15 hektar, maka untuk melaksanakan pekerjaan penyadapan karet tidaklah dilakukan secara gotong royong, tetapi mereka atau si empunya kebun parah tadi akan mengupahkan pekerjaannya pada orang lain.

Nampaknya dengan adanya kejadian tersebut, nampak adanya stratifikasi sosial dalam masyarakat tersebut, karena mereka mempunyai kebun parah yang luas itu tidaklah ikut terlibat dalam kegiatan gotong royong dengan pihak lain, sehingga mereka dianggap sebagai golongan masyarakat yang mempunyai status sosial yang tinggi.

Di dusun Pelawan, saat ini sudah terdapat beberapa orang petani karet yang bisa dikatakan sebagai pengusaha karet. Dikatakan demikian karena di samping mereka mempunyai modal yang cukup besar, juga prinsip-prinsip usaha betul-betul diterapkan.

Responden Usman sebagai pengusaha karet di dusun Pelawan mempunyai kebun parah  $\pm$  65 hektar, dengan jumlah tenaga yang dapat diserap kira-kira 80 orang yang kebanyakan adalah para pendatang.

Hubungan para pekerja dengan majikan terjadi seperti juga hubungan majikan dengan buruh sebagaimana biasa sehingga tidak terdapat keistimewaan.

Hanya majikan di sini umumnya akan menyediakan pemukiman tetap untuk para pekerja dengan keluarganya di kebun parah yang letaknya jauh dari dusun, hal ini dimaksudkan untuk mencapai tingkat efisiensi dan efektifitas para pekerja di dalam bekerja. Mereka diperkenankan setiap satu minggu sekali turun ke dusun (yaitu hari Jum'at).

Kesempatan mereka turun ke dusun pada setiap hari Jum'at dimaksudkan (bagi mereka yang tidak membawa keluarga ke kebun) untuk menengok keluarganya dan juga kesempatan ini dipergunakan juga untuk mengambil upah kerja selama satu minggu.

Umumnya semua kebutuhan yang diminta pekerja atau anggota keluarga dari pekerja tersebut, selalu dipenuhi oleh majikan dan di sinilah sering timbul apa yang disebut dalam istilah ekonomi sebagai kredit penjual, yaitu kredit yang diberikan oleh penjual kepada pembeli.

Uniknya, pada saat pembayarn upah dilakukan ada yang pas-pasan untuk membayar pinjaman dan tidak jarang banyak di

antaranya yang tidak menerima apa-apa yang karena perhitungan pinjaman ternyata lebih besar dari upah yang harus diterima.

Hal yang demikian tentu akan menambah keterikatan pekerja kepada pengusaha karet atau majikan, sebab sebelum pinjaman dapat dilunasi tentu pekerja tidak bisa melepaskan pekerjaannya. Selanjutnya upah yang dibayar seminggu sekali adalah upah hasil kerja dikurangi potongan yaitu biaya makan, uang rokok di tempat bekerja dan dikurangi lagi dengan pinjaman atau bon dari bekas anggota keluarga yang berada di dusun kalau ada.

Pembagian kerja di dalam mengerjakan penyadapan pohon parah tidak terdapat pembagian kerja yang berdasarkan kepada kualifikasi kerja, yang ada hanyalah para pekerja dibagi atas beberapa rombongan yang mana tiap rombongan akan mempunyai kepala rombongan yang bertugas mengatur dalam beberapa hal, dan merupakan penghubung dari para pekerja dengan majikan.

Hasil yang diperoleh diatur sama rata oleh kepala rombongan, dan perhitungan hasil kerja suatu rombongan tersebut dari majikan, dihitung atas dasar bagi hasil yang berlaku, yaitu bila pohon parah masih muda misalnya bagi hasil dilakukan dengan "Patigan" yaitu dua bagian untuk rombongan dan satu bagian untuk majikan.

### C. PROSES PRODUKSI.

Sebelum meneruskan uraian mengenai pelaksanaan kegiatan proses untuk penyadapan karet, akan dikemukakan terlebih dahulu bahwa proses produksi yang dilakukan oleh penyadap karet, hanyalah kegiatan salah satu bagian dari keseluruhan kegiatan produksi karet yang dimulai dari penyadapan pembekuan, pengolahan sampai pada hasil yang sudah siap dipasarkan kepada masyarakat.

Untuk itu salah satu bagian produksi dimaksud hanyalah bagian produksi penyadapan.

Mengenai sebagian proses produksi yang dilaksanakan oleh umumnya masyarakat orang Penghulu, secara kronologis dapat diuraikan sebagai berikut:

## **1. Tahap Persiapan.**

Yang perlu dilakukan pada tahap persiapan di dalam melakukan penyadapan adalah mempersiapkan segala peralatan seperti yang sudah dijelaskan pada alat-alat produksi, alat itu dipergunakan untuk memperoleh bahan produksi berupa getah parah yang diambil dengan jalan menyadap pohon parah/karet.

Tahap persiapan ini sebetulnya dimulai sejak mereka berangkat dari rumah ke tempat pekerjaan, sampai dengan dimulainya penyadapan yang dilaksanakan antara pukul 5 – 6 pagi.

Pada tahap persiapan penyadapan, tidak didahului oleh upacara-upacara, yang ada hanyalah penerapan sistem pengetahuan tentang pilihan waktu pelaksanaan penyadapan pohon parah atau karet. Sesuai dengan pengetahuan mereka, mereka akan selalu memulai bekerja pada pukul 5 atau 6 pagi dan berakhir pada pukul 11.00 siang.

Di dalam pemilihan waktu pelaksanaan tersebut tampaknya terdapat suatu gagasan yang kiranya dapat diterima akal. Pemilihan waktu pelaksanaan kegiatan penyadapan seperti tersebut di atas, terdapat kaitannya dengan sistem pengetahuan tentang cuaca dan sistem pengetahuan tentang saat-saat baik getah parah itu dapat menghasilkan secara maksimal, karena banyak serta sedikitnya hasil penyadapan getah parah/karet tersebut akan banyak tergantung kepada suhu udara.

Sebagai contoh pada setiap hari di antara pukul 6.00 sampai dengan pukul 11.00 siang suhu udara akan relatif dingin atau sejuk bila dibandingkan dengan pukul 11.00 siang ke atas. Dan pada suhu udara dingin seperti itu getah parah akan menghasilkan secara maksimal bila dibandingkan dengan suhu udara waktu panas.

## **2. Pelaksanaan Kegiatan.**

Bahan produksi berupa getah parah di ambil dengan jalan menyadap pohon parah, mulai pelaksanaan penyadapan antara pukul 5 – 6 pagi dan berakhir pada pukul 9.00.

Penyadapan dilakukan secara berkeliling, dan pada jam 9.30, yaitu pada saat setelah istirahat menyadap, para pekerja

mulai menampung hasil sadapannya dengan pikulan kaleng, hal ini biasanya berlangsung sampai pukul 11.00.

Dari hasil sadapan tersebut, banyak atau sedikitnya lalu dituangkan ke dalam bak penampungan yang sebelumnya telah disiapkan. Setelah selesai seluruh getah ditampung, lalu diberi campuran kimia yang berupa cuka dan twast, yang mana cuka dan twast tersebut didapat dengan cara membeli dari pasar.

Perbandingan campuran disesuaikan dengan banyaknya getah yang berada di bak penampungan lalu selanjutnya diaduk hingga rata. Proses selanjutnya akan tergantung pada tujuan dari pada petani itu sendiri, yaitu apabila hasil produksi berupa bakuan latex murni atau karet kualitas nomor 1, maka proses selanjutnya adalah selain getah dicampur cuka, dicampur juga dengan twast agar bekuan getah berwarna putih. Setelah getah menjadi beku, lalu dipijak-pijak tipis-tipis dan digiling dengan mesin khusus sebanyak 2 (dua) kali atau lebih.

Setelah dirasakan sudah nampak tidak mengandung air dapuh adalah memproduksi karet kualitas nomor 3 (tiga) yang walaupun harganya rendah (80% lebih rendah dari kualitas nomor 1) tetapi timbangan dapat bertambah. Usaha demikian memang logis dari segi ekonomis akan tetapi sebenarnya di balik tindakan tersebut ada satu hal yang merugikan bagi petani itu sendiri yaitu akibat petani tidak memperhatikan mutu hasil produksi, maka harga hasil produksi banyak ditentukan oleh pembeli.

### 3. Pengawetan.

Pengawetan hasil produksi sangat sederhana sekali yaitu hanya ditampung dalam tempat penyimpanan yang disebut "*Rumah Pengasapan*" dan diasap dari tungku dengan menggunakan kayu bakar yang diperoleh dari semak kebun itu sendiri.

Dalam kegiatan pengasapan ini tidak diperlukan banyak tenaga, cukup hanya 1 (satu) atau 2 (dua) orang saja untuk menjaga atau memasukkan kayu bakar ke dalam tungku.

Di samping itu dengan usaha pengawetan dan pengasapan ini tidak akan mempengaruhi bobot atau berat dari hasil



produksi, karena karet yang diasap justru dimaksudkan untuk menjaga kelembaban dari karet itu sendiri, sehingga berat akan tetap seperti semula.

#### **D. ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI.**

##### **1. Pola produksi sebagai tanggapan aktif terhadap lingkungan.**

Kebudayaan suatu masyarakat pada prinsipnya berfungsi sebagai faktor penghubung antara manusia dengan alam sekitarnya, dan masyarakat di mana manusia itu menjadi warga (9.20).

Dengan teknologi dan atau Ilmu Pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat, maka manusia dapat menyesuaikan diri dengan alam atau malahan dapat memanfaatkan alam buat keperluan hidupnya.

Tuhan menciptakan alam semesta dengan segala kekayaannya, diperuntukkan bagi terpenuhinya segala kebutuhan hidup dari seluruh makhluknya.

Alam dengan segala isinya telah menjalin suatu ekosistem yang saling kait mengait, yang saling tunjang menunjang sehingga terciptalah suatu keseimbangan yang memukimkan alam dan isinya dapat bertahan dari waktu ke waktu.

Sebagai contoh dapat dikemukakan, air laut yang terbentang menguasai dua pertiga dunia, akan terjaga keseimbangannya dikarenakan adanya *Cyclus* alamiah yang di dalam prosesnya akan tetap menjaga kondisinya, yaitu walaupun terjadi penguapan yang memungkinkan sedikit banyaknya air laut akan berkurang, tetapi uap tersebut pada waktunya nanti akan kembali menjadi air, baik berupa embun ataupun hujan yang pada akhirnya akan kembali lagi ke laut.

Kita juga ingat bagaimana suatu pohon pisang yang mampu berdiri untuk bertahan walaupun diterjang angin yang tiada henti. Pada hal apabila kita lihat kenyataannya, akar pohon pisang tersebut mudah putus, namun ternyata pohon pisang tersebut dapat bertahan karena daunnya tersebut berfungsi sebagai penjaga keseimbangan, yaitu bila angin yang menimpa cukup kencang, daun tersebut akan robek sehingga beban tekanannya tidak begitu besar atau akan berkurang.

Masih banyak contoh lainnya yang tidak mungkin dapat

diuraikan satu-persatu di sini, namun pada akhirnya semua itu akan membuktikan bahwa itulah hukum alam (natural science), dan betapa besarnya kekuasaan Tuhan di mata makhluknya.

Manusia adalah makhluk Tuhan yang mendekati sempurna, karena manusia adalah khalifah yang dianugerahi potensi akal pikiran dan perasaan untuk memelihara keseimbangan dan memanfaatkan seluruh isi alam ini demi kelestarian hidupnya.

Manusia mempunyai budi atau akal, apabila daya dari budi tersebut diekspresikan baik dalam wujud ide-ide, gagasan-gagasan maupun karya, maka akan terciptalah sesuatu yang disebut dengan Kebudayaan. Manusia sebagai makhluk budaya, seharusnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan, dengan cara menanggapi secara aktif dari waktu ke waktu, agar segala kebutuhan hidupnya dapat terpenuhi. Karenanya alam bukan hanya untuk dinikmati oleh rasa dan jiwa akan keindahannya saja, tetapi harus pula memberikan kenikmatan bagi raga manusia itu sendiri, yang diperoleh dengan jalan usaha manusia untuk mengolah dan memanfaatkannya agar dapat diperoleh suatu produk atau hasil sebagai penutup kebutuhannya.

Untuk itulah dibutuhkan pengetahuan yang akan memberikan kejelasan tentang pola produksi yang bagaimana, sehingga dapat menghasilkan produk yang maksimal.

Pola produksi yang dilakukan oleh penduduk Suku Penghulu apabila kita kaji dari uraian di muka, terlihat belum sepenuhnya memanfaatkan pengetahuan yang telah berkembang dewasa ini. Ini disebabkan karena kebudayaan yang ada di daerah tersebut sedikit bahkan tidak pernah mengalami dinamika.

Pengetahuan untuk memproses suatu produksi hanya didapat dari orang tuanya secara turun-temurun, proses ini turun secara alamiah sehingga sikap penduduk seakan-akan hanya *nrimo* atau puas dengan apa yang sudah tercapai.

Pengetahuan tersebut didapat dari generasi tua yang terikat oleh sistem nilai dan norma sosial tempo dulu, dan juga masyarakat dusun yang tidak banyak kesempatan untuk berkomunikasi dengan masyarakat lain, cenderung untuk dapat dipertahankan.

Di samping itu adat yang menurut Koentjaraningrat adalah wujud kebudayaan idiel yang berfungsi sebagai tata kelakuan yang berfungsi pengatur, pengendali dan pemberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat (8.15), sangat mempengaruhi sekali pada pola produksi. Bagi mereka benar-benar berlaku pepatah adat "Adat sepanjang jalan, cupak sepanjang betung". Yang artinya tiap-tiap pekerjaan ada adatnya atau aturannya atau dengan kata lain mengerjakan sesuatu atau apa saja hendaklah menurut apa yang dibiasakan, atau menurut apa yang terkandung di dalam pepatah adat yang berbunyi "adat diisi lembaga dituang".

Sarana dan prasarana produksi seperti jauhnya lokasi produksi dan peralatan yang digunakan dalam menghasilkan produksi yang begitu sederhana, dan tidak ada usaha penduduk untuk merubah keadaan misalnya memindahkan pola perkampungan ke dekat lokasi dan atau mencari/menciptakan peralatan yang praktis dan ekonomis, sehingga dengan keadaan seperti di atas dapat memberikan kejelasan bahwa pola produksi berjalan sebagai mana kebiasaan dari generasi terdahulu yang diwariskan secara turun-temurun.

Seperti telah dijelaskan di muka, sarana produksi yang digunakan nampaknya masih menggunakan sarana seadanya malah sangat sederhana sekali dalam kegiatan pola produksi, dan ternyata sarana tersebut dipertahankan oleh masyarakat khususnya pada masyarakat dusun Pulau Aro sampai sekarang. Gagasan penggunaan sarana produksi yang sangat sederhana ini diakibatkan oleh sistem pengetahuan mereka yang selalu dalam pola produksi tersebut berorientasi pada masa dahulu, sehingga tidak terlihat adanya penyesuaian sarana yang digunakan dengan tuntutan kebutuhan saat ini. Dengan sarana yang sangat sederhana ini mengakibatkan pula pola konsumtif mereka, hanya untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

Seperti dijelaskan di muka bahwa, dalam kegiatan usaha terdapat pola pembagian kerja menurut jenis kelamin, seperti pekerjaan menyadap yang dilakukan oleh kaum laki-laki saja yang mana gagasan dalam pembagian kerja seperti di atas didasarkan atas beratnya resiko akibat pekerjaan itu. Karena dilakukan jauh masuk ke dalam hutan, yang sebenarnya pada saat sekarang di samping sudah banyak hutan yang

dibuka dan mungkin langkanya binatang buas, maka gagasan seperti ini seharusnya sudah tidak berlaku lagi. Tetapi kenyataan ternyata masih tetap dipertahankan, begitu pula untuk pekerjaan bertani atau bersawah seluruhnya dikerjakan oleh kaum wanita. Sebenarnya bila hanya kaum wanita yang diandalkan untuk mengolah sawah maka, menurut pengamatan peneliti tidak akan lagi mendapatkan hasil yang maksimal. Dari pembagian kerja ini semuanya menunjukkan kurang adanya tanggapan aktif dari penduduk terhadap lingkungan alam sekelilingnya. Sehingga pola produksi untuk masyarakat Suku Penghulu khususnya Dusun Pulau Aro masih menggunakan pola produksi yang berorientasi pada masa lampau. Padahal kiranya masih mungkin untuk merubah sarana cara dan proses dengan melihat dan menginterpretasikan situasi dan kondisi saat ini, misalnya karena produk utama dari karet sudah tidak memadai lagi akibat pohon *parah* sudah dimakan usia, ditambah lagi dengan harga karet dilanda kelesuan atau terus menurun akibat adanya resesi ekonomi dunia, seharusnya mereka menghasilkan perhatian mengusahakan produk pertanian sawah/ladang.

Di sinilah sebenarnya resiko tanaman *monokultur*, dimana kegagalan yang mungkin dialami akan membawa akibat serius apabila tidak dipadu dengan hasil lain.

Di dalam pelaksanaan proses produksi penyadapan pohon *parah*, terlihat bahwa keterlibatan masyarakat orang Penghulu dalam kegiatan produksi karet hanya terlihat dalam salah satu bagian produksi, atau dengan perkataan lain hanya terlibat dalam salah satu kegiatan yaitu kegiatan penyadapan pembekuan dan akhirnya dijual. Untuk itu sangatlah jelaslah kehidupan para petani karet di daerah tersebut hanyalah akan banyak tergantung pada orang lain, dalam arti konsumen yang akan mengolah karet lebih lanjut, sehingga dengan demikian pengetahuan mereka akan masalah karet hanya terbatas pada pengetahuan penyadapannya saja.

Dari penjelasan di atas bila dihubungkan dengan keadaan alam, sistem pengetahuan serta kebutuhan dapat dijelaskan sebagai berikut.

Keadaan alam yang cukup luas sangat memanjakan mereka untuk bisa menghidupi diri dari hasil karet tersebut. Selanjutnya kurang tanggapan mereka baik terhadap sa-

rana, prasarana atau proses, tidak didukung oleh sistem pengetahuan yang memadai, sehingga apa yang dilakukan dalam penyadapan getah *parah* tersebut hanya sebagai hasil pengalihan sistem pengetahuan dari orang tuanya.

Mengenai pola konsumtip, maka dengan minimnya sarana serta pengetahuan tentang pendayagunaan karet ternyata menimbulkan pola konsumtip yang berorientasi pada hari ini, yang berarti dia melaksanakan kerja hanyalah untuk makan, karena memang penghasilan mereka dalam satu hari hanya cukup untuk menghidupi keluarganya sehingga mereka tidak mengenal istilah investasi, karena sangat tidak memungkinkan produksi akan berhasil, dan ketidakseriusan melaksanakan pola produksi, sudah barang pasti hasilnya pun tidak akan cukup memadai untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup.

Hasil produksi yang hanya menggunakan sarana dan prasarana yang sangat sederhana dan didukung pula oleh kurang adanya sistem pengetahuan, maka jelas hasilnya pun tidak akan memadai. Contoh dari tanaman monokultur karet yang sangat ini dirasakan kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan masyarakat khususnya orang Penghulu, ternyata membawa pengaruh pula terhadap hasil karya mereka.

Hal ini dibuktikan dengan adanya usaha petani memproduksi hasil karet nomor 2 (dua), hal ini bukan hanya berdasarkan pengalaman penulis saja, tetapi didukung pula oleh hasil penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Jambi, bekerja sama dengan PEMDA Tingkat I Propinsi Jambi, yaitu petani sebagian besar memasarkan karet kualitas nomor 2 (dua) yaitu bekuan latex campuran dengan getah bekuan pohon (2.23).

Secara ekonomis karya demikian bisa dibenarkan mengingat:

- a. Pengolahan karet tidak perlu digiling dan dikeringkan sehingga bisa menghemat tenaga.
- b. Tambahan berat 100% bila dibandingkan dengan hasil pengolahan bekuan latex murni atau kualitas pertama.

Namun demikian ini berarti akan menyebabkan kualitas hasil produksi petani menjadi rendah. Petani tidak memikirkan akibat yang lebih besar dari pada pola produksi yang dilakukan tersebut, padahal dengan usaha yang demikian akan

memberi warna dan identitas pada hasil karya yang mereka buat untuk waktu-waktu yang akan datang.

Citra demikian sulit dihapuskan dalam waktu yang relatif singkat, walaupun ada usaha memperbaikinya namun kesan orang sulit dihapuskan dengan begitu saja.

Para konsumen yang mengkhususkan diri mencari karet kualitas pertama misalnya; akan berfikir dua kali bila ditawarkan hasil produksi mereka, walaupun betul bahwa hasil yang mereka produksi adalah kualitas pertama.

Apabila ditinjau dari segi mekanisme kerja, mereka pada prinsipnya bekerja untuk memperoleh hasil, hanya sayang hasil yang mereka peroleh terlalu mengandalkan pada alam atau dengan perkataan lain apa adanya, tanpa memperhatikan faktor manusianya, kebutuhan dari manusia dan faktor pengetahuan yang dapat meningkatkan hasil produksi semaksimal mungkin.

Dalam usaha meningkatkan hasil produksi, mereka sulit menerima pandangan, gagasan atau petunjuk yang diberikan petugas yang ahli dalam bidang perkaretan, misalnya petugas PLPT (Penyuluh Lapangan Pertanian Terpadu).

Siti Ainun petugas PLPT UPP (Unit Pelaksana Proyek) karet Margoyoso Kecamatan Tabir Kabupaten Sarolangun Bangko mengemukakan: "Petani peserta peremajaan karet yang terdiri dari pendatang lebih mudah dan lebih cepat menyerap petunjuk-petunjuk yang diberikan, tetapi penduduk asli menerima juga petunjuk, tersebut namun kadang-kadang tidak dilaksanakan" (1.2).

Memang keadaannya demikian, mereka tidak mudah dapat menerima petunjuk-petunjuk yang diberikan orang luar, mereka seolah-olah tidak percaya akan anjuran-anjuran yang dibeberkan tetapi apabila sudah diberikan contoh dahulu dan contoh tersebut betul-betul berhasil, mereka baru menerimanya.

Jadi dalam hubungan ini kalau dipandang mereka bekerja hanya untuk bekerja saja misalnya untuk mempertahankan hidup, martabat atau untuk status sosial saja tidak demikian adanya, sebab umumnya mereka bekerja dengan harapan mendapatkan hasil yang sebesar-besarnya. Namun mereka sulitnya tidak mau mengadakan inovasi. Padahal apabila



mereka tanggap dengan melihat pohon *parah* sudah dimakan usia sehingga sudah kurang produktif, sudah selayaknya mereka kreatif misalnya dengan mengadakan peremajaan.

Mereka mengeluh tidak adanya biaya untuk meremajakan karet, dan mereka berkeberatan apabila diadakan peremajaan karena lamanya menunggu sampai saat memetik hasil dari peremajaan tersebut. Keadaan demikian sebenarnya tidak beralasan, sebab Pemerintah sudah menyediakan dana untuk peremajaan karet bagi para petani, mulai dari pengadaan bibit, biaya pembukaan lahan, biaya pemeliharaan sampai 3 (tiga) tahun serta pupuk melalui proyek inti perkebunan rakyat, dan sekaligus dengan bantuan konsumsi secukupnya selama karet tersebut belum dapat menghasilkan.

Kalau mereka tanggap, sambil menunggu karet yang ditanam dapat menghasilkan, tentu di selah-selah pohon karet tersebut dapat ditanami tanaman dengan sistem tumpang sari, sehingga dapat memungkinkan cukupnya kebutuhan sehari-hari, bahkan berlebih bisa dijual. Di samping itu tanaman karet dapat terpelihara dengan baik atau dengan kata lain lahan karet betul-betul merupakan kebun karet, bukan hutan karet seperti keadaan sekarang ini.

### **3. Pandangan masyarakat tentang penggunaan waktu dalam pola produksi.**

Mengenai pandangan masyarakat terhadap penggunaan waktu dalam proses produksi, dapat peneliti uraikan sebagai berikut.

Rata-rata petani karet bekerja dalam seminggu adalah 4 – 7 hari dan lama dalam satu hari 7 (tujuh) jam, terhitung dari jam 4.00 pagi sampai 11.00 siang, hal ini sudah diperhitungkan dengan keadaan cuaca di mana sifat dari tanaman pohon *parah* apabila di musim hujan tidak dapat disadap. Ini artinya pada musim penghujan petani tidak dapat melakukan pekerjaan apa-apa, yang menyebabkan hasil kerja tidak produktif.

Bagi yang memulai menyadap pukul 4.00 pagi proses produksi berakhir pada pukul 11.00 siang. Dan bagi yang memulai penyadapan pukul 6 pagi, proses produksi berakhir pada pukul 13.00 siang. Setiap hari mereka bekerja selama 7 (tujuh) jam kerja, inipun harus ditambah 2 (dua) jam lagi.

Pada awal produksi, yaitu lamanya perjalanan dari tempat pemukiman ke kebun karet. Mereka sampai di rumah kembali sambil membawa hasil antara pukul 13.00 – 15.00 yang berarti pada hari itu mereka mempunyai sisa jam kerja antara 5 – 3 jam.

Namun demikian walaupun ada waktu tersisa pada sore hari, waktu tersebut tidak dimanfaatkan untuk usaha lain, sehingga praktis tidak dapat dipergunakan untuk usaha lain sebagai usaha yang produktif.

Begitu pula petani sawah/ladang yang berangkat pukul 7.00 pagi dan kembali setelah pada sholat dhuhur, sehingga bila dihitung masih mempunyai sisa waktu 5 jam, hal inipun tidak dapat diusahakan untuk suatu usaha menambah penghasilan.

Hal ini berarti masyarakat belum dapat memanfaatkan waktu-waktu tersisa untuk kegiatan-kegiatan yang menghasilkan, lebih-lebih apabila musim hujan telah tiba, mereka praktis tidak dapat melakukan kegiatan apa-apa.

Di sinilah letaknya, betapa pentingnya pemberian penyuluhan tentang cara-cara memanfaatkan waktu sisa, misalnya untuk para wanita dengan kursus PKK atau mengerjakan keterampilan untuk membuat sesuatu produk yang dapat dilakukan di rumah (Home Industri), yaitu dengan memanfaatkan bahan yang mudah dan murah dan pemasarannya mudah serta dapat dilakukan dengan cepat.

#### **4. Kecenderungan pola produksi masa kini dan masa yang akan datang.**

Dari uraian tersebut akhirnya dapat disimpulkan bahwa kecenderungan pola produksi masyarakat pada masa lalu sebagai tanggapan manusia terhadap lingkungannya sampai kini masih tetap bertahan.

Begitu pula terhadap kerja dan atau waktu, kebiasaan masa lalu sampai kini belum berubah. Hal ini berarti dalam masyarakat telah tumbuh suatu mentalitet yang menghambat daya rubah diri seperti rasa ketergantungan, berpasrah kepada nasib tidak berorientasi pada masa depan, tidak ada keberanian untuk mengambil resiko, kurang responsip dan aktif terhadap potensi alam sekitarnya (baik alam maupun sosial,

dan bahkan terhadap potensi jiwa raganya sendiri.

Keadaan demikian menurut Sanafiah Faisal: "sudah tentu halnya demikian akan memberi warna kepada motivasi, semangat, keuletan sehingga sulit mengharapkan lahirnya perbuatan kreatif, penuh inisiatif, produktif dan inovatif" (5.27).

Sedangkan terhadap hasil karya, memang terjadi perubahan, hanya "perubahan" tersebut tidak menunjukkan hal yang menggembirakan, malah sebaliknya yaitu sangat memprihatinkan sebab terjadi penurunan kualitas hasil produksi.

### **BAGIAN III.**

### **POLA DISTRIBUSI.**

#### **A. PRINSIP DAN SISTEM BAGI HASIL.**

##### **1. Prinsip pemerataan.**

Sebagaimana sudah dijelaskan terdahulu bahwa mayoritas penduduk suku orang Penghulu adalah pemeluk agama Islam, maka aturan-aturan yang terdapat dalam ajaran agama Islam sangat dijunjung tinggi oleh orang Penghulu tersebut, termasuk di dalam aturan-aturan yang ada kaitannya dalam pola distribusi terutama dalam penggunaan prinsip pemerataan.

Di dalam aturan agama Islam terdapat semacam penyerahan sebagian hasil produksi, yang diperuntukkan bagi fakir miskin. Untuk hal tersebut biasanya dari hasil yang diperoleh sekitar 10% disisihkan untuk diserahkan kepada yang berhak yaitu para fakir miskin tadi.

Di samping itu ada cara lain yang pada setiap tahun mereka laksanakan yaitu penyerahan zakat fitrah, hal ini akan dilakukan mereka pada setiap tahun tepatnya pada setiap hari Raya Idul Fitri tiba, untuk setiap orang yang dianggap mampu mereka akan memberikan beras sebanyak 2,5 kilo gram baik langsung kepada fakir miskin maupun melalui badan amal zakat. Dan menurut kepercayaan mereka bila mereka sudah menyerahkan beras sebanyak di atas, maka diharapkan kehidupan mereka akan kembali ke alam kesucian atau alam fitrah.

Juga di dalam pemerataan penghasilan terdapat juga cara

yang lain yaitu membagi hasil mereka dengan menggunakan pembagian dalam bentuk daging binatang. Ini terjadi apabila hari Raya Idul Adha tiba, setiap penduduk yang dianggap mampu membeli seekor kerbau atau kambing dan bisa juga sapi, mereka akan menyerahkan binatang tersebut kepada alim ulama untuk dijadikan qurban bagi si empunya binatang tersebut, dan binatang tersebut akan disembelih yang dagingnya dibagi-bagikan kepada yang berhak yaitu diantaranya para fakir miskin.

## 2. Prinsip kepentingan ekonomi.

Bagi penduduk atau petani karet yang mempunyai lahan cukup luas, penyadapan karet biasanya dilakukan oleh orang lain dengan menggunakan prinsip bagi hasil.

Prinsip bagi hasil tersebut pada dasarnya merupakan pendorong untuk meningkatkan hasil produksinya, karena terlihat adanya kecenderungan hubungan kerja antara buruh dengan majikan, sehingga peneliti lebih cenderung menyebutkan prinsip ini adalah prinsip bagi hasil untuk kepentingan ekonomi.

Prinsip bagi hasil tersebut dimaksud, akan banyak tergantung pada kondisi pohon parah itu sendiri, apakah pohon parah tersebut masih termasuk katagori muda atau katagori pohon parah sudah tua.

Pohon parah yang tergolong muda diperkirakan berumur antara 12 – 20 tahun, cirinya adalah kulitnya belum mengalami kerusakan, dan dapat menghasilkan rata-rata 20 kilo gram per hektar lahan/kebun.

Sedangkan pohon parah yang tergolong tua bercirikan sebaliknya yaitu umurnya di atas 20 tahun dan terlihat pada kulitnya sudah mengalami banyak kerusakan dan hanya akan menghasilkan antara 5 – 10 kilo gram per hektar.

Prinsip bagi hasil untuk pohon parah yang masih muda dilakukan dengan istilah PETIGAN PARAH, yaitu 2 (dua) bagian untuk penyadap dan 1 (satu) bagian untuk si empunya kebun. Sedangkan bagi hasil untuk pohon parah yang sudah tua dilakukan dengan istilah PATIGAN PARAH, yaitu hasilnya dibagi empat, 3 (tiga) bagian untuk penyadap dan 1 (satu) bagian untuk si empunya kebun.

### 3. Prinsip kepentingan sosial-budaya masyarakat.

Bagi petani karet yang pada umumnya dikerjakan sendiri, dan atau dikerjakan atas dasar kekerabatan dengan sistem menyerayo atau mengerjakan berame-rame sehingga pekerjaan akan cepat selesai. Pada dasarnya dalam kegiatan *menyerayo* atau mengerjakan pekerjaan beramai-ramai, itupun merupakan suatu pola distribusi, karena pola tersebut akan juga mendukung prinsip pola kepentingan ekonomi di dalam pola Distribusi, tetapi bukan pola distribusi yang didasarkan atas pembagian hasil, tetapi betul-betul didasarkan atas faktor-faktor pendorong dari sistem sosial budaya masyarakat, yang akan mendukung prinsip kepentingan ekonomi atau akan mempunyai dampak yang positif akan hasil produksi.

Kegiatan *menyerayo* ini terdapat juga sangsi-sangsi tertentu yang tidak tertulis, misalnya bagi mereka yang tidak ikut menyerayo di kebun tetangganya maka bila sewaktu-waktu ia membutuhkan tenaga orang lain, maka ia akan merasakan kesulitan, karena orang lain tidak akan membantunya.

### 4. Sistem bagi hasil secara langsung dan tidak langsung.

#### a. *Sistem bagi hasil secara langsung.*

Sistem bagi hasil yang dilakukan secara langsung, baik hal tersebut dilakukan di kebun maupun di rumah, cara penjualan dilakukan secara tunai dengan harga yang ditetapkan menurut *kalangan* (pasar), dan dalam distribusi yang dilakukan secara langsung ini penjual biasanya datang ke rumah pembeli/agent, atau dengan perkataan lain tidak ada pasar khusus sebagai tempat jual beli karet. Pembeli atau agent, juga merupakan sebagai pedagang yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari yang diperuntukkan bagi para petani karet.

Kegiatan distribusi seperti yang dilakukan para petani dilakukan dengan cara *barter*, yaitu para petani membawa hasil getahnya kepada agent, kemudian menukarkan dengan kebutuhan pokok sehari-hari.

Pada masa kini hasil produksi karet ini tidak sebanding dengan kebutuhan sehari-hari, sehingga tidak jarang petani menukar hasil produksinya dengan barang kebu-

tuhan sehari-hari yang jumlahnya lebih banyak daripada perhitungan harga yang harus dibayar pembeli, atau yang harus mereka terima. Sebagai contoh misalnya perhitungan harga yang seharusnya mereka terima adalah  $X$ , tetapi petani mengambil barang dari agent sebesar  $X + 1$  atau  $X + 2$ , maka kekurangan tersebut diperhitungkan bila petani menjual hasil produksinya besok atau lusa.

Agent biasanya tidak berkeberatan dengan cara tersebut, malah merasa senang sebab keuntungan sudah betul-betul ditangan, yaitu pertama akan memberikan peluang kepada petani untuk tetap terikat dengan menjual hasil hanya kepadanya, dan yang kedua harga bisa agent yang mengaturnya. Di samping itu keuntungan lain berupa laba diperoleh pula dari hasil penjualan barang.

Di samping itu para petani pun merasakan keuntungan dengan sistem ini, sebab kebutuhan konsumsi sehari-hari dapat dipenuhi. Hal ini akan terasa sekali bagi para petani apabila musim hujan tiba, yang secara otomatis para petani tidak bekerja, yang berarti tidak bisa menghasilkan getah karet. Di samping itu juga tidak ada kewajiban extra misalnya membayar bunga dari transaksi yang dilakukan.

*b. Sistem bagi hasil secara tidak langsung.*

Sistem bagi hasil secara tidak langsung terjadi terutama banyak sekali kaitannya dengan adat kebiasaan dalam masyarakat orang penghulu. Misalnya terdapat seseorang meninggal dunia, pada saat itu orang yang mengetahui ada orang yang meninggal dunia, maka mereka akan datang dengan membawa bahan mentah pokok sehari-hari ke tempat orang yang meninggal tersebut. Juga dalam upacara perkawinan, hampir setiap orang terutama orang yang sudah dewasa akan hadir memberi do'a restu serta mengucapkan selamat kepada kedua mempelai dengan memberikan uang atau bahan mentah untuk kebutuhan sehari-hari. Penyampaian bahan mentah ini biasanya 2 (dua) atau 3 (tiga) hari sebelum pesta perkawinan.



## B. UNSUR-UNSUR PENDUKUNG DISTRIBUSI.

### 1. Alat-alat transportasi.

Sekitar tahun 1960-an, di mana produksi karet masih maksimal, petani banyak menggunakan alat transportasi untuk menjual hasil sadapan getah karet dengan menggunakan jalan air yaitu melalui sungai. Hal ini dikarenakan para petani tidak dikejar-kejar kebutuhan sehari-hari sehingga hasil produksi dapat dikumpulkan sampai cukup banyak, sambil menunggu harga yang tinggi.

Alat transportasi yang dipergunakan untuk mengangkut hasil produksi ke agen penampungan, dilakukan dengan motor tempel yang kadang-kadang kepunyaan petani itu sendiri atau didapat dengan jalan menyewa dari orang lain.

Cara pengangkutan ini bukan karetanya yang dimasukkan ke dalam motor tempel tetapi karet tersebut ujungnya diikat dengan rotan atau kawat atau tambang plastik yang dihubungkan antara satu dengan yang lainnya, kemudian ditarik dengan motor tempel. Sekali tarik dapat mengangkut ratusan balok karet karena motor tempel bergerak ke hilir, yang mana laju balok dengan mudah dapat ditarik dengan adanya bantuan arus air yang mengalir dari hulu ke hilir.

Tetapi pada masa sekarang tidak lagi demikian, karena hasil produksi karet sudah minim dan lagi akibat resesi dunia yang membawa kelesuan harga karet di pasaran Internasional membawa pula pengaruh terhadap harga karet dalam negeri, sehingga seolah-olah hasil produksi sudah betul-betul ditunggu oleh kebutuhan sehari-hari. Untuk itu alat transportasi yang mendukung pola distribusi dari produsen ke konsumen atau dari penjual ke pembeli kebanyakan menggunakan jalan darat.

Alat tersebut berupa pikulan yang gunanya untuk memikul hasil produksi dari kebun sampai ke rumah agen/pembelinya. Di samping itu ada juga petani yang tidak langsung membawanya ke agen tetapi ke rumah dahulu, di mana setelah ia beristirahat, mandi dan sembahyang, pada sore hari baru dia menjual ke agen dengan menggunakan alat transportasi berupa sepeda. Hasil produksi yang dibawa dari rumah ke agen atau pembeli, ditumpuk di atas boncengan atau

palang, atau kalau banyak terkadang stang sepeda pun dimanfaatkan juga.

## 2. Lembaga Distribusi.

Dengan adanya cara penjualan hasil produksi seperti yang telah dijelaskan terdahulu, berarti transaksi jual beli di rumah pembeli dengan istilah setempat *kalangan*. Kalangan itulah kiranya yang disebut Lembaga distribusi dalam artian pasar yang merupakan pertemuan antara si penjual dengan si pembeli, karena lembaga distribusi seperti pasar dalam artian ekonomi atau yang mempunyai tempat khusus tidak ada.

Dengan demikian yang timbul, antara lain informasi harga yang pasti hanya akan diperoleh dari pihak pembeli atau kalangan saja. Petani tidak mengetahui tentang perkembangan harga di tingkat propinsi/harga yang ditetapkan Pemerintah. Di samping itu terdapat pula semacam lembaga distribusi yang diperuntukkan untuk kepentingan kepercayaan dan keagamaan. Dalam urusan-urusan kemasyarakatan dan adat, pimpinan tertinggi dusun atau pemegang kekuasaan berada di tangan Kepala *Marga*, yang disebut "*Datuk Pesirah*" seterusnya kepala dusun yang disebut dengan "*Penghulu*" atau "*Depati*" dan terakhir adalah kepala Kampung.

Dalam urusan-urusan keagamaan, kekuasaan berada di tangan "Alim Ulama" yang terdiri dari "Bilal, Khatib, Imam dan Hakim".

Pesiran, penghulu dan kepala Kampung di samping berperan sebagai pimpinan formal juga berperan sebagai pimpinan adat, yang salah satu fungsinya adalah untuk mengatur tatakrama kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan masalah adat. Dengan demikian pesirah, penghulu dan kepala Kampung, dapat juga digolongkan sebagai suatu organisasi lembaga distribusi untuk keperluan kepercayaan serta agama. Adapun mekanisme kerjanya dapat diuraikan seperti; dalam upacara memasuki bulan suci romadhon.

Pada setiap upacara memasuki bulan suci romadhon setiap dua atau tiga rumah bagi mereka yang kurang mampu, mereka mengadakan kongsi membeli kerbau, dan bagi mereka yang mampu akan membeli sendiri-sendiri. Kerbau tersebut dengan disaksikan oleh pejabat organisasi lembaga distribusi yang terdiri dari pesirah, penghulu dan kepala kampung di-

sembelih, kemudian jantung kerbau dipersembahkan kepada Depati atau Penghulu, dan rawan atau leher dipersembahkan kepada Kepala Kampung sedangkan Pesirah mungkin karena hubungan dengan masyarakat agak jauh, hal ini biasanya hanya diberi dagingnya saja. Di samping itu sebagian dagingnya diberikan pula kepada fakir miskin, dan selebihnya si-empunya. Dengan penyerahan jantung leher serta sebagian daging kepada fair miskin, menurut kepercayaan mereka berarti penyembelihan binatang/kerbau tersebut syah. Adapun gagasan pendistribusian seperti di atas tampaknya mempunyai arti tersendiri, yaitu jantung kerbau diberikan kepada Depati atau Kepala Dusun hal ini sebagai simbol bahwa:

Depati atau Kepala Dusun merupakan jantungnya dari kehidupan masyarakat Penghulu, ini berarti pula bila berhenti kegiatan Depati atau Kepala Dusun berarti berhenti pulalah kehidupan di masyarakat Penghulu. Hal ini dapat dianalogikan seperti jantung dalam setiap makhluk hidup, bila saja jantung dari makhluk hidup itu berhenti maka matilah makhluk hidup tersebut.

Selanjutnya gagasan dari persembahan leher atau rawan kepada Kepala Kampung mempunyai arti bahwa, Kepala Kampung tersebut berfungsi sebagai sarana komunikasi antara masyarakat dengan Depati atau Kepala Dusun dan Pesirah.

Salah satu fungsi lain dari khatib, imam dan bilal di samping mengatur keagamaan secara keseluruhan, juga mereka akan mengatur tata cara pendistribusian benda, misalnya pada pelaksanaan zakat fitrah serta pelaksanaan hari kurban, mereka akan mengatur seluruh kegiatan ini sesuai dengan aturan yang terdapat dalam agama Islam.

### C. ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI.

Pola distribusi sebagai suatu usaha untuk membagi-bagikan atau menyalurkan hasil produksi kepada yang membutuhkan, akan banyak tergantung dari corak serta warna lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

Lingkungan fisik yang merupakan hambatan dalam proses distribusi khususnya untuk kepentingan ekonomi pada daerah

penelitian terutama sangat berkaitan dengan masalah transportasi. Masalah ini timbul disebabkan karena lokasi produksi dengan kalangan atau tempat menjual hasil produksi begitu jauh, sehingga prosesnya memakan waktu dan tenaga.

Dalam uraian terdahulu, telah disinggung bahwa jarak pemukiman penduduk dengan kebun parah rata-rata 10 (sepuluh) kilo meter. Ini berarti untuk mencapai kebun diperlukan waktu paling sedikit 2 (dua) jam perjalanan, begitu pula pada waktu pulang tentu diperlukan waktu 2 (dua) atau 3 (tiga) jam perjalanan, karena walau jarak tempuhnya sama, namun di sini ditambah dengan beban berupa hasil produksi yang harus dibawa. Mungkin apabila petani tanggap terhadap masalah ini, lalu berusaha mencari jalan ke luar untuk mengatasi hal ini misalnya dengan membuat sarana transportasi seperti "jalan" dengan swadaya atau lebih *extrim* lagi petani membuat pemukiman di tempat dekat kebunnya.

Jawabannya tentu mungkin dalam gagasan, tetapi tidak mungkin dalam kenyataan. Hal inilah yang membuat petani tunduk kepada kenyataan alam lingkungannya, walaupun gagasan bisa diterima namun mereka terbiasa dengan kenyataan alam yang demikian, seakan hidup dan kehidupan mereka sudah terjalani suatu hubungan mesra terhadap lingkungannya.

Sangking mesra hubungan mereka, mereka tidak menyadari bahwa mereka sebenarnya telah dibelenggu dan diatur oleh alam.

Padahal apabila gagasan dapat diwujudkan, alternatif mana yang mereka tempuh, tentu akan memberikan tingkat efektivitas dan efisiensi yang tinggi bagi mereka, karena di samping dapat memperpendek jarak antara kebun dengan pemukiman, juga tersedianya waktu luang yang bisa dimanfaatkan untuk kegiatan produktif, yang sekaligus dapat menghemat tenaga.

Di samping itu, dengan belum adanya pasaran bebas untuk menjual hasil produksi, ditambah lagi dengan belum adanya kestabilan harga karet alam, berakibat pula terhadap rasa keterikatan petani kepada pembeli semakin kuat. Dalam istilah ekonomi kita kenal adanya hukum permintaan dan penawaran (*Demand and Supply*) yang menyatakan; bila permintaan bertambah, penawaran berkurang, maka harga cenderung naik dan sebaliknya bila penawaran bertambah sedang permintaan berkurang, maka harga cenderung turun.

Tetapi seperti pepatah; lain ladang lain belalang lain lubuk

lain ikannya, begitu pula ternyata lain teori lain juga prakteknya, hal ini seperti apa yang dialami petani karet di lokasi penelitian.

Permintaan selalu bertambah, penawaran berkurang karena hasil produksi sangat sedikit dan ironisnya harga tetap menurun. Hal ini disebabkan karena karet alam merupakan salah satu komoditi export, sehingga fluktuasi harga terpengaruh oleh situasi ekonomi dunia.

Selanjutnya, pola produksi yang lahir dari tuntutan lingkungan sosial dapat terlihat adanya kesadaran petani sawah/ladang untuk membagikan sebagian hasilnya untuk keperluan sosial, seperti untuk fakir miskin.

Keadaan demikian tumbuh sebagai manifestasi cinta kasih antara sesama manusia, yang sekaligus sebagai manifestasi rasa syukur manusia terhadap Tuhannya dengan berlandaskan kepada iman dan taqwa sesuai dengan ajaran agamanya.

Begitu pula pada upacara-upacara yang sifatnya insidentil, seperti hajat perkawinan/khitanan, membuat rumah atau pelantikan baik pimpinan formal ataupun pimpinan informal, terjadi proses distribusi yang timbul secara spontanitas. Mereka para handai tolan mengirim hasil produksinya berupa beras, kelapa atau yang lainnya, dengan satu tujuan yaitu ikut membantu meringankan beban dari yang punya hajat, dengan kata lain ikut membantu orang lain dalam memenuhi sebagian kebutuhannya.

Kebutuhan merupakan suatu tuntutan-tuntutan yang melalui proses produksi dan distribusi dapat dipenuhi. Kebutuhan manusia tentunya disesuaikan dengan benda-benda atau jasa-jasa yang dapat dihasilkan, dari pengertian tersebut tampaknya jelas untuk penduduk daerah sample penelitian, dalam usaha untuk memenuhi kebutuhan baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain akan selalu disesuaikan dengan benda-benda atau jasa yang dapat dihasilkan.

Dengan adanya mereka memberikan sebagian hasilnya berupa beras, kelapa, sayur-sayuran tenaga dan lain-lainnya, telah memberikan gambaran yang jelas bahwa apa yang mereka distribusikan adalah apa yang dia punyai atau apa yang dia dapat hasilkan.

Begitu pula terhadap kebutuhan dirinya sendiri, prinsip kemandirian telah melekat dalam kehidupan mereka. Mereka tabu menjual benda hasil produksi, yang sepatutnya bisa dikonsumsi terutama padi/beras, tetapi apabila berlebihan mereka lebih

senang mendistribusikannya kepada orang lain, yang membutuhkan tanpa harapan akan ada imbalan jasa atau pamrih. Mereka sadar bahwa hidup mereka adalah bagian dari masyarakatnya, untuk itu menolong sesama dengan jalan memberikan bantuan kepada yang membutuhkan merupakan suatu nilai yang sangat terpuji.

Gagasan mereka dengan melakukan sesuatu tindakan terpuji adalah mereka percaya bahwa itu akan dapat menaikkan martabat mereka di mata masyarakat.

Lokasi penelitian terdapat di dusun yang nun jauh di sana sehingga salah satu ciri masyarakatnya dapat dilihat dari unsur kerja sama yang dilakukan seperti gotong royong. Gotong royong yang merupakan bentuk kerja sama yang spontan, yang mengandung unsur-unsur timbal balik yang suka rela, untuk memenuhi kebutuhannya yang insidental maupun berlangsung dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bersama sangat lazim dilakukan masyarakat.

Dalam uraian yang terdahulu telah dikemukakan bentuk gotong royong yang mereka lakukan seperti yang diistilahkan dengan "Menyerayo", "berselang nandur", "berselang nuai" telah nyata terjalin hubungan baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok. Dalam kaitan kerjasama ini lahirlah suatu distribusi baik berupa bahan, uang, hasil maupun berupa tenaga.

Solidaritas mereka begitu tinggi, mereka merasa senasib sepenanggungan, saling bahu membahu dan saling bantu membantu satu sama lain, nilai agama dan nilai *solidaritas* telah mengarah dan memberikan pola terhadap perbuatan tersebut. Begitu pula dalam tindakan-tindakan yang bersifat ekonomis, senantiasa mereka mengarahkan agar hasil yang diperoleh kiranya dapat dinikmati bersama.

Hal ini dapat terlihat dari tanaman yang mereka usahakan hanya bersifat monokultur, walaupun potensi-potensi yang ada sebenarnya bisa untuk melakukan tanaman multikultur.

Dari gambaran pola produksi seperti telah diuraikan di muka, pola distribusi yang dianut oleh suatu suku bangsa pendukung kebudayaan, sedikitnya dipengaruhi oleh hasil produksi, pasar pengetahuan dan tatanan nilai yang berlaku dalam kehidupan masyarakat tersebut.

Pengaruh tersebut membentuk jalinan erat yang terbentuk



seperti suatu sistem, di mana masing-masing komponen saling ikat-mengikat, saling pengaruh mempengaruhi dalam usahanya menyalurkan barang atau jasa kepada tujuan yang dikehendaki.

Pada masa lalu distribusi hasil produksi mengalami kesulitan yang disebabkan masih dihalangi oleh buruknya kondisi sarana ekonomi seperti jalan darat, sehingga sarana sungailah yang menjadi urat nadi distribusi. Hasil produksi yang melimpah, didukung harga yang stabil memungkinkan penggunaan sarana sungai dapat efektif, mengingat biaya angkutan yang timbul dapat ditutup dengan keuntungan yang diperoleh sebagai perbandingan dari harga penjualan dikurangi seluruh biaya yang timbul atau harga pokok.

Namun demikian, bila dihubungkan dengan kondisi alam yang secara alamiah sering berubah, seperti adanya musim kemarau dan musim penghujan turut pula mempengaruhi kelancaran suatu distribusi. Pada musim penghujan, volume air sungai bertambah sehingga kelancaran distribusi dapat terjamin, tapi bila musim kemarau, sungai akan surut, kelancaran distribusi akan terganggu. Hal ini disebabkan: ketika sungai pasang, balok karet yang dapat ditarik bisa cukup banyak, karena lebar sungai bertambah, tetapi bila sungai mengalami surut, balok karet yang dapat ditarik menjadi terbatas.

Walaupun adanya *pluktuasi* musim pada masa lalu, dari data penelitian yang diperoleh bisa disimpulkan ternyata tidak banyak mempengaruhi sistem ekonomi secara keseluruhan. Ini disebabkan adanya kekuatan/daya produksi dan daya pembeli dengan dukungan harga yang memadai sehingga hasil yang dicapai dapat menutupi berbagai kebutuhan apa saja yang dikehendaki sehingga kehidupan masyarakat pada jaman keemasan tersebut dapat digolongkan mewah. Hanya sayang, salah satu penyakit yang hinggap pada masyarakat desa yang hanya sedikit memiliki pengetahuan, yaitu kurangnya daya atau kemampuan perencanaan dan penglihatan jauh ke depan, telah mengakibatkan keadaan pada masa kini cukup memprihatinkan.

Sifat mereka yang sangat terikat serta menggantungkan diri pada lingkungan alam, inilah yang menjadi faktor-faktor yang menghambat usaha-usaha penggalian kekayaan alam serta pemanfaatan alam sekitarnya. Keadaan sekarang yang memprihatinkan, terutama disebabkan hasil produksi yang tidak seimbang lagi dengan kebutuhan, di mana hal ini diakibatkan karena ku-

rang tanggapnya masyarakat akan potensi kekayaan alam yang ada di sekitarnya pada waktu dulu.

Masyarakat terlalu dininabobokan oleh hasil karet masa lalu, tanpa memperhatikan efek sampingan terutama masa depan kehidupan itu sendiri. Hasil produksi yang saat ini menurun drastis, disebabkan pohon parah yang sudah dimakan usia, ternyata mempengaruhi pula pola distribusi. Hal ini lebih nampak, baik dalam hal sistem bagi hasil yang umum berlaku saat ini yaitu "patigan" parah di mana dahulu berlaku "pertigan" parah, maupun dalam hal penyaluran hasil produksi ke pasaran bebas.

Pada saat ini sarana sungai tidak lagi digunakan sebagai sarana untuk mengangkut hasil produksi melainkan menggunakan sarana angkutan jalan. Gagasan demikian muncul akibat nilai pengetahuan masyarakat sekarang yang bisa mengkaji dan atau menghitung perkiraan biaya yang mungkin timbul dari dua kemungkinan sarana yang digunakan.

Karena hasil produksi yang sangat terbatas maka tiada lain pendistribusian hasil tidak melalui sungai, melainkan dibawa sendiri oleh petani ke tempat penampungan seorang pembeli (kallangan).

Pada saat sekarang, membawa hasil melalui sungai tidak efektif secara ekonomis, sebab barang yang dibawa sedikit, juga angkutan melalui sungai membutuhkan waktu yang cukup lama, padahal hasil produksi tersebut sudah ditunggu oleh berbagai kebutuhan konsumsi rumah tangganya.

Dari dua jenis pola distribusi yaitu pola distribusi masa lalu dan masa kini, apabila dikaji secara keseluruhan, ternyata terdapat sesuatu yang walaupun masih terselubung dalam prosesnya itu, tetapi telah menunjukkan adanya perubahan yang menggembirakan yaitu bertambahnya nilai pengetahuan yang ada pada masyarakat itu sendiri, terutama dalam hal perhitungan ekonominya. Apabila hal ini dapat dipertahankan dan berkembang, dapat dipastikan pada masa mendatang pola distribusi tersebut akan mempunyai corak lain dari keadaan sekarang dan masa lalu.

Pembangunan yang dilaksanakan pemerintah atas dasar pemerataan pembangunan ke seluruh pelosok tanah air beserta hasil-hasilnya, adanya perembesan kebudayaan dari luar yang memungkinkan adanya perubahan nilai-nilai dalam masyarakat, akan banyak memberi peluang terhadap corak baru dalam pola

distribusi pada masa yang akan datang, apalagi bila ditunjang dengan adanya usaha pembangunan pasar inpres, akan memungkinkan distribusi barang dan jasa dari masyarakat akan lebih diperhitungkan secara ekonomis dan rational, sehingga hal ini akan memberi warna lain pada pola distribusi.

#### **BAGIAN IV.**

#### **POLA KONSUMSI.**

Konsumsi adalah suatu tuntutan kebutuhan manusia, baik itu kebutuhan untuk mempertahankan hidup, ataupun kebutuhan sosial lainnya, seperti kebutuhan kesehatan serta kebutuhan hiburan. Pemenuhan kebutuhan merupakan suatu langkah terakhir yang dilakukan oleh setiap individu yang mana langkah tersebut dimulai dengan mencari apa yang harus dihasilkan, lalu dibagi-bagikan sesuai dengan aturan yang berlaku sampai pada kebutuhan itu terpenuhi, sehingga dapat dikatakan bahwa pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi merupakan suatu kaitan yang tidak dapat terpisahkan dalam usaha manusia memenuhi kebutuhannya.

Di samping terdapatnya tiga jalinan seperti yang telah dijelaskan di atas, masih terdapat unsur lain yang mempengaruhi ketiga pola tersebut di atas yaitu unsur adat, kepercayaan agama serta kondisi alam lingkungan itu sendiri. Pengaruh adat kebiasaan seperti aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh masyarakat tersebut, begitu juga dengan kondisi alam lingkungan itu sendiri misalnya daerah yang banyak terdapat binatang buas serta iklim daerah itu sendiri.

Kebutuhan manusia pada hekatatnya dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian besar yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan primer adalah merupakan suatu kebutuhan yang harus dipenuhi yang diperuntukkan untuk menjaga kelangsungan hidup dan keturunannya, sedangkan kebutuhan sekunder adalah merupakan kebutuhan pelengkap yang tidak mutlak adanya dan hanya merupakan pendukung keselarasan hidup manusia.

#### **A. KEBUTUHAN PRIMER.**

##### **1. Pangan.**

Pangan adalah kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya. Untuk hal ini masyarakat orang Penghulu da-

lam memenuhi kebutuhan pangan tidaklah banyak perbedaan dengan masyarakat Indonesia pada umumnya dalam memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kebutuhan pokok beras, gula, garam, serta air baik untuk kebutuhan hidup ataupun untuk kebutuhan lainnya.

Kebutuhan pokok makan dan minum, dapat diuraikan sebagai berikut: makanan pokok suku Penghulu bernama beras, beras diperoleh dari bahan padi yang telah diolah baik dengan cara ditumbuk sendiri ataupun dengan menggunakan mesin gilingan padi. Cara memperoleh makanan pokok ini khususnya untuk lokasi penelitian yaitu dusun Pelawan dengan dusun Pulau Aro diperoleh dengan cara:

- a. Menukar atau barter dengan hasil parah atau membeli dari uang penghasilan getah parah yang telah dijual.
- b. Terdapat juga masyarakat yang memperoleh dari hasil pertaniannya, mengingat terdapatnya juga mata pencaharian lain masyarakat, yaitu bercocok tanam dan hal ini biasanya dilakukan oleh kaum wanita.

Kegunaan untuk menghasilkan zat hidrat arang (tenaga) dan sebagai salah satu unsur kebutuhan jasmani keluarga, pengaturan makanan yang sehat dan bernilai gizi selain membina jasmani dan memperbesar daya tahan terhadap serangan penyakit.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang bernama Ali bahwa pada umumnya masyarakat orang Penghulu makan rata-rata sehari 3 (tiga) kali. Pertama makan yang mana dilaksanakan antara pukul 4 s/d 5 pagi. Pada kegiatan makan pagi ini makannya harus banyak bila dibandingkan dengan makan siang atau malam. Gagasan mereka makan banyak di pagi hari ini cukup beralasan kuat karena makan pagi tersebut sebagai bekal di waktu mereka bekerja, sehingga dengan makan cukup banyak diharapkan tersedianya cukup kalori untuk bekerja sehingga dapat meningkatkan hasil produksi.

Kedua makan siang, yang dilaksanakan pada siang hari. Makan seperti ini jarang sekali dilakukan di rumah tetapi dilakukan di kebun, dan hanya sekedar saja. Sedangkan makan malam pun sifatnya sangat insidental terkadang makan dan terkadang cukup dengan minum saja, gagasan mereka toh

mereka tidak akan bekerja di malam hari karena malam hari akan mereka pergunakan untuk tidur. Seusai sembahyang Isya' rata-rata mereka langsung beristirahat di peraduan, hal ini mereka lakukan karena mereka harus bangun pagi-pagi untuk memulai bekerja kembali.

Seperti telah dijelaskan terdahulu khususnya pada pengupasan pola produksi, jarak rata-rata dari tempat pemukiman mereka ke tempat usaha berjarak kurang lebih 5 sampai 10 km, bahkan ada yang lebih jauh dari itu. Bagi sebagian masyarakat yang mempunyai tempat usaha yang jauh, mereka akan membawa bahan makanan pokok dan peralatan memasak secukupnya untuk hidup dalam 1 (satu) minggu. Biasanya bahan makanan pokok untuk setiap orang biasanya 3/4 gantang beras, lauk pauk secukupnya, seperti ikan asin, garam serta gula, kopi, teh dan lain sebagainya.

Kebutuhan makanan pokok pada kedua lokasi penelitian tidaklah jauh berbeda, pada dasarnya sama, baik dalam bentuk, cara memperoleh, sifat serta kegunaannya, hanya perlu dijelaskan di sini bahwa pada dusun Pulau Aro beras yang diperoleh pada atau dari hasil ladangnya sangat tabu sekali untuk dijual, keterangan ini diperoleh dari responden bernama Jufri. Sebagai alasan mereka tidak mau menjual beras tersebut sangat sederhana sekali yaitu, menyadap getah parah untuk dijual atau untuk ditukarkan dengan beras, lalu kalau kita memetik padi lalu dijadikan beras dan beras itu kita jual, uangnya untuk apa. Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa pola berfikir untuk investasi hidup sangat kecil sekali dan orientasi mereka lebih banyak pada orientasi pola konsumtif pangan dan sandang yang habis dipakai.

Pada dusun Pulau Aro khususnya dalam memenuhi kebutuhan sandang dan pangan serta kebutuhan hiburan lainnya belum banyak tuntutan, sedangkan tuntutan pada pola konsumsi pangan sangat banyak sekali. Sangat banyak sekali tuntutan pada kebutuhan konsumsi pangan dimaksudkan bahwa, kebutuhan pangan itu bukanlah hanya dituntut oleh kebutuhan primer saja tetapi juga dalam bentuk kebutuhan sekunder lainnya yang terutama ada kaitannya dengan adat istiadat setempat.

Lain halnya dengan dusun Pelawan, nilai beras di Pelawan sudah tidak sama lagi dengan nilai beras yang terdapat di

dusun Pulau Aro. Beras untuk masyarakat dusun Pelawan tidak dianggap tabu lagi untuk dijual, tetapi terdapat juga sebagian masyarakat yang masih menganggap tabu menjualnya, yang alasannya bagi mereka adalah beras akan tetap kami pakai untuk makan, sedangkan hasil getah parah akan kami gunakan untuk memenuhi kebutuhan lainnya seperti untuk membiayai anak kami yang sekolah, memperbaiki rumah dan lain sebagainya.

Kebutuhan pokok lainnya seperti gula atau garam diperoleh dengan cara membeli atau menukarkan barang tersebut dengan getah parah. Kegunaan gula tersebut adalah untuk meningkatkan daya tahan tubuh baik dari serangan penyakit ataupun untuk kekuatan dalam bekerja. Ada kegunaan lain dari gula tersebut yaitu dipergunakan untuk membuat kue dinamaka dodol. Dodol seperti ini merupakan suatu kebutuhan mutlak bila hari raya khususnya hari raya Idul Fitri tiba, di mana hampir semua keluarga biasanya membuat dodol tersebut. Bila saja terdapat suatu keluarga tidak membuatnya, orang-orang di sekitarnya akan menganggap bahwa keluarga tersebut adalah keluarga yang tidak mampu. Gula tersebut juga digunakan untuk diminum dengan mendapat campuran kopi atau teh, yang biasanya ini untuk minuman malam sebagai pengganti makan malam.

## **2. Sandang.**

Sandang adalah kebutuhan manusia untuk melindungi tubuhnya dari gangguan binatang dan untuk melindungi tubuhnya dari terik matahari serta suhu dingin. Dalam kaitan ini kebutuhan masyarakat Penghulu akan sandang ini dapat dibagi menjadi 2 (dua) bagian, bagian pertama sandang untuk laki-laki dan bagian kedua sandang untuk kaum wanita.

Sandang untuk laki-laki terdiri dari jenis pakaian seperti baju, celana, sarung serta topi. Baju, celana dan topi biasanya dipakai di siang hari, khususnya pakaian yang dipakai pada saat bekerja di tempat usaha, tetapi kadang-kadang di rumah pun pada siang hari dipakainya. Sedangkan sarung hanya di-



pakai pada malam hari ditambah dengan baju alakadarnya yang hanya untuk melindungi badan dari suhu dingin di malam hari.

Baju laki-laki yang dipakai di tempat usaha, kebanyakan mereka menggunakan kaos oblong dan celana yang panjangnya sampai lutut yang bahannya terbuat dari katun. Gagasan pemakaian pakaian yang dipakai di tempat usaha adalah bahwa katun tersebut dapat menyerap keringat dengan mudah. Jumlah pakaian yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari baju berjumlah satu, celana satu sarung satu serta topi satu, kegunaannya untuk melindungi badan serta sifatnya mutlak diperlukan. Hal ini menyangkut pula dengan nilai agama yang tidak memperbolehkan memperlihatkan aurat. Cara memperoleh sandang ini diperoleh dengan cara membeli dari pasar.

Sandang untuk perempuan mempunyai jenis seperti baju kebaya, kudung, kain serta pengikat pinggang. Pengikat pinggang tersebut kadang-kadang juga dipergunakan untuk mengikat beban yang terdapat di punggung, bahannya terbuat dari kapas atau katun dan diperoleh dengan cara membeli. Cara memperoleh sandang ini tidak sama dengan cara memperoleh pangan yang dapat dibarterkan dengan getah parah, sandang ini memang mutlak harus dibeli dengan uang. Juga terdapat 2 (dua) macam pakaian yang bentuknya sama hanya penggunaannya yang berbeda yaitu pakaian yang digunakan untuk bekerja dan pakaian yang digunakan untuk di rumah dan tidur.

### 3. Papan.

Peranan rumah sebagai tempat berteduh berlindung dan beristirahat bagi keluarga sudah sama-sama kita rasakan pentingnya, karena papan adalah salah satu kebutuhan manusia untuk melindungi dirinya dari gangguan binatang buas dan suhu udara. Letak perumahan untuk masyarakat suku Penghulu seperti telah dijelaskan pada indentifikasi, menyebar disekitar pinggir sungai Batang Asai dan menyebar pula di pinggir jalan raya antara Ibu Kota Kecamatan Sarolangun menuju daerah Singkut.

Nama rumah tempat tinggal orang Penghulu yang terdapat

di daerah penelitian tidak mempunyai nama khusus, sedangkan bentuk rumah empat persegi panjang. Gagasan dari bentuk seperti ini adalah untuk mempermudah dalam penyusunan ruangan terutama pada saat kenduri. Rata-rata bentuk rumah adalah panggung, sehingga kalau kita masuk, kita harus melalui tangga terlebih dahulu.

Ruangan yang dimaksud seperti di atas terdiri dari:

#### *Ruang Atas.*

Sebuah kamar tidur yang tertutup

Sebuah ruang tamu

Ruang tengah yang dapat pula dipakai sebagai tempat berkumpul keluarga, tempat/ruang makan, juga dapat pula dipakai untuk tempat tidur.

Dapur.

#### *Ruang Bawah.*

Gudang untuk menyimpan kayu bakar, dan lain-lain.

Kandang ayam atau itik atau kambing.

Bahan yang dipergunakan untuk mendirikan rumah adalah sekitar 90% terdiri dari kayu, hanya bagian atapnya saja yang terbuat dari genting atau seng. Untuk membuat rumah tersebut kayu-kayu disusun dan dipasang secara rapih dengan menggunakan paku.

Bahan yang dipergunakan untuk membuat rumah, sangatlah mudah didapat karena banyak sekali pohon-pohon kayu yang sangat besar yang tersebar di sekitar dusun tersebut. Untuk memperoleh sebuah rumah tidaklah dapat diusahakan sendiri dan dalam setiap pembuatan rumah akan dikerjakan bersama-sama dengan para kerabat yang ada di sekitar kampung itu dan juga dibantu para tetangga.

Dalam pembuatan perumahan khususnya pada lokasi dusun Pulau Aro tidak nampak adanya orang yang mempunyai keahlian khusus dalam pembuatan rumah, sehingga pada setiap mendirikan rumah selalu diusahakan dengan cara bergotong royong. Pada pelaksanaan pembuatan rumah tersebut seluruh kaum laki-laki yang akan mengerjakannya. Para kaum wanita hanya membantu memasakkan makanan untuk para pekerja.

Pada dusun Pelawan, pada hari pertama pembuatan rumah, biasanya dilaksanakan secara bersama-sama, tetapi hari berikutnya diserahkan kepada tukang yang khusus membuat rumah.

Terjadinya kegiatan gotong royong pada hari pertama pembuatan rumah berkaitan dengan adanya suatu upacara tegak rumah, sehingga seluruh famili serta para tetangga diundang untuk menghadiri upacara tersebut.

Nama dari upacara tersebut pada masyarakat Penghulu dikenal dengan nama berselang (pengambilan bahan peramu) dan dilanjutkan dengan upacara setepung setawar dan azan.

## **B. KEBUTUHAN SEKUNDER.**

Kebutuhan sekunder, merupakan kebutuhan manusia yang tidak mutlak dan hanya merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan manusia. Kebutuhan sekunder ini dapat berupa pangan, sandang, papan, pengetahuan, hiburan, kesehatan/kebersihan, agama serta adat. Di dalam hidup dan kehidupan masyarakat Penghulu kebutuhan sekunder ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

### **1. Pangan.**

Kebutuhan pangan berupa makanan seperti yang telah dijelaskan pada kebutuhan primer adalah berupa nasi, di samping itu terdapat pula kebutuhan sekunder lainnya seperti kacang-kacangan, yang terdiri dari buncis, ercis dan kacang tanah kering, di samping itu terdapat pula sayur-sayuran, juga jeruk tomat dan lain-lain.

Kacang-kacangan, yang terdiri dari buncis, ercis dan kacang tanah kering digolongkan sebagai pengganti daging, karena hidangan kacang-kacangan inipun mengandung protein yang dibutuhkan untuk pertumbuhan. Di samping kacang-kacangan penduduk banyak juga yang memakan kentang dan ketela rambat (ubi jalar), dua-duanya adalah bahan makanan yang dihasilkan oleh masyarakat sendiri. Dalam makanan ini banyak mengandung karbo hidrat, seperti kentang mengandung 19 persen pati, sedangkan kadar karbo hidrat ketela rambat 28 persen, juga 5 sampai 8 persen gula. Ken-

tang khusus bagi pembentukan cadangan basa dalam badan, sedangkan proteinnya agak kurang tetapi mempunyai nilai gizi yang baik. Sayur-sayuran yang hijau dan kuning, ini merupakan makanan bagi mereka tetapi tidak ditanam besar-besaran hanya sekedar untuk keperluan makanan bagi daerah-daerah pedesaan. Mengenai sayur-sayuran ini banyak terdapat di daerah Kerinci yaitu Kayu Aro yang mana tanaman ini cocok hidup di daerah pegunungan. Keperluan sayur-sayuran untuk masyarakat orang Penghulu hanya mereka perlukan pada saat ada upacara khususnya upacara perkawinan.

Jeruk, tomat, pisang dan pepaya, ada juga ditanam oleh rakyat. Karena pisang dan pepaya mudah sekali ditanamnya, maka rakyat akan lebih banyak mengenal makan pisang dan pepaya, bahan makanan seperti dijelaskan di atas adalah sebagai sumber yang relatif kaya akan vitamin-vitamin C. Makan seperti ini mereka hanya kenal di waktu musim saja dan di waktu tidak musim mereka tidak mengusahakannya.

Masih terdapat pola konsumsi pangan yang ada kaitannya dengan kebutuhan pangan kebiasaan, agama serta adat. Salah satu contoh kebutuhan pangan yang ada kaitannya dengan kegiatan agama adalah kebiasaan menaiki bulan Romadhon atau upacara makan sahur pertama.

Dua atau tiga hari sebelum memulai kegiatan bulan Romadhon masyarakat sudah beramai-ramai mempersiapkan jamuan makan sahur untuk keluarganya, yang biasanya bagi mereka yang tergolong mampu akan membeli seekor kerbau dan bagi mereka yang kurang mampu akan mengadakan kongsi untuk membeli kerbau tersebut.

Cara penyembelihan kerbau dilakukan oleh pegawai syara, dalam hal ini ada semacam persembahan yang dilakukan oleh si empunya kerbau kepada Depati atau Kepala Kampung, biasanya jantung kerbau dipersembahkan kepada Depati atau Kepala Dusun dan rawan atau leher yang dipersembahkan kepada Kepala Kampung. Hal ini mutlak harus dijalankan, apabila hal tersebut tidak dilaksanakan maka pemotongan kerbau tersebut dianggap tidak syah.

Alasan mereka, memberikan jantung atau serta rawan (leher) mempunyai makna tertentu jantung diserahkan kepada Depati atau kepala Dusun karena Depati atau Kepala Dusun dianggap sebagai jantungnya masyarakat Penghulu,

leher atau rawan dipersembahkan kepada Kepala Kampung mempunyai makna bahwa leher (rawan) atau dalam hal ini Kepala Kampung sebagai penghubung antara masyarakat dengan para penguasa dalam masyarakat tersebut.

Di samping itu masih terdapat pula upacara dalam bentuk lain yang akan ditinjau dari pola konsumsi, yaitu pada upacara perkawinan.

Pada setiap upacara perkawinan dalam masyarakat orang Penghulu diawali dengan meminang yaitu menyerahkan sekapur sirih sebagai tanda pertunangan. Hal ini seorang tuan rumah di rumah perempuan harus menyiapkan makanan yang tentunya bukan seperti makan sehari-hari, tetapi makanan yang istimewa, seperti menyiapkan nasi, lauk pauknya sampai dengan sayur-mayur.

Setelah diadakan upacara peminangan, maka sang lelaki akan menyiapkan *antar belanjo* yaitu penyerahan-penyerahan barang-barang berupa barang-barang pangan seperti menyerahkan 100 biji buah kelapa, 1 (satu) kwintal beras, daging kambing atau daging sapi, sayur mayur dan perlengkapan rumah tangga, hal ini biasanya dilakukan seminggu sebelum pesta perkawinan dilaksanakan. Apabila antar belanjo dari sang laki-laki itu lebih banyak jumlahnya maka *prestise* sang calon isteri itu dinilai tinggi.

Selanjutnya pada upacara mendirikan bangunan/rumah dapat dibagi menjadi tiga kegiatan upacara yaitu:

- Upacara berselang (Pengambilan bahan peramu).
- Upacara setepung setawah (setawah sedingin).
- Adzan.

Kegiatan upacara berselang dilaksanakan di hutan, pada saat mengambil bahan bangunan/kayu. Untuk melaksanakan upacara ini semua bahan makanan yang telah dimasak di rumah oleh yang akan mendirikan bangunan dibawa ke hutan yang dihadiri oleh semua pihak yang hadir, baik pemuka adat, pemuka agama, ninik mamak tengganai-tengganai rumah dan masyarakat umum.

Bila ditinjau dari segi konsumtif kegiatan seperti ini tidak sedikit memakan biaya.

Kegiatan upacara setepung setawah dilaksanakan di lokasi tanah yang akan dibangun sebelum mendirikan bangunan, pada upacara ini sidukun akan menyiramkan air kembang

dan berjalan menciprat-cipratkan air ke seluruh lokasi. Tujuan dari upacara setepung setawah ini adalah sebagai pendi-  
ngin tanah, sehingga orang yang menempati tadi akan ten-  
teram dan selamat dari segala gangguan. Hal ini pun bila kita  
tinjau dari sudut konsumsi maka kegiatan ini akan banyak  
memakan biaya.

Upacara adzan dilakukan setelah pelaksanaan setepung  
setawah dengan lokasi di tempat itu juga, yang mana tujuan  
upacara tersebut untuk meminta keselamatan, hal ini juga  
tidak sedikit mengeluarkan biaya.

Di samping itu masih terdapat kegiatan lain yang ada  
kaitannya dengan pola konsumsi yaitu bila terjadi pelang-  
garan adat di kampung itu, maka si pelanggar adat akan di-  
kenakan denda barang konsumtif seperti beras, minyak ta-  
nah, ayam, kambing bahkan terdapat pula denda kerbau.

## **2. Sandang.**

Kebutuhan sandang ini akan banyak sekali kaitannya  
dengan norma-norma yang terdapat khususnya dalam agama  
Islam, hal ini terjadi karena sebagian besar bahkan mungkin  
seluruhnya masyarakat orang Penghulu memeluk agama  
Islam, dan sudah barang pasti masyarakat tersebut akan taat  
pada ajaran agama Islam.

Khususnya dalam kehidupan masyarakat Penghulu kebia-  
saan berpakaian baik untuk pria ataupun wanita yang dijadi-  
kan standar baik buruknya adalah, baik bila pakaian tersebut  
bisa menutupi seluruh aurat (anggota badan yang perlu di-  
lindungi).

Untuk kebutuhan sandang sekunder bagi kaum laki-laki  
misalnya, kain sarung, mereka akan punya kain sarung yang  
khusus untuk melakukan sembahyang, dan sarung tersebut  
hanya akan dipakai apabila mereka akan melakukan sembah-  
yang, karena pakaian tersebut tidak boleh sembarang dipakai  
dan pakaian tersebut harus bebas dari nazis. Terdapat juga pa-  
kaiain lainnya khusus bagi laki-laki yang berbentuk baju, ini  
juga hanya diperuntukkan untuk sembahyang, nama baju  
tersebut adalah "Teluk Belango".

Pakaian untuk wanita, mereka terbiasa menggunakan ku-  
dung, hal ini bukan karena supaya dilindungi oleh suhu di-



ngin atau terik matahari, tetapi fungsinya adalah untuk menutup aurat. Kudung semacam ini diperlukan untuk setiap wanita sebanyak 2 (dua) buah atau 3 (tiga) buah, yang satu khusus untuk dipakai sehari-hari dan yang duanya lagi untuk sembahyang atau kondangan.

Di samping itu juga mereka punya pakaian khusus yang diperuntukan untuk kondangan, dan dalam pemakaiannya hanya mereka pakai pada saat ada kondangan saja. Kedua pakaian baik yang dipakai oleh kaum laki-laki ataupun kaum perempuan, diperoleh dengan cara membeli setelah jadi dan terdapat pula yang membeli bahannya dan diupahkan untuk dijahit. Kualitas bahan sandang yang diperoleh terdapat juga kualitas sandang merk tetron dan kebaya kualitas bahan katun.

### 3. Papan.

Papan atau perumahan adalah kebutuhan manusia untuk melindungi dari gangguan binatang buas dan gangguan suhu ataupun cuaca. Sudah diperjelas dalam indentifikasi bahwa pembuatan rumah kebanyakan yang terdapat pada masyarakat Penghulu berbentuk panggung. Gagasan dari pihak mereka bahwa dengan membuat rumah panggung mereka akan terhindar dari gangguan serangan binatang buas.

Mungkin pada saat dahulu rumah panggung itu merupakan kebutuhan yang sangat primer, tetapi bila kita kaji sekarang di mana pemukiman penduduk sudah agak jauh dari hutan, maka penggunaan panggung untuk rumah hanyalah didasarkan atas kebiasaan, hingga sikap seperti itu hanyalah merupakan kebutuhan papan yang bersifat sekunder.

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yang bernama Usman (salah seorang yang mengetahui adat di daerahnya) mengatakan bahwa, pembuatan rumah seperti itu hanyalah mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang turun temurun dari orang tua mereka.

Mengenai bentuk rumah di daerah tersebut sama sekali tidak mempunyai nama yang khusus. Bentuk tersebut hanya berbentuk empat persegi panjang, jika mereka hendak membuat rumah cukuplah mereka menyebutkan buatkanlah rumah seperti si anu. Ukuran rata-rata cukup besar, hal ini mereka sangat tidak memperhitungkan jumlah keluarga yang

akan menghuni rumah tersebut.

Baik keluarga itu banyak atau keluarga itu sedikit, ukuran rumah akan tetap besar dan hanya akan mempunyai 1 (satu) kamar tidur tertutup. Penggunaan kamar tersebut mempunyai ceritera tersendiri. Apabila keluarga tersebut mempunyai putra laki-laki semua, maka sudah barang tentu yang mendiami kamar tersebut selamanya akan digunakan oleh kepala keluarga, yaitu Bapak dan Ibu, paling tidak diikuti sertakan anak kecil yang menurut anggapannya belum layak dipisahkan dengannya. Tetapi apabila mempunyai putri perempuan seluruhnya dan atau putri perempuan dan putra laki-laki, maka apabila ada yang mau berkeluarga dari si putri perempuan tersebut, kamar yang dahulunya dihuni orang tua, mereka akan serahkan kepada putrinya yang sudah menikah tersebut sampai mereka mampu membuat rumah atau dibuatkan rumah.

Kegunaan rumah khususnya untuk dusun Pulau Aro hanyalah semata-mata untuk melindungi serangan satwa liar dan gangguan cuaca, tetapi untuk dusun Pelawan saat ini sudah banyak sekali yang membuat rumah tembok, sehingga kegunaan tersebut tidaklah hanya untuk melindungi dari berbagai gangguan, tetapi juga sudah memperhatikan segi keindahan dan kebersihan tempat pemukiman. Di sini terlihat, mereka sudah memperhitungkan pengaturan rumah yang sehat, misalnya rumah mempunyai jendela-jendela kecil yang mempunyai ventilasi yang cukup sehingga cahaya akan mudah masuk ke rumah.

#### **4. Kesehatan.**

Penerapan aspek kesehatan baik rohani maupun jasmani dalam pendidikan masyarakat sudah dilakukan sebagai pencegahan datangnya penyakit seperti contoh sederhana yang mudah dilakukan dalam pencegahan penyakit malaria adalah dengan jalan membersihkan halaman. Kebiasaan seperti ini di dusun Pelawan sudah terlihat, tetapi untuk dusun Pulau Aro pengetahuan seperti ini belum terlihat.

Mengenai kesehatan yang ada kaitannya dengan pengobatan bukan pencegahan, untuk dusun Pulau Aro mereka lebih banyak mengenal obat-obatan tradisional dengan cara

membuat ramuan-ramuan dari berbagai jenis tumbuh-tumbuhan atau datang kepada seorang dukun untuk meminta mantera-mantera yang dianggap dapat menyembuhkan. Untuk dusun Pelawan mengenai cara pengobatan mereka akan lebih senang datang ke poliklinik.

#### **5. Hiburan dan kebiasaan.**

Hiburan dan kebiasaan masyarakat Penghulu sering terjadi pada saat-saat tertentu misalnya pada saat panen padi yang mereka namakan "Berselang Nuai". Pada saat itu si-empunya padi akan mengundang gadis-gadis dan pemuda-pemuda di dusun tersebut membantu menuai padi, hiburan yang paling mengasyikkan pada setiap tahunnya bagi muda dan mudi di sinilah, karena pemuda dan pemudi akan ber-senda gurau sambil pantun memantun.

Menurut responden bernama Idris kegiatan upacara "Berselang Nuai" tersebut, mempunyai kebiasaan yang lain dari yang lain yaitu apabila orang yang mempunyai sawah tersebut mempunyai anak yang masih perawan, maka ia akan membuat saung yang dibuat dengan model tertentu yang berguna untuk berteduh dan sekaligus tempat menyimpan bahan makanan. Dengan kata lain jenis saung yang dibuat mempunyai ciri-ciri tersendiri, bila yang mempunyai saung itu mempunyai anak perawan dan belum ada yang punya, maka cirinya adalah saung tersebut mempunyai bumbung yang lurus. Dan apabila saung itu mempunyai bumbung yang dilengkungkan seperti rumah Minang, maka hal itu pertanda bahwa anak gadis si empunya sawah, sudah ada yang punya.

#### **D. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI.**

Seperti dijelaskan di muka bahwa, kebudayaan adalah cara kehidupan dari masyarakat yang tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu, sebagai bagian nilai-nilai kebudayaan masyarakat yang dianggap tertinggi atau terendah.

Cakupan kebudayaan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan, kata itu meliputi cara berlaku, kepercayaan sikap-sikap dan juga hasil kegiatan manusia yang khas dalam suatu masyarakat atau kelompok tertentu, termasuk di

dalamnya usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya.

Usaha-usaha manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan selalu melalui 3 (tiga) kegiatan yaitu kegiatan pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi.

Demikian pun keadaan dalam masyarakat orang Penghulu dalam memenuhi kebutuhannya akan selalu melaksanakan ketiga pola di atas, kendatipun dalam kegiatan pola produksi orang Penghulu dalam mengolah getah karet tidak terlihat semua yang hanya terlihat pada proses penyadapan, pembekuan, lalu dijual, masih dalam bentuk bahan mentah.

Kebiasaan dalam melaksanakan sebagian dari kegiatan produksi diakibatkan oleh kebiasaan-kebiasaan pola produksi yang berorientasi pada masa lalu, yaitu pada masa jayanya karet, sehingga hanya dengan melibatkan diri dari beberapa kegiatan produksi masyarakat akan hidup baik.

Dengan hanya terlibatnya masyarakat orang Penghulu dalam satu bagian saja dalam proses produksi maka hal ini jelas akan berpengaruh pada hasil produksi yang didapat, apa lagi pada saat ini harga karet merosot, sehingga terasa sekali beratnya beban untuk konsumtif pada masyarakat orang Penghulu, karena tuntutan pola konsumtif berjalan seperti biasa baik itu pola konsumtif kebutuhan sehari-hari ataupun pola konsumtif yang diperuntukkan untuk kepentingan adat serta agama.

Kebiasaan-kebiasaan yang dilahirkan oleh adat yang terdapat pada masyarakat Penghulu hampir seluruhnya terdapat kaitannya dengan pola konsumtif.

Contoh seperti terjadi adanya pelanggaran adat yang dilakukan oleh seseorang, si pelanggar tersebut akan diberikan atau dikenakan denda dalam bentuk bahan konsumtif.

Menurut responden yang bernama Ali bahwa apabila terjadi pelanggaran adat yang dilakukan oleh seseorang, misalnya seorang laki-laki mengganggu seorang isteri orang lain atau bahkan mengadakan hubungan gelap dengan isteri orang lain, maka si pelanggar tersebut akan diadili oleh adat dengan denda harus menyerahkan berupa bahan konsumtif seperti kelapa, beras dan kambing sebagai tanda pembersih kampung yang telah dinodai.

Masyarakat orang Penghulu yang mata pencahariannya sebagai penyadap pohon parah, kehidupan konsumsi mereka akan lebih banyak tergantung kepada keadaan harga umumnya di pasaran karet dunia, sehingga pendapatan mereka setiap saat dapat

berubah-ubah. Hal ini seperti yang terjadi pada tahun enam puluhan yang mana karet pada waktu itu dapat dikatakan sedang jaya-jayanya sehingga hasil produksi, mereka meningkat, dengan meningkat hasil produksi, pola konsumtip mereka akan tampak sekali tinggi yang mana orientasi dari pada pola konsumtip mereka betul-betul berorientasi pada masa hari itu, yang arti hari ini didapat, hari ini dihabiskan, sedang untuk besok kita cari lagi, sehingga kecenderungan mereka untuk investasi tidak begitu nampak, hal ini terjadi pada kehidupan sekarang seperti terlihat pada kehidupan penduduk dusun Pulau Aro.

Bagi mereka yang bekerja sebagai buruh penyadapan getah parah, pola konsumtip mereka sangat sederhana, yang mereka pikirkan adalah bagaimana mereka bisa makan pada hari ini dari hasil dari upah menyadap karet.

Hal ini bisa terlihat bila mereka telah menyadap pohon parah hasilnya atau upah yang didapat berupa getah itu akan dimasukkan kepada seorang penadah getah parah yang mana penadah karet itu bekerja rangkap yaitu sebagai pemodal juga sebagai penjual barang-barang konsumsi (lebih dikenal sebagai orang yang mempunyai toko) sehingga para buruh tersebut tidak menjualnya getah tersebut secara langsung, sebagai penukarnya dengan kebutuhan konsumsi seperti beras, gula garam dan lain sebagainya, sehingga proses jual beli dalam hal ini bisa disebut dengan cara barter (tetapi tetap standarnya akan dinilai dengan harga karet yang berlaku hari itu).

Ironisnya terjadi apabila harga karet turun, kebutuhan keluarga biasanya tidak berimbang dengan hasil getah parah yang diperolehnya yang pada akhirnya mereka menghutang.

Pola konsumtip seperti di atas diakibatkan oleh sistem pengetahuan yang masih sangat sederhana, karena mereka bertahan untuk melibatkan diri hanya pada beberapa bagian dalam proses produksi seperti pola yang mereka lakukan pada jaman jayanya karet.

Kendatipun pemenuhan mereka selalu diombang-ambing oleh harga pasar, tetapi dalam kenyataan tuntutan kebutuhan baik untuk keperluan adat serta kebiasaan tetap berjalan seperti biasa, sehingga dengan demikian ternyata terdapat adanya kekurangan radionalan antara apa yang mereka hasilkan dengan apa yang mereka harus keluarkan.

Tampaknya terjadinya situasi seperti ini dilatarbelakangi

oleh situasi masa jayanya karet, karena pada masa jayanya karet seluruh kebutuhan hidup dapat dipenuhi. Dengan terpenuhinya kebutuhan tersebut mereka merasa tidak memerlukan lagi kemampuan lain selain menjadi penyadap karet.

Tetapi walau bagaimanapun, tantangan seperti ini mereka hadapi dan pada akhirnya lahirlah pola pembagian kerja menurut jenis kelamin, sang isteri mencoba memanfaatkan sawah ladangnya dan sang suami tetap menyadap karet.

Selain itu kenyataan saat ini, kaum laki-laki khususnya pada lokasi dusun Pelawan mereka sudah ada yang memulai ikut menebang kayu yang dilaksanakan oleh perusahaan swasta, tetapi tetap ada di antara minimal satu orang setiap keluarga menjadi penyadap karet.

Seperti telah disebutkan di muka bahwa terdapatnya pembagian kerja menurut jenis kelamin, yang mana dalam penggarapan sawah ladang yang dilakukan oleh kaum wanita merupakan salah satu pengaruh dari kehidupan orang luar dan juga merupakan tantangan dari interaksi lingkungan alam, namun pengaruh itupun masih belum terserap semua, hal ini karena belum banyaknya pengetahuan cara bercocok tanam yang mereka punyai.

Dari kenyataan seperti yang telah diuraikan di atas, dapat digaris bawahi pula bahwa pola kehidupan mereka di samping berorientasi kepada masa lalu, juga mereka dalam penyusunan anggaran rumah tangga selalu berorientasi pada kebutuhan dan bukan berorientasi pada hasil, sehingga terjadi ketidak rasionalan antara kebutuhan dengan hasil.

## **BAGIAN V.**

### **KESIMPULAN.**

Prof. DR. Selo Sumarjan menjelaskan bahwa kebudayaan suatu masyarakat pada prinsipnya berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan alam sekitarnya dan masyarakat di mana manusia itu menjadi warga. (9. 12).

Sistem mata pencaharian hidup atau lebih dikenal dengan sistem ekonomi yang merupakan salah satu isi dan sekaligus unsur kebudayaan, tentunya sangat berkepentingan dalam melaksanakan fungsinya sebagai penghubung antara manusia dengan alam sekitarnya dan masyarakat.



Hal ini tercermin dalam upaya manusia untuk memenuhi kebutuhannya melalui pendayagunaan alam sekitarnya, sebagai pilihan hidup baik untuk mempertahankan hidupnya serta keturunannya (kebutuhan primer) ataupun kebutuhan sekunder lainnya.

Sistem mata pencaharian hidup atau lebih dikenal dengan sistem ekonomi yang merupakan salah satu isi dan sekaligus unsur kebudayaan, terdiri atas seperangkat unsur-unsur. Unsur-unsur dimaksud adalah usaha, kebutuhan serta pola pelaksanaan. Pola pelaksanaan di sini terdiri dari pola produksi pola distribusi dan pola konsumsi. Dari ketiga unsur yang terdapat dalam sistem ekonomi, merupakan suatu perangkat yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya dan tidak dapat dipisahkan antara unsur yang satu dengan lainnya yang bertujuan untuk dapat memenuhi kebutuhan baik individu ataupun masyarakat.

Terdapat dua faktor lain yang dapat mewarnai ketiga interaksi unsur ekonomi di atas yang langsung merupakan pencerminan atau penghubung antara manusia dengan alam sekitarnya, dan atau dengan perkataan lain yang langsung sebagai pencerminan adanya tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya. Kedua faktor dimaksud yang dapat mewarnai ketiga unsur dalam sistem ekonomi adalah faktor lingkungan dan sistem pengetahuan.

Lingkungan fisik dari suatu masyarakat akan mewarnai dari pada ketiga unsur ekonomi, di mana hal ini terlihat tatanan kehidupan masyarakat untuk menentukan pilihan hidup dengan bermata pencaharian pokok yang sesuai dengan lingkungan fisik tersebut.

Hal ini terlihat seperti apa yang terjadi pada masyarakat orang Penghulu yang menentukan pilihan hidup dengan bermata pencaharian pokok penyadap pohon getah parah.

Dorongan yang mendasar mengapa mereka memilih pilihan hidup dengan bermata pencaharian penyadap getah pohon parah adalah karena lingkungan fisik yang memaksakan mereka berbuat seperti itu atau lingkungan fisik yang cenderung memberikan kemungkinan masyarakat untuk memilih pilihan hidup seperti di atas. Lingkungan fisik daerah pemukiman masyarakat orang Penghulu di antara vegetasi yang sangat dominan adalah pohon getah parah. Untuk itu pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi pada masyarakat Penghulu, merupakan suatu mata rantai yang tidak hanya diwarnai oleh lingkungan fisik semata tetapi juga diwarnai sistem pengetahuan ma-

syarakatnya.

Sebagai contoh warna dari pada sistem pengetahuan pola produksi, distribusi dan pola konsumsi dapat terlihat jelas perbedaannya di antara pelaksanaan ketiga pola di atas terutama seperti apa yang terlihat di dusun Pulau Aro dengan dusun Pelawan. Pada dusun Pulau Aro dikarenakan sistem pengetahuan yang relatif tidak mengalami dinamika, tercermin adanya pola anut mereka sudah menyesuaikan dengan kebutuhan.

Kenyataan dari pengaruh lingkungan fisik serta sistem pengetahuan pada masyarakat orang Penghulu terhadap sistem ekonomi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian besar kenyataan.

#### A. KENYATAAN PERTAMA

Adalah tatanan kehidupan masyarakat dalam melaksanakan pola produksi, distribusi dan pola konsumsi berorientasi pada pola pelaksanaan masa lalu, sehingga apa yang mereka lakukan saat ini tidak ubahnya dengan apa yang orang tua mereka lakukan dahulu, hal ini banyak terlihat dalam tatanan kehidupan masyarakat Pulau Aro, yang mana perjalanan unsur sistem ekonomi selalu dipengaruhi oleh sistem pengetahuan yang sangat terikat dengan nilai-nilai yang menjadi panutan orang tua mereka dahulu.

Kenyataan seperti itu mengakibatkan terdapatnya suatu ketidakmapanan dalam tatanan kehidupan masyarakat khususnya masyarakat lokasi penelitian dusun Pulau Aro. Hal ini dikarenakan perjalanan dari ketiga unsur ekonomi yang diwarnai oleh sistem pengetahuan yang berjalan dari masa ke masa, tidak sedikitpun mengalami dinamika disatu pihak, dipihak lain hasil produksi pada saat ini dengan adanya kemajuan teknologi dapat menurunkan harga karet di pasaran dunia. Dengan demikian hasil produksi tidak dapat mengimbangi lagi pola konsumtip yang sangat terikat dengan nilai-nilai lama. Sudah barang pasti pola konsumtip seperti ini pada saat hasil produksi karet masih menjadi pasaran dunia akan sangat memadai, namun pada saat ini hasil produksi karet yang sudah kalah dengan kemajuan teknologi sudah tidak dapat mengimbangi pola konsumtip persis seperti apa yang orang tua mereka lakukan dahulu, namun pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang terdapat pada masyarakat dusun Pulau Aro masih tetap berjalan seperti dahulu.

## B. KENYATAAN KEDUA

Lokasi penelitian dusun Pelawan adalah dihuni oleh masyarakat yang sama bermatapencaharian pokok menyadap getah pohon parah, namun letak dari dusun Pelawan sudah mudah dijangkau khususnya oleh alat transportasi, dengan terbukanya daerah tersebut menimbulkan berbagai dampak antara lain dampak pembangunan diberbagai sektor sehingga memberikan kemungkinan cepatnya perobahan sistem pengetahuan masyarakat.

Terbukanya dusun Pelawan yang berakibat terjadinya perobahan dalam sistem pengetahuan masyarakat tidak sedikit dampaknya terlihat dalam pelaksanaan ketiga pola sistem ekonomi baik dalam pelaksanaan pola produksi, pola distribusi, dan pola konsumsi.

Pola produksi, pengaruhnya sistem pengetahuan yang mengalami dinamika tidak hanya terlihat dalam pelaksanaan pengolahan pola produksi getah parah, namun terlihat pula pengaruh dinamika sistem pengetahuan dalam pola produksi pengolahan getah parah terutama yang sangat terlihat dalam sistem pengawetan getah parah. Dengan adanya sistem pengawetan getah parah yang sedemikian rupa harga jual getah parah yang sudah diawetkan sangat jauh berbeda dengan harga jual getah parah yang tidak mengalami sistem pengawetan.

Yang terlihat sangat menonjol sekali adalah perobahan dari sistem pengetahuan dalam pelaksanaan pola produksi mereka yaitu dengan tidak hanya mengandalkan lagi produksi getah karet sebagai satu-satunya pilihan hidup yang dapat menjamin kebutuhan mereka, atau dengan perkataan lain monokultur karet sudah mereka tinggalkan dan mereka mencoba mencari mata-pencaharian lain seperti bersawah dan berladang dengan tidak meninggalkan mata pencaharian pokok sebagai pengolah getah parah.

Pola distribusi sesuai dengan sistem kemasyarakatan yang banyak diwarnai dengan kebudayaan Islam. pola distribusi selalu mengikuti aturan yang tertera dalam hukum Islam, ini dirasakan sangat mendukung sekali karena pola distribusi dalam hal ini tidak sangat berlebihan, bahkan pola distribusi seperti itu selalu akan menyesuaikan dengan kemampuan dari situasi ekonomi keluarga. Karena pada hakekatnya pola distribusi menurut hukum Islam sikaya harus membantu simiskin.

Begitupun dalam pola pelaksanaan konsumsi, rata-rata mereka telah menyadari bahwa apa yang mereka dapatkan dari hasil usaha mereka bukanlah semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan konsumtif, tetapi mereka sudah melaksanakan prinsip pola hidup sederhana yang salah satu cirinya antara lain mereka telah berorientasi pada pola konsumsi yang bersifat investasi. Dari kenyataan kedua ini dapat dinyatakan bahwa sistem pengetahuan yang mengalami dinamika dapat merobah pola pikir masyarakat khususnya dalam sistem ekonomi dimana hasil usaha mereka akan selalu disisihkan dengan kebutuhan yang bukan hanya kebutuhan yang bersifat konsumtif saja. Hal ini merupakan suatu nilai budaya yang menunjang sistem ekonomi menuju kepada tahap kemapanan dalam tatanan kehidupan yang berlaku khususnya yang berlaku dalam tatanan kehidupan ekonomi masyarakat dusun Pelawan.

Nilai budaya kaitannya dengan sistem ekonomi tradisional khususnya pada kedua lokasi penelitian dan umumnya dalam tahap kehidupan masyarakat Penghulu sangat melatar belakangi semua tindakan dalam sistem ekonomi, ini terlihat adanya beberapa faktor nilai budaya yang menunjang sistem ekonomi dan faktor yang menghambat perkembangan sistem ekonomi menuju kesejahteraan dan kemapanan ekonomi suatu masyarakat. Faktor nilai budaya yang sangat menghambat adalah terdapatnya pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi yang tidak mengalami dinamika seperti dinyatakan pada kenyataan pertama dimuka.

Faktor pendorong yang sangat menonjol dalam nilai budaya serta kaitannya dengan sistem ekonomi, terlihat dari pola sistem pengetahuan yang relatif maju, mendorong masyarakat Penghulu untuk melihat kemungkinan dari sisi lain dalam pemilihan ragamnya mata pencaharian hidup, sedangkan faktor yang sangat menghambat dari nilai budaya terdapat perkembangan sistem ekonomi adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam pola produksi, distribusi dan konsumsi yang dahulu dan mereka mempertahankan sampai saat ini.

Apa yang mereka pertahankan adalah persis seperti pada jaman keemasan getah karet, padahal nilai budaya dari ketiga pola di atas sudah tidak sesuai lagi bila dikaitkan dengan kedudukan harga karet dipasaran dunia saat ini.

Pengaruh luar terhadap sistem ekonomi tradisional dalam tatanan kehidupan masyarakat Penghulu sangat banyak tergantung pada lokasi dari dusun itu sendiri. Hal ini diakibatkan lokasi dusun umumnya di dalam Propinsi Jambi dan khususnya yang terdapat dalam masyarakat Penghulu kondisi lingkungan fisik banyak terdiri dari hutan sehingga banyak daerah yang sulit dijangkau sehingga pengaruhnya luar terhadap sistem ekonomi khusus dalam masyarakat Penghulu hanya dapat menjangkau lokasi dusun yang sudah terbuka antara lain dusun Pelawan. Hal ini terlihat baik dalam pelaksanaan pola produksi, pola distribusi ataupun pola konsumsi. Dalam pola produksi disamping sistem pemeliharaan dan sistem pengawetan getah parah, juga mereka tidak hanya mengandalkan pohon parah yang sudah lama, tetapi mereka sudah mencoba meremajakan begitu pula dalam cara mereka mengambil getahnya sudah menggunakan beberapa teknik-teknik tertentu.

Disamping itu sisi lain yang dapat mendorong adanya kemapaan ekonomi pada dusun Pelawan, mereka tidak hanya mengandalkan hasil getah pohon parah untuk kebutuhan sehari-hari tetapi sudah mencari lahan lain untuk membuka sawah atau ladang. Begitu pula menganut nilai-nilai budaya orang tua yang selalu berorientasi pada kebutuhan hari ini.

Prospek sistem ekonomi tradisional dalam bentuk usaha penyadapan pohon parah, pada suku orang Penghulu merupakan suatu tantangan yang sangat berat apabila tatanan kehidupan masyarakat itu baik dari segi produksi, distribusi dan konsumsi selalu berorientasi serta menganut sistem nilai orang tua yang telah berjalan dari masa ke masa.

Tantangan yang dianggap berat dihadapi tertuju pada berbagai kenyataan :

1. Produksi karet pada saat sekarang kendatipun pada kedudukannya masih sebagai komoditi export namun dengan adanya kemajuan teknologi export hasil karet tersebut sudah banyak diganti oleh berbagai jenis sintesa lainnya, sehingga nilai komoditi karet sekarang dengan nilai komoditi export karet tiga empat puluh tahun yang lalu tidaklah sama, sehingga proses pelaksanaan ketiga unsur ekonomi juga harus mengikuti tuntutan jaman.
2. Keterlibatan masyarakat Penghulu dalam kegiatan pola pro-

produksi karet tidak terlihat secara keseluruhan, sehingga menimbulkan hasil sebagian dari produksi itu banyak ditentukan oleh pihak lain terutama dalam masalah harga, sehingga tinggi rendahnya harga banyak tergantung pada pihak lain.

3. Bagitupun dalam pola distribusi dan konsumsi, karena hasil sebagian produksi banyak ditentukan oleh pihak lain, maka harga banyak tergantung pada pihak lain, maka apabila penduduk masyarakat orang Penghulu masih akan mengikuti kedua pola yang secara turun temurun dari nenek moyang mereka, maka ketidak stabilan dalam sistem ekonomi akan timbul. Pola distribusi dan pola konsumsi yang mampan terjadi pada masyarakat orang Penghulu yang terjadi pada saat komoditi export karet dengan harga yang mahal, seperti terjadi pada saat orang tua mereka dahulu hidup.

Dari kenyataan itu semua dapatlah ditarik kesimpulan bahwa proses dari ketiga pola ekonomi di atas, betul-betul berorientasi pada kebutuhan yang ada pada hari ini dan bukan pada kebutuhan hari esok.

Prospek sistem ekonomi tradisional dalam bentuk usaha penanaman pohon karet pada suku orang Penghulu merupakan suatu tantangan yang sangat berat apabila tetapan kehidupan masyarakat ini baik dari segi produksi, distribusi dan konsumsi selalu berorientasi serta mengait sistem nilai orang tua yang telah berjalan dari masa ke masa.

Tantangan yang dianggap berat dihadapi terutama pada beberapa kenyataan :

1. Produksi karet pada saat sekarang berdasarkan pada kedudukan komoditi export namun dengan adanya kemajuan teknologi export hasil karet tersebut sudah banyak diganti oleh berbagai jenis sintesa lainnya, sehingga nilai komoditi karet sekarang dengan nilai komoditi export karet empat puluh tahun yang lalu tidaklah sama, sehingga proses pelaksanaan ketiga unsur ekonomi juga harus mengikuti tuntutan zaman.

2. Keterbatasan masyarakat Penghulu dalam kegiatan pola pro-



### **BAB III.**

## **SISTEM EKONOMI TRADISIONAL ORANG KERINCI.**

### **BAGIAN I. IDENTIFIKASI.**

#### **A. LOKASI.**

##### **1. Lingkungan alam.**

Daerah pemukiman orang Kerinci, berada di wilayah daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci, yang mempunyai areal seluas kurang lebih 4.200 km<sup>2</sup>, terletak paling barat dari daerah Tingkat I Propinsi Jambi.

Adapun batas wilayah sebelah barat berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat, sebelah selatan dengan Propinsi Bengkulu dan sebelah timur dengan Kabupaten Sarolangun Bangko (masih dalam propinsi Jambi).

Dalam ruang lingkup operasional telah dijelaskan bahwa daerah dataran tinggi di Propinsi Jambi antara lain berada di dalam Kabupaten Kerinci.

Dataran tinggi yang terdapat di dalam Kabupaten Kerinci bentuknya hampir menyerupai kuili, sehingga letak pemukiman serta tempat mata pencaharian berada di tengah-tengah bukit serta gunung, Gunung serta bukit yang tersebar di daerah pemukiman orang Kerinci antara lain adalah gunung Kerinci (dengan ketinggian 3.805 m) ini adalah gunung yang tertinggi di pulau Sumatera, gunung patah tiga, gunung Kunyit dan gunung Raya (dengan ketinggian 2.542 m), sedangkan bukitnya antara lain bukit Gajah, bukit Tiung, bukit Sitinjau dan lain-lain.

Dataran tinggi yang dihuni oleh orang Kerinci merupakan daerah yang subur dan hutan rimbanya lebat dan banyak dihuni oleh berjenis-jenis binatang seperti Kancil, gajah, Rusa, ular, harimau, kijang, kera dan lain sebagainya.

Di samping jenis binatang tersebut terdapat pula binatang peliharaan seperti jawi (kerbau), sapi, kambing, biri-biri serta binatang unggas peliharaan lainnya seperti ayam, itik, dan lain sebagainya.

Kerbau (istilah setempat jawi) dan sapi, di samping untuk dipotong, dijual, sebagai alat transportasi dan juga alat pem-

bantu dalam menggarap tanah pertanian seperti untuk membajak tanah. Di sekitar hutan rimba tersebut terdapat hutan yang dilindungi kurang lebih seluas (365.275 km) dan hutan cagar alam yang merupakan taman Nasional kurang lebih seluas (2.685 km). Hutan lindung ialah kawasan hutan yang keadaan sifatnya diperuntukkan guna pengaturan tata air, pencegahan banjir, erosi serta pemeliharaan kesuburan tanah.

Flora yang terdapat dalam rimba tersebut terdiri dari berbagai pohon kayu yang umumnya banyak digunakan untuk segala peralatan seperti untuk membuat rumah, alat transportasi, tempat penyimpanan dan lain sebagainya.

Di samping jenis kayu yang dikenal seperti kayu tembesu, kayu surian, kayu ketui, kayu meranti dan kayu medang juga rotan serta pohon bambu betung, bambu buluh (talang), aur (bambu cina dan bambu aur), merupakan bagian isi dari hutan di daerah itu. Di samping itu terdapat juga banyak sungai-sungai, sungai-sungai tersebut bukanlah sungai yang baik untuk digunakan sarana perhubungan seperti di daerah suku-suku lainnya di Propinsi Jambi, tetapi hanya sungai kecil yang tidak punya nama, bermuara di Danau Kerinci.

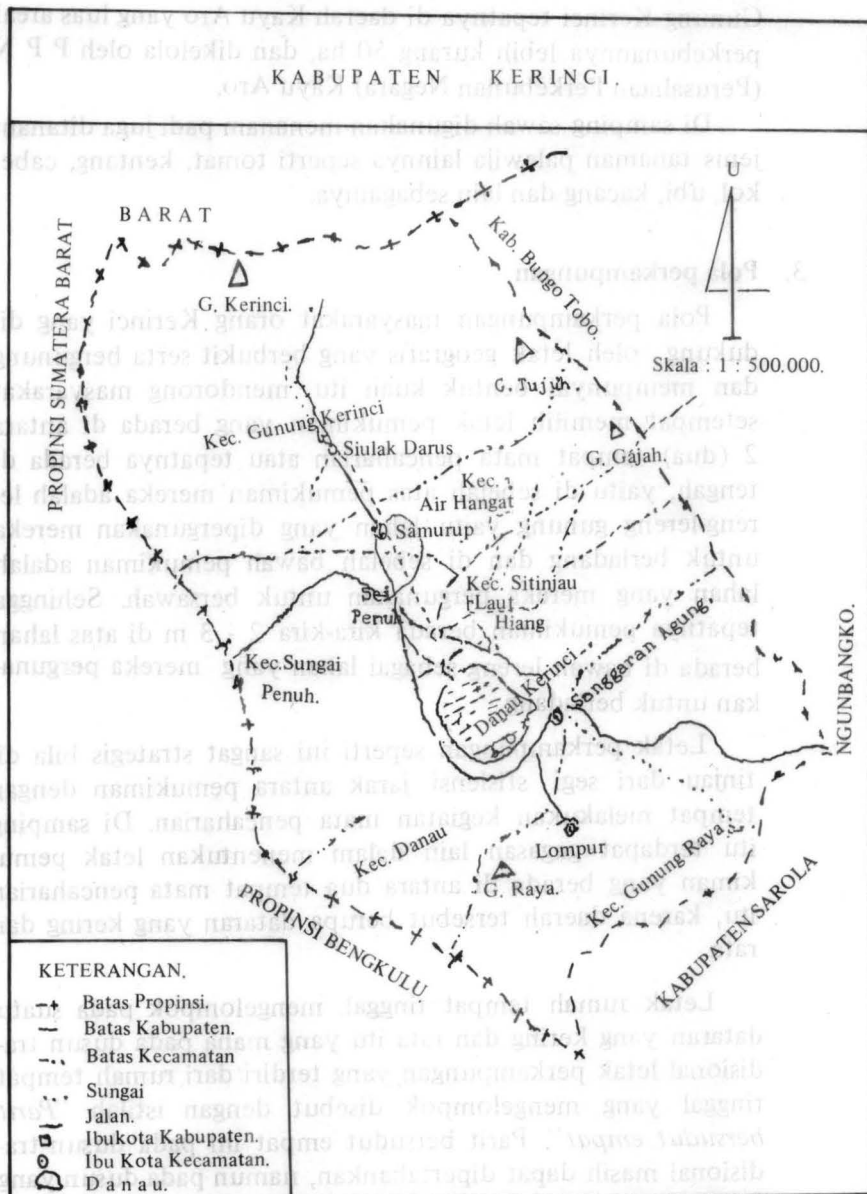
Danau Kerinci ini merupakan Danau yang terbesar di Propinsi Jambi yang terletak di Kabupaten Kerinci dengan potensi perikanan yang cukup besar.

## **2. Letak geografis.**

Secara geografis keadaan alam pemukiman orang Kerinci berupa dataran tinggi, dengan ketinggian antara 900 – 1.500 m di atas permukaan laut dengan curah hujan berkisar antara 3.000 – 4.000 m<sup>3</sup> pertahun dengan suhu maksimum 28° C.

Letak pemukiman penduduk berada di bawah lereng gunung dan berada di atas areal persawahan, sehingga secara keseluruhan daerah pemukiman orang Kerinci bentuknya hampir menyerupai kuali yang dikelilingi oleh bukit-bukit serta gunung, tidak ubahnya seperti keadaan alam daerah Bandung Ibu kota Jawa Barat.

Dari letak geografis yang didukung oleh curah hujan, serta suhu, mendorong keadaan alam menjadi subur, sehingga masyarakat di sekitar itu memilih pilihan hidup dalam mata-pencaharian pokok bertani baik dengan memilih bentuk ber-



sawah ataupun berladang di lereng gunung dengan menanam kopi, kulit kayu manis (*casea vera*) cengkeh dan terdapat pula perkebunan teh milik Negara yang terletak di kecamatan Gunung Kerinci tepatnya di daerah Kayu Aro yang luas areal perkebunannya lebih kurang 50 ha, dan dikelola oleh P P N (Perusahaan Perkebunan Negara) Kayu Aro.

Di samping sawah digunakan menanam padi juga ditanam jenis tanaman palawija lainnya seperti tomat, kentang, cabe, kol, ubi, kacang dan lain sebagainya.

### 3. Pola perkampungan.

Pola perkampungan masyarakat orang Kerinci yang didukung oleh letak geografis yang berbukit serta bergunung dan mempunyai bentuk kualiti itu, mendorong masyarakat setempat memilih letak pemukiman yang berada di antara 2 (dua) tempat mata pencaharian atau tepatnya berada di tengah, yaitu di sebelah atas pemukiman mereka adalah lereng-lereng gunung yaitu lahan yang dipergunakan mereka untuk berladang dan di sebelah bawah pemukiman adalah lahan yang mereka pergunakan untuk bersawah. Sehingga tepatnya pemukiman berada kira-kira 2 - 3 m di atas lahan berada di bawah lereng sebagai lahan yang mereka pergunakan untuk berladang.

Letak perkampungan seperti ini sangat strategis bila ditinjau dari segi efisiensi jarak antara pemukiman dengan tempat melakukan kegiatan mata pencaharian. Di samping itu terdapat gagasan lain dalam menentukan letak pemukiman yang berada di antara dua tempat mata pencaharian itu, karena daerah tersebut berupa dataran yang kering dan rata.

Letak rumah tempat tinggal, mengelompok pada suatu dataran yang kering dan rata itu yang mana pada dusun tradisional letak perkampungan yang terdiri dari rumah tempat tinggal yang mengelompok disebut dengan istilah "*Parit bersudut empat*". Parit bersudut empat ini pada dusun tradisional masih dapat dipertahankan, namun pada dusun yang sudah terpengaruh tinggal sisa-sisa perkampungan yang terdiri dari rumah-rumah lama dan rata-rata pola perkampungan

sudah membengkak dan sudah mulai menyerobot ke daerah lahan pertanian.

Letak tempat tinggal penduduk masyarakat orang Kerinci yang dinamakan parit bersudut empat ini adalah, suatu lahan yang khusus diperuntukkan untuk pemukiman penduduk dimana letak rumah teratur dan tersusun rapih dengan bentuk memanjang sedangkan permukaan rumah saling berhadapan sehingga di tengah-tengah terdapat jalan ke luar masuk penduduk, kedua ujung jalan terdapat pintu masuk dan ke luar yang mereka namakan lawang.

Status tanah dari pemukiman penduduk yang disebut Parit bersudut empat itu kepunyaan nagari, yang berarti pemerintah dusun atau bisa disebut kepunyaan komunal.

Adapun ketentuan ukuran perkampungan ini tidak ada suatu ketentuan, karena istilah parit bersudut empat ini mempunyai pengertian suatu tempat penduduk yang dijaga oleh empat sudut di mana masing-masing sudut dikuasai oleh orang-orang tertentu (ini sebetulnya hanya semacam simbol) seperti sudut pertama dikuasai oleh ninik mamak, sudut kedua dikuasai oleh para alim ulama, sudut ketiga dikuasai oleh cerdik pandai dan sudut keempat dikuasai oleh Depati. Jadi simbol dari empat sudut yang masing-masing dikuasai oleh orang-orang tertentu seperti dijelaskan di atas, menandakan bahwa masyarakat yang bermukim di sudut berparit empat ini dilindungi oleh orang-orang yang mempunyai pengaruh pada masyarakat tersebut.

Menurut responden Haji Abdullah Wahid Kepala Dusun Ambai mengemukakan bahwa; parit bersudut empat ini adalah suatu istilah yang diberikan untuk tempat pemukiman masyarakat orang Kerinci. Khususnya masyarakat dusun Ambai (lokasi penelitian), bila seseorang ingin mempunyai sebuah rumah, karena sudah berkeluarga, maka nagari akan memberikan tanah di daerah Parit bersudut empat itu, biasanya luas tanah untuk rumah yang diberikan hanya seluas 12 x 12 m.

Untuk memperoleh tanah tersebut karena status tanah milik nagari yang tidak boleh diperjual belikan, maka bila mereka telah meninggal dan kebetulan tidak mempunyai anak, maka tanah itu harus dikembalikan kepada nagari, tetapi jika keluarga tersebut mempunyai anak, maka rumah

tersebut akan turun kepada anaknya.

Untuk dapat mendirikan rumah si yang punya rumah (kalangan) harus terlebih dahulu mengadakan upacara memasuki rumah dengan mengeluarkan beras dua puluh dan kambing seekor.

Artinya di sini si pangkalan (si empunya rumah) harus mengadakan upacara memasuki rumah dengan mengundang makan seluruh warga dusun sebagai tanda bahwa si pangkalan sudah menjadi warga baru dusun tersebut.

Susunan letak rumah sejajar memanjang dan saling berhadapan, dan tengah-tengah kedua jajaran rumah itu terdapat jalan yang cukup lebar, sehingga bila kita masuk ke daerah pemukiman penduduk kita akan masuk dari salah satu pintu ujung jalan yang disebut lawang masuk dan akan keluar dari satu pintu jung lagi.

## B. PENDUDUK.

Lain hal dengan orang Penghulu. Orang Kerinci bila dilihat dari jumlah penduduk relatif banyak, di samping banyaknya penduduk diimbangi pula oleh tarap pendidikan yang sudah cukup maju, hal ini dapat penulis jelaskan bahwa Kerinci termasuk salah satu Kabupaten yang cukup maju dalam Propinsi Jambi khususnya dalam pembangunan di daerahnya.

Melihat luas wilayah jumlah kepadatan penduduk orang Kerinci yang mendiami daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci termasuk daerah yang paling padat penduduknya dibanding dengan daerah Tingkat II lainnya dalam Propinsi Jambi, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 7. Jumlah penduduk orang Kerinci berdasarkan data pertengahan tahun 1981, seluruhnya lebih kurang berjumlah 246.755 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk 59 orang/km<sup>2</sup>.

Pertambahan penduduk di daerah pemukiman orang Kerinci banyak diakibatkan oleh tingkat fertilitas, sedangkan tingkat mobilitas penduduk tidak begitu banyak, hal ini memang untuk daerah Kabupaten Kerinci tidak terdapat daerah Transmigrasi.

Penyebaran penduduk orang Kerinci hidup berkelompok pada suatu tempat yang dinamakan Parit bersudut empat, untuk beberapa daerah yang sudah banyak terpengaruh, penyebaran



**TABEL 7**  
**PENDUDUK KABUPATEN KERINCI**  
**DIPERINCI MENURUT KEWARGA NEGERAAN, DEWASA, ANAK-ANAK DAN JENIS KELAMIN**  
**PER KECAMATAN KEADAAN PERTENGAHAN TAHUN 1981**

NO.	KECAMATAN	WARGA NEGERA INDONESIA						WARGA NEGERA ASIH <sup>1</sup>						KETERANGAN
		DEWASA			ANAK-ANAK			DEWASA			ANAK-ANAK			
		L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH	L	P	JUMLAH	
1.	GUNUNG RAYA	9.894	9.498	19.392	7.402	7.511	14.913	—	—	—	—	—	—	34.305
2.	DANAU KERINCI	9.444	10.555	19.999	7.887	7.376	15.263	—	—	—	—	—	—	34.962
3.	SUNGAI PENUH	14.552	15.5671	30.119	11.782	11.521	23.303	48	31	79	20	31	51	53.553
4.	SITINJAU LAUT	4.779	5.876	10.675	3.918	4.147	8.065	—	—	—	—	—	—	18.740
5.	AIR HANGAT	11.846	13.659	25.505	9.581	9.535	19.116	—	—	—	—	—	—	44.621
6.	GUNUNG KERINCI	15.579	16.064	31.643	14.274	14.629	28.903	2	1	3	2	5	7	60.556
J U M L A H		66.094	84.878	90.972	55.844	54.819	110.663	50	32	82	22	36	58	201.775

SUMBER : PERWAKILAN BPS KANTOR STATISTIK PROPINSI JAMBI  
 PERTENGAHAN TAHUN 1981

WARGA NEGERA ASING

seperti ini sudah tidak mengelompok lagi pada daerah pemukiman Parit bersudut empat, tetapi sudah menyebar di sekitar pinggir jalan raya. Namun di beberapa dusun yang masih menjunjung tinggi nilai budaya nenek moyang pemukiman parit bersudut empat ini benar-benar dipertahankan.

Dari hal itulah kita bisa lihat khususnya dampak dari peledakan penduduk khususnya pada dusun yang telah terpengaruh, memberikan kemungkinan daerah Parit bersudut empat ini sudah tidak dapat lagi menampung ledakan penduduk, sehingga penyebarannya sudah mulai merembet ke luar lahan parit bersudut empat. Dengan timbulnya hal seperti ini tentunya akan mempunyai dampak ketidak seimbangan antara lahan pemukiman dengan tempat mata pencaharian.

Daerah Tingkat II Kabupaten Kerinci yang merupakan pemukiman orang Kerinci, tidak hanya dihuni oleh penduduk orang Kerinci saja, terdapat juga penduduk daerah lain yang bermukim di Kabupaten Kerinci, penduduk yang berasal dari daerah lain itu dapat dikelompokkan ke dalam dua golongan besar, yaitu penduduk yang berasal dari Nusantara kita terutama hal ini banyak yang berasal dari Sumatra itu sendiri misalnya dari daerah Minangkabau, daerah Tapanuli dan dari daerah lainnya seperti dari Sumatra Selatan dan Riau. Di samping itu banyak juga terdapat dari daerah luar pulau Sumatra misalnya dari daerah Jawa, Kalimantan, Sulawesi dan lain sebagainya. Pada umumnya para pendatang dari daerah Nusantara kita ini, mereka rata-rata menjadi Pegawai Negeri dan terdapat juga yang bekerja sebagai buruh terutama yang terdapat di perkebunan Kayu Aro.

Selanjutnya terdapat pula pendatang yang berasal dari daerah luar Nusantara kita ini untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 8. Mengenai penduduk berdasarkan kewargaan Negara, dewasa, anak-anak dan jenis kelamin serta penyebaran berdasarkan daerah kecamatan dalam pertengahan tahun 1981. Khusus keadaan penduduk pada lokasi penelitian untuk suku orang Kerinci yaitu dusun Lubuk Nagodang yang mempunyai luas areal lebih kurang 900 ha yang dihuni oleh penduduk sejumlah 2.415 jiwa yang terbagi atas 190 tumbi atau perut (adalah istilah setempat yang berarti satu keluarga yang terdiri dari Bapak, Ibu dan anak), sedangkan pada dusun Ambai yang mempunyai luas areal kurang lebih 961 ha yang berpenduduk lebih kurang 2.253 jiwa dan terdiri atas 279 tumbi atau perut, hal ini

**TABEL 8**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN**  
**PENDUDUK ASLI DAN PENDATANG**  
**DILOKASI PENELITIAN KEADAAN TAHUN 1982**

NAMA SUKU	NAMA DUSUN	PENDDUDUK ASLI		PENDUDUK PENDATANG		JUMLAH	
		L	P	L	P	L	P
ORANG KERINCI	LUMBUK NAGO-DANG	841	1.109	100	365	941	1.484
	A M B A I	1.079	1.174	—	—	1.079	1.174

SUMBER : Statistik Dusun Lubuk Nagadong dan Dusun Ambai (diolah) Nagodang

SUMBER : Statistik Dusun Lubuk Nagodang dan Dusun Ambai (diolah)

**TABEL 9**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN ANGKATAN KERJA**  
**PADA TAHUN PENELITIAN**  
**KEADAAN TAHUN 1982**

NAMA SUKU	NAMA DUSUN	UMUR ANGKATAN KERJA							
		10 Thn keatas		11 – 25 Thn		25 – 50 Thn		50 Thn keatas	
		L	P	L	P	L	P	L	P
ORANG KERINCI	LUBUK NAGODANG	109	169	177	370	44	188	40	72
	AMBAI	78	80	191	197	401	419	82	99
J U M L A H		187	249	368	567	445	607	122	171

SUMBER : STATISTIK DUSUN LUBUK NAGODANG  
 DAN DUSUN AMBAI (DIOLAH)

untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 10. Jumlah penduduk berdasarkan penduduk asli dan pendatang tabel 8. Jumlah penduduk berdasarkan angkatan kerja, tabel 9. Jumlah penduduk berdasarkan umur, tabel 10. Sarana pendidikan, jumlah murid dan guru pada lokasi penelitian.

Dari gambaran tabel terlampir dapat dilihat bahwa, pada dusun Lubuk Nagodang terdapat penduduk pendatang kurang lebih 19,25% dari seluruh jumlah penduduk, penduduk tersebut berasal dari daerah lain yang ada di Nusantara kita. Dari gambaran inipun dapatlah ditarik kesimpulan bahwa daerah ini sudah mulai terdapat pihak lain, sedangkan untuk dusun Ambai belum ada penduduk pendatang.

Pada tabel jumlah penduduk berdasarkan angkatan kerja banyak memberikan indikasi cukup tersedianya manpower bila dilihat dari sudut ekonomi.

Pada tabel jumlah penduduk berdasarkan pendidikan, memberikan indikasi terhadap sistem pengetahuan masyarakat yang dapat menunjang terhadap sistem ekonomi di daerah tersebut. Dari semua itu dapatlah diketahui untuk dusun Lubuk Nagodang mayoritas anak yang duduk di sekolah dasar dan taman kanak-kanak berkisar 17,47% dan anak didik yang berada di bangku SMTP dan SMTA berkisar 4,14% serta yang duduk di bangku Perguruan Tinggi 0,82% dan buta huruf 2,69%.

Sedangkan pada dusun Ambai anak yang duduk di bangku sekolah dasar dan taman kanak-kanak berkisar 12,73% anak, dan anak yang duduk di SMTP dan SMTA berkisar 4,43% serta buta huruf berkisar antara 4,88% dari seluruh jumlah penduduk.

Dari gambaran tersebut terdapat perbedaan antara kedua dusun dari lokasi penelitian, terutama dalam pola kehidupan serta pola berfikir, kendatipun kedua dusun tersebut berada dalam satu suku.

**TABEL 10**  
**JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN UMUR**  
**KEADAAN TAHUN 1982**

No.	NAMA SUKU	NAMA DUSUN	U M U R												J U M L A H	
			0 – 5 Thn		5 – 10 Thn		11 – 15 Thn		15 – 25 Thn		25 – 50 Thn		50 Thn keatas			
			Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	ORANG KERINCI	LUBUK NAGODANG	55	166	184	206	99	269	172	270	144	188	140	172	799	1.271
		A M B A I	140	179	187	200	28	80	191	197	401	409	82	99	1.079	1.176
		J U M L A H	195	345	371	406	127	349	363	467	545	597	222	271	1.878	2.447

SUMBER : STATISTIK DUSUN LUBUK NAGODANG DAN DUSUN AMBAI TAHUN 1982 (DIOLAH)



TABEL 11  
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN PENDIDIKAN  
YANG DIMILIKINYA  
KEADAAN TAHUN 1982

NO.	NAMA SUKU	NAMA DUSUN	BERPENDIDIKAN								TIDAK BERPENDIDIKAN							
			T.K.		S.D.		SMTP		SMTA		PERG. TINGGI		BUTA HURUP		BEBAS BUTA HURUP		JUMLAH	
			Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
			Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1.	ORANG KERINCI	LUBUK NAGODANG	31	43	160	188	20	40	10	30	17	3	30	35	149	225	417	465
		AMBA I	-	-	187	200	10	15	9	11	-	-	55	65	806	861	1.067	1.152
		JUMLAH	31	43	347	388	30	55	19	41	17	3	85	100	955	1.086	1.484	1.617

SUMBER : STATISTIK DUSUN LUBUK NAGODANG DAN DUSUN AMBAI 1982 ( DIOLAH )

### C. SISTEM MATA PENCAHARIAN.

Keadaan dan lingkungan alam Kerinci sangat subur, luasnya dari lahan untuk perkebunan teh 50 ha, lahan untuk kebun tembakau 1800 ha, lahan ladang lebih kurang 42.500 ha, selebihnya terdiri dari hutan, lahan pemukiman dan lahan yang dipergunakan untuk bersawah. Hal ini banyak memberikan dorongan penduduk secara umum, untuk menentukan pilihan hidup dengan bermatapencaharian pokok pertanian dengan memilih bentuk pertanian padi, ladang dan sebagian kecil sebagai buruh perkebunan.

Adapun tempat mereka melakukan kegiatan pertanian ini digunakan lahan yang cukup dialiri oleh air, jenis tanaman yang ditanam meliputi padi serta palawija lainnya seperti kentang, kol, kacang, ubi dan lain sebagainya, sedangkan lereng-lereng gunung mereka gunakan untuk berladang.

Secara individu masyarakat orang Kerinci bermata pencaharian pokok pertanian seperti dijelaskan di atas, tetapi tidak sedikit juga yang bergerak di bidang jasa seperti menjadi Pegawai Negeri, pedagang, dan pengusaha serta bermata pencaharian tambahan seperti berternak yang antara lain ternak yang dikembangkan adalah ternak kerbau (jawi), sapi, kambing, biri-biri serta ternak unggas lainnya seperti ayam, itik dan lain sebagainya. Dalam peternakan ini mereka selalu mengusahakan secara individu, dan belum ada suatu perusahaan peternakan yang mereka usahakan berkelompok atau terorganisir.

### D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Seperti telah dijelaskan terdahulu khususnya dalam skema demografi penduduk daerah Jambi, yang mendiami daerah dataran tinggi yang salah satunya adalah orang Kerinci yang digolongkan ke dalam induk proto melayu (melayu tua) seperti suku Bajau dan suku orang Batin.

Dari skema demografi daerah Jambi secara teoritis yang didasarkan pada studi dokumentasi, bahwa nenek moyang Bangsa Indonesia berasal dari India Belakang (Indo Cina).

Perpindahan nenek moyang Bangsa Indonesia untuk mencari tempat pemukiman baru terjadi dalam dua kali masa perpindahan; Perpindahan pertama yaitu suku bangsa yang digolongkan proto melayu (melayu tua) termasuk di dalamnya suku orang

Kerinci yang mula-mula mereka menetap di daerah pinggir pantai bagian timur Pulau Sumatra.

Beberapa tahun kemudian menyusul perpindahan gelombang kedua dari dataran Asia (Indo Cina) yaitu suku bangsa yang digolongkan dentro melayu (melayu muda).

Dengan kedatangan Dentro Melayu ini, induk Proto Melayu merasa tersisihkan dan mulai menyebar ke daerah pedalaman di berbagai penjuru.

Selanjutnya bila kita melihat tambo Kerinci, maka asal usul orang Kerinci sebenarnya berasal dari Minangkabau. Hal ini diperkirakan pada saat dentro melayu belum sampai di Nusantara kita, proto melayu yang termasuk di dalamnya orang Kerinci masih berada di daerah Minangkabau sekarang, karena daerah Minangkabau sebagian terdiri dari pantai. Lalu setelah dentro melayu datang pada gelombang kedua ke Nusantara kita ini, maka proto melayu termasuk di dalamnya orang Kerinci yang pada saat ini berada di daerah Minangkabau mulai memasuki ke daerah pedalaman yaitu daerah Kerinci sekarang ini.

Begitulah asal usul orang Kerinci yang tidak ada bedanya dengan asal usul suku bangsa-bangsa lain. Begitu juga dalam perkembangan beberapa kepercayaan serta agama mengalami perubahan mulai dari agama Hindu Budha sampai dengan Islam yang pada saat ini banyak dianut oleh orang Kerinci.

Dari latar belakang asal usul orang Kerinci, ternyata kehidupan sosial budaya orang Kerinci banyak dipengaruhi oleh 2 (dua) unsur yang tumbuh subur; unsur pertama yang banyak mendominasi kehidupan sosial budaya orang Kerinci adalah kebudayaan Islam dan unsur yang kedua adalah kebudayaan setempat yang banyak dipengaruhi oleh kebudayaan Minangkabau.

Kedua unsur kebudayaan di atas sangat dipegang teguh oleh masyarakat setempat, pembauran dari kedua unsur kebudayaan tersebut tercermin dalam pepatah adat "Adat bersendikan syarak, syarak bersendikan kitabullah" begitulah keyakinan dan penghormatan mereka akan adat serta agama yang sudah melembaga dalam kehidupan masyarakat orang Kerinci.

Selanjutnya seperti halnya dengan suku bangsa lain yang terdapat di Indonesia, sejarah tahap perkembangan kebudayaan suku bangsa orang Kerinci dipengaruhi oleh dimensi dan aliran dogmatis seperti dimensi dogmatis Hindu, Budha, Islam dan Kebudayaan bangsa Barat.

Dalam perkembangan kebudayaan suku bangsa orang Kerinci kendatipun pada saat ini mayoritas penduduk orang Kerinci memeluk Islam pengaruh Hindu dalam kehidupan masyarakat Kerinci masih terlihat khususnya dalam kegiatan upacara-upacara tertentu yang sebetulnya dalam kebudayaan Islam tidak terdapat, misalnya salah satunya *upacara asyk ngayun luci*, yang dilaksanakan pada saat padi mulai berisi.

Pada kegiatan upacara ini terlihat semacam pendewaan terhadap seekor burung yang mereka namakan burung asuh, yang mana burung tersebut dianggap mereka sebagai burung pengasuh padi dari padi itu mulai berisi sampai padi itu dituai.

Di samping itu masih terdapat pula kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan gaib, misalnya percaya terhadap pohon serta benda-benda yang mereka anggap keramat.

Pengaruh kebudayaan Islam dalam kehidupan masyarakat orang Kerinci sangat mewarnai tatanan kehidupan masyarakat, terutama hal ini akan banyak terdapat di dalam kegiatan pola distribusi, juga dalam aspek kesenian rebana merupakan salah satu yang merata terdapat di setiap dusun yang sangat terlihat sekali menonjol kebudayaan Islam dalam pola kehidupan masyarakat orang Kerinci khususnya dalam aspek ekonomi adalah dalam pelaksanaan pola distribusi atau bagi hasil. Salah satu cirinya adalah pengaturan zakat selalu diatur oleh aturan agama Islam baik dalam zakat kekayaan atau zakat lainnya seperti zakat fitrah, pelaksanaan kurban dan lain sebagainya.

Pengaruh perkembangan kebudayaan barat khususnya kebudayaan bangsa Belanda yang pernah menjajah kita selama kurang lebih tiga setengah abad, terlihat dalam pendayagunaan lingkungan khususnya dalam penggunaan air sungai, yaitu pembuatan kincir tenaga air, di samping kincir air dipergunakan untuk sistem irigasi, juga tenaga kincir air dipergunakan juga untuk menumbuk padi.

Dalam penggunaan teknologi baik teknologi yang sifatnya sederhana ataupun teknologi yang sudah modern dapat dijelaskan sebagai berikut; penggunaan teknologi sederhana yang banyak terlihat dalam alat transportasi, serta sebagian alat produksi seperti kincir penumbuk padi. Penggunaan teknologi sederhana dalam bidang transportasi dikenal antara lain *Usuh*, yaitu alat angkut tarik yang bentuknya hampir menyerupai kereta, tetapi tidak menggunakan roda, biasanya usuh ditarik oleh kerbau

(istilah setempat jawi) dan terdapat juga yang ditarik oleh sapi. Usuh ini biasanya dipergunakan untuk mengangkut kayu, dan ranting-ranting kayu untuk bahan bakar.

Terdapat juga kereta roda yang merupakan suatu perkembangan teknologi dalam penggunaan usuh. Adapun yang dimaksud dengan kereta roda adalah alat angkut yang ditarik oleh binatang baik sapi maupun kerbau.

Adapun jenis alat angkut yang merupakan alat hasil penggunaan teknologi modern, seperti kita kenal kendaraan beroda empat atau istilah setempat mobil, juga kendaraan beroda dua atau istilahnya honda dan juga terdapat sepeda. Begitu juga penggunaan teknologi modern dalam bidang media mereka hampir sudah banyak mengenal radio, tape recorder, televisi, dan lain-lain.

Sistem kekerabatan orang Kerinci menarik garis keturunan sistem *bilateral*. Dalam kehidupan masyarakat diketemukan salah satu ciri dari sistem bilateral ini, yaitu mereka menarik garis keturunan ke atas baik melalui Bapak maupun melalui Ibu. Demikian pula Bapaknya akan menarik garis keturunan melalui ibu maupun bapaknya, juga dari pihak ibu akan menarik garis keturunan sama seperti pihak Bapak dan demikian seterusnya, sehingga dari itu dapat ditarik kesimpulan bahwa orang Kerinci menarik garis keturunan ke atas bukan saja melalui anak laki-laki tetapi juga anak perempuan, sesuai dengan bunyi pepatah orang Kerinci "*Orang Tuo nan Baduo, Nenak nan kerempat, Moyang nan lapan*".

Di lain pihak terdapat pula yang mengatakan bahwa orang Kerinci dalam menganut sistem keturunannya menganut sistem matrilineal, kesimpulan seperti ini diambil dari segi warisan kekayaan yang diberikan pihak orang tua kepada keturunannya. Harta pusaka yang diberikan dan atau diturunkan oleh orang tua akan diberikan dalam hak penguasaan untuk pemeliharaannya selalu diturunkan kepada anak perempuan. Pendapat dari kesimpulan inipun didukung oleh pepatah adat orang Kerinci yang berbunyi "*Anak Batino Babutiang tika bakembang lapeak*" yang artinya anak perempuan berbentang tikar berkembang lapik.

Hal inipun didukung oleh kegiatan sehari-hari masyarakat orang Keinci yang selalu mengutamakan pihak perempuan dalam setiap kegiatan, misalnya setiap ada musyawarah keluarga pastilah musyawarah tersebut dilaksanakan di rumah anak

perempuan karena anak perempuan tersebut pasti akan menempati rumah pusaka orang tuanya.

Sistem pengetahuan tidak sedikit mewarnai tatanan kehidupan masyarakat orang Kerinci, khususnya sistem pengetahuan yang banyak mempengaruhi ketiga pola unsur sistem ekonomi. Sistem pengetahuan yang terdapat dalam tatanan masyarakat Kerinci dapat dikategorikan dalam dua hal pokok; yang pertama sistem pengetahuan yang masih bersifat tradisional, yang dalam aspek kegiatan sistem ekonomi terlihat adanya sistem pengetahuan tentang pemilihan waktu terbaik dalam memulai pekerjaan di sawah ataupun pemilihan waktu dalam mengadakan upacara, pemilihan waktu terbaik untuk mereka dalam memulai menggarap sawah adalah hari Senin atau hari Kamis, menurut mereka hari itu adalah hari yang akan mendatangkan hasil, dan hari kesuburan.

Menurut responden Baharuddin Bay, penilik Kebudayaan Kecamatan Gunung Kerinci, bahwa ada semacam pengetahuan tentang waktu yang paling baik untuk memulai menuai padi, yaitu pada saat berdatangan burung-burung yang mereka namakan burung asuh. Sistem pengetahuan yang sudah dipengaruhi oleh sistem pengetahuan modern banyak mereka dapati rata-rata di bangku sekolah ada juga mereka dapati dari petugas khususnya petugas Pemerintah yang bergerak di bidang pertanian, seperti cara mereka bercocok tanam, cara mereka membuat irigasi dan lain sebagainya.

Bahasa yang dipergunakan oleh orang Kerinci dalam pergaulan sehari-hari mereka namakan bahasa daerah Kerinci atau dialek Kerinci. Pada umumnya bahasa Kerinci berbeda bunyinya dengan bahasa melayu Jambi atau Minangkabau yang merupakan daerah terdekat. Menurut pengakuan orang Kerinci itu sendiri bahwa bahasa yang mereka gunakan dapat pula digolongkan ke dalam bahasa Minangkabau dan bisa juga digolongkan sejenis bahasa Rejang Lebong dari Propinsi Bengkulu. Dari itu penulis menarik suatu kesimpulan bahwa bahasa yang mereka pergunakan adalah dialek Kerinci yang dipengaruhi oleh bahasa Minangkabau dan bahasa Rejang Lebong.

Dalam kaitannya dalam bahasa ini, di Kerinci pada jaman nenek moyang dahulu dikenal adanya huruf asli Kerinci yang dinamakan "*Rencong Kincai*". Huruf ini mirip huruf jawa kuno hanya di sini tanpa lengkungan, tetapi terdiri dari garis lurus. Saat



ini huruf-huruf tersebut masih dapat dijumpai pada rumah pusako, yang ditulis di atas tanduk kerbau, baik berisi mantera-mantera maupun prasasti yang menunjukkan batas-batas wilayah kedepatian.

## **BAGIAN II.**

### **POLA PRODUKSI.**

#### **A. SARANA DAN PRASARANA.**

##### **1. Bentuk usaha.**

Kesuburan tanah alam Kerinci memberikan kemungkinan yang sangat besar bagi penduduk orang Kerinci untuk memilih bentuk usaha pertanian. Bentuk usaha pertanian dimaksud dapat dibagi atas jenis usahanya, yaitu bersawah, berladang dan berkebun. Namun perkebunan ini bukan diusahakan secara perorangan tetapi telah diorganisir oleh Pemerintah.

Mata pencaharian yang merupakan mata pencaharian pokok kebanyakan orang Kerinci, berdasarkan data dari lokasi penelitian menunjukkan kurang lebih 85 % dari seluruh penduduk kedua dusun mempunyai mata pencaharian bertanam padi (lazimnya disebut bersawah), sedangkan mata pencaharian tambahan kebanyakan masyarakat orang kerinci adalah berladang dengan menanam kopi, kulit manis (*Cassia vera*), cengkeh, tembakau. Lahan sawah di samping mereka digunakan untuk menanam padi juga mereka menggunakan untuk menanam palawija seperti kentang, tomat, kacang-kacangan dan sejenis sayuran lainnya.

Tujuan utama dari kedua jenis mata pencaharian ini, pertama bercocok tanam padi serta palawija ditujukan untuk kepentingan keluarga dan kalau hasil beroleh juga ditujukan untuk dijual ke pasar, tetapi untuk saat ini kemungkinan sangat kecil sekali khususnya hasil panen padi untuk dijual. Kedua hasil dari berladang seperti kopi, kulit manis (*Cassia vera*), cengkeh dan tembakau hampir seluruhnya hasil berladang ini adalah komoditi export yang dipasarkan melalui Sumatra Barat.

## 2. Tempat usaha.

Dataran tinggi daerah pemukiman orang Kerinci dapat dibagi atas tiga tempat yang berlainan fungsi; tiga tempat itu adalah, pertama tempat mereka berladang yaitu di sekitar lereng-lereng gunung, kedua yaitu di daerah yang berbentuk dataran yang mereka gunakan untuk pemukiman, dan ketiga di daerah yang basah atau daerah yang hampir selalu mengandung air yang mereka pergunakan untuk bersawah.

Yang mendorong untuk menentukan ketiga tempat yang fungsinya berlainan adalah dorongan dari alam yang memungkinkannya berbuat seperti itu. Tempat pertama yaitu lereng-lereng gunung mereka pergunakan untuk berladang dengan menanam kopi, kayu manis (*Cassia vera*) dan cengkeh, lalu tempat kedua yaitu tempat di bagian bawah lereng mereka pergunakan untuk pemukiman mereka, daerah untuk pemukiman ini hampir semuanya datar sehingga strategis sekali untuk dipakai daerah pemukiman, sedangkan daerah yang ketiga ketinggiannya berada di atas daerah pemukiman yang merupakan lahan yang hampir selalu berair dan mereka pergunakan untuk bersawah dengan menanam padi juga di samping padi mereka pergunakan untuk menanam palawija seperti kol, kacang-kacangan serta ubi-ubian.

Kedua tempat mata pencaharian yaitu lahan untuk berladang dan lahan untuk bersawah, rata-rata dimiliki oleh sendiri-sendiri atau dimiliki oleh individu-individu masing-masing dengan kata lain status tanah tersebut milik perorangan, sehingga jenis usahanya pun bersawah dan berladang umumnya diusahakan secara individu oleh kebanyakan masyarakat orang Kerinci.

Karena tempat pemukiman selalu berada di antara kedua lahan yang mereka gunakan untuk berladang dan bersawah, maka jarak antara pemukiman penduduk ke tempat usaha relatif tidak begitu jauh yaitu berjarak sekitar 2 atau 3 km. Dengan jarak yang relatif tidak begitu jauh, mendorong tempat pemukiman bersifat permanen dalam arti tidak pernah tempat pemukiman mereka tinggalkan oleh penduduk untuk berusaha mencari mata pencaharian hidup di tempat lain.

Sistem pemilikan tanah terdapat dua jenis pemilikan, pertama milik tanah negeri atau biasa disebut dengan status tanah milik bersama (milik komunal), dan kedua jenis status tanah milik perorangan.

Status tanah komunal khusus diperuntukkan untuk lahan pemukiman yang biasa disebut dengan istilah Parit bersudut empat yang mana tanah tersebut diperuntukkan bagi warga dusun tersebut yang sudah mempunyai keluarga, ukuran dari tanah yang dipakai untuk setiap warga yang sudah berkeluarga, diberikan tanah dengan ukuran 8 x 8 depo atau ukuran 12 m<sup>2</sup>. Ukuran tanah tersebut bukan menjadi milik yang punya rumah karena terdapat suatu aturan bahwa, apabila kepala keluarga dalam hal ini Ibu dan Bapak meninggal dunia dan mempunyai anak, maka rumah serta tanah tersebut bisa dipergunakan oleh anak perempuan dan bila ayah dan ibu telah meninggal dan tidak mempunyai anak, maka tanah tersebut kembali milik komunal.

Selanjutnya status tanah milik perorangan biasanya terdapat pada lahan pertanian seperti sawah dan ladang. Tanah hak perorangan ini bisa juga dalam penggunaannya tersebut tidak diolah oleh orang yang punya tanah tersebut, tetapi diolah oleh orang lain. Bila saja tanah tersebut diolah oleh orang lain, maka akan terjadi pembagian hasil yang dilakukan oleh orang yang punya tanah tersebut. Bagi hasil ini terdapat dua macam: pertama dikenal dengan istilah *memperduo sawah*, lalu cara kedua yaitu *mempertigo sawah* yakni hasil dibagi tiga, dua pertiga untuk yang punya sawah dan sepertiga untuk penggarap, segala biaya mulai dari bibit sampai pemupukan ditanggung yang punya sawah.

### 3. Alat produksi.

Untuk bisa menghasilkan produksi khususnya bercocok tanam padi yang akan menghasilkan beras, diperoleh dengan menggunakan alat berupa:

#### a. Cangkul.

Mempunyai bentuk huruf L dengan ukuran 1 m yang terdiri dari tangkai dan cangkul itu sendiri. Tangkai terbuat dari kayu dan biasanya dibuat oleh penduduk itu

sendiri. Kayu yang biasanya dipakai dan mempunyai kualitas terbaik disebut penduduk adalah kayu tembesu dan kayu surian. Kayu tembesu dan surian dikenal penduduk sebagai jenis kayu yang uratnya halus, tahan air dan tidak mudah lapuk, sehingga sangat cocok untuk tangkai cangkul, untuk dipergunakan di sawah yang berair. Cangkul ini sendiri terbuat dari besi dan dibentuk oleh pandai besi dengan cara pembakaran, ini biasanya dibeli di pasar. Kegunaan cangkul tersebut di sawah yaitu untuk mengemburkan tanah, sehingga tanah itu bercampur dengan air dan menjadi lumpur yang siap untuk ditanam bibit padi.

Cara pemakaian hanya cukup menggunakan dua tangan dengan mengayunkan cangkul tersebut mulai dari atas kepala dan diteruskan ke tanah sehingga cangkul masuk ke dalam tanah, kemudian tanah itu dibalikannya ke tempat asal, ada semacam cara yang baik dalam hal ini, yaitu diungkapkan oleh responden Muhammad Basir dari dusun Lubuk Nagodang, bahwa cara yang baik untuk menggunakan cangkul bukan dilakukan dengan pengayunan yang lurus, tetapi pengayunan cangkul yang miring sehingga yang pertama sekali sampai di tanah adalah ujung cangkul itu dan itu akan lebih memperdalam masuknya cangkul itu ke dalam tanah.

#### b. *Bajak.*

Bajak adalah salah satu alat produksi yang digunakan masyarakat orang Kerinci, yang mana bajak ini tidak langsung dipergunakan oleh tangan manusia untuk mengolah tanah seperti cangkul, tetapi dibantu oleh seekor kerbau. Bentuknya menyerupai alat angkut tarik yang ditarik oleh kerbau tetapi bukan untuk alat transportasi.

Untuk membuat bajak, masyarakat Kerinci mempergunakan dua batang kayu bulat dengan diameter  $\pm 7$  cm dan panjangnya  $\pm 2,5$  meter. Salah satu pihak dari kedua kayu bulat itu dihubungkan dengan cara melintang dengan 3 atau 4 batang kayu masing-masing sepanjang  $\pm 1$  meter dan diameter  $\pm 5$  cm sehingga terdapat bentuk seperti brankar yang menjepit pada pihak lain. Pihak yang menjepit itulah yang nantinya akan diikatkan atau

dipasangkan pada leher binatang penarik, sedangkan pihak yang satu lagi yaitu bagian belakang binatang penarik. Ujung dari bagian belakang terdapat dua bagian, bagian pertama yaitu bagian alat sebagai alat pemegang untuk menekan dan bagian bawah terdapat kayu yang ujungnya dilapisi besi, fungsinya untuk mendongkel tanah. Pada umumnya penarik bajak ini adalah binatang kerbau atau penduduk Kerinci menyebutkannya jawi.

c. *Wadah.*

Wadah ini merupakan alat produksi yang fungsinya untuk menyimpan, menimbun dan memuat hasil padi, untuk membuat berbagai macam wadah dipergunakan bahan dasar (mentah) seperti kayu, bambu, rotan. Macam wadah sebagai alat produksi, terdiri dari pating, jangki, dan ambung.

1) *Pating.*

Pating adalah wadah yang fungsinya untuk memuat barang (dalam hal ini padi). Barang yang diangkut dengan pating ini relatif berat berkisar sekitar 50 Kg, karena itu pating khusus dipergunakan oleh laki-laki. Bahan yang dipergunakan untuk membuat pating ini, pertama bambu yang dipotong-potong sepanjang  $\pm 1,5$  meter dibelah menjadi selebar 2,5 cm. Setelah bambu yang telah dibelah-belah menjadi selebaran yang halus, direndam terlebih dahulu supaya tidak mudah rusak atau dimakan anai-anai.

Untuk rangkanya dipergunakan bambu yang bulat atau rotan manau dengan diameter 3 cm. Bentuknya empat persegi panjang dengan ukuran, panjang 150 cm dan lebar 60 cm atau 40 cm, untuk membuat rangka yang pertama dipergunakan rotan sego atau bambu bulat yang berdiameter kecil (3 cm), pada rangka inilah diikat bilah-bilah bambu sejajar dengan panjangnya rangka itu, tapi adakalanya disekelilingi permukaan pating dibuat pula dinding dari anyaman atau rotan setinggi  $\pm 10$  cm. Pada kedua ini panjang-

nya yang sejajar dibuat masing-masing 2 buah telinga yang berfungsi untuk menyangkut tali pating. Pating ini diperuntukkan untuk mengangkut hasil produksi seperti gabah, beras bahkan kopi atau kulit manis.

## 2) *Jangki*.

Jangki adalah tempat mengangkut hasil produksi atau alat menyimpan.

Spesifikasi dari jangki ini adalah:

- Tinggi 40 s/d 50 cm.
- Atas berbentuk bujur sangkar.
- Badan berbentuk silinder.
- Mulut yaitu bagian atas silinder terbuka berbentuk lingkaran. Pada pinggir mulut terdapat 2 (dua) buah telinga yang berfungsi untuk tempat mengikat tali jangka.

Bahannya banyak dibuat dari rotan, bambu dan pandan sokuang untuk tali dipergunakan kulit terap. Cara membuatnya dianyam, anyaman dimulai pada alat jangki sehingga akan membentuk bujur sangkar.

Kedua diagonal dari bujur sangkar dibuat dari rotan bulat atau bambu yang dibuatkan dengan diameter 1 cm, diagonal ini berfungsi untuk mengeraskan atau mengeratkan atas jangki sehingga bujur sangkar itu tetap berada dalam keadaan terlentang.

Setelah penganyaman selesai barulah diteruskan kepada penganyaman badan jangki dengan berbentuk silinder. Mulut jangki dibuat lingkaran dari bahan serat daging bambu yang sudah ditipiskan dengan lebar  $\pm 8$  cm, diameter mulut jangki lebih kurang sama dengan diameter badan jangki.

## 3) *Ambung*.

Ambung fungsinya tidak lebih jauh berbeda dari pada jangki dan bahannya terbuat dari rotan atau bambu.

Cara membuat ambung lebih dahulu harus dibuat rangkanya yang terdiri dari:

- Lingkaran mulut ambung, terbuat dari daging



bambu yang sudah ditipiskan.

- Tulang ambung terbuat dari rotan manau yang sudah dibentuk berupa empat persegi panjang.
- Kaki ambung terbuat dari dua keping papan kecil dibuat berbentuk huruf X.

Apabila anyaman rotan untuk ambung telah disiapkan maka kerangka di atas tempat ditempelkan dengan cara diikat.

d. *Anai-anai*.

Anai-anai adalah alat yang digunakan untuk menuai padi anai ini terbuat dari bahan lembaran kayu yang tipis, sebagian tempat dari kayu tersebut adalah tempat untuk memasukkan pisau untuk menuai padi. Di samping itu terdapat pula tangkai yang biasa dibuat dari bambu sehingga anai-anai itu bentuknya hampir menyerupai huruf T.

Cara menggunakan anai-anai ini adalah, tangkai tersebut dimasukkan di antara jari telunjuk dan jari tengah, sedangkan kelingking dan ibu jari dipergunakan untuk memegang batang padi dan menekannya sehingga batang padi itu terpotong.

e. *Kincir padi*.

Kincir padi fungsinya untuk menumbuk padi sehingga padi dapat terpisah dari gabah menjadi beras, proses penggunaannya ada semacam kincir yang menggerakkan antan (alu) sehingga alu itu bergerak dan menumbuk padi.

Kincir padi ini selalu ditempatkan di pinggir-pinggir sungai, karena yang menggerakkan kincir itu sendiri adalah derasny aliran air sungai. Bahan yang dibuat untuk kincir air semuanya terdiri dari kayu dan umumnya terbuat dari kayu tembesu yang sangat tahan air atau tidak cepat lapuk karena air.

Adapun bagian-bagian dari kincir air itu adalah : Kincir yang berbentuk lingkaran dengan mempunyai jari-jari. Ukuran jari-jari beraneka ragam ada yang mempunyai jari-jari 50 cm ada juga yang sampai 100 cm, hal ini

tergantung dari curam atau tidak curamnya air sungai itu. Dari tengah-tengah lingkaran tersebut untuk menghubungkan tenaga ke alu-alu atau penumbuk padi dibuatkan sebuah silinder atau istilah setempat bout.

Selinder atau bout fungsinya untuk menghubungkan tenaga, selinder ini terbuat dari kayu yang panjangnya kira-kira 3 atau 4 meter dan mempunyai bentuk bulat. Di bulatan selinder itu terdapat lekukan-lekukan kayu yang fungsinya sebagai penghubung tenaga pula dari silinder atau bout ke antan atau alu yang mereka sebut dengan jari-jari.

Antan atau alu fungsinya untuk menumbuk, proses bekerjanya digerakkan oleh jari-jari selinder sehingga antan atau alu tersebut akan bergerak ke atas dan ke bawah. Sedangkan di bagian bawah antan atau alu tersebut akan menyentuh dengan keras ke lesung sebagai tempat padi yang sedang ditumbuk.

Lesung adalah tempat padi ditumbuk yang panjangnya disesuaikan dengan panjang selinder dan sengaja lesung itu dilobangi sebanyak antan yang ada, dan lobang tersebut gunanya untuk menempatkan padi supaya padi itu bisa tertumbuk dan terkelupas kulitnya.

Karet, karet ini fungsinya adalah penghubung antara silinder dengan kipas (atau istilah setempat kipeh), karet ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan penumbukan padi tetapi karet penghubung silinder untuk kipas dalam memisahkan antara padi dengan gabah.

Kipeh adalah kipas yang fungsinya untuk mengipasi bubuk padi, sehingga padi terpisah dengan gabah dan berubah bentuk menjadi beras.

Kincir padi ini selalu ditempatkan di pinggir sungai dengan diberi rumah-rumah sehingga baik padi atau pekerja terhindar dari terik matahari ataupun hujan. Rumah kincir padi berukuran lebih kurang 4 meter dan panjang 5 meter, sedangkan tingginya tidak lebih dari lima meter. Pinggirnya terbuat dari anyaman bambu dan tiangnya terbuat dari kayu yang tahan lama serta atapnya terbuat dari seng.

f. *Umbir*.

Umbir adalah tikar yang terbuat dari anyaman bambu dan mempunyai ukuran lebar sekitar dua meter dan panjang lima meter, fungsinya sebagai alas pada saat padi dijemur, membuatnya dengan cara dianyam sedangkan bahan yang digunakan adalah bambu (buluh) yang kecil dan diserat halus.

g. *Niru*.

Niru adalah istilah setempat yang berarti tampah, terbuat dari bambu yang dianyam dengan bentuknya empat persegi panjang di mana sisinya diberi penguat terbuat dari bambu yang diikatkan ke anyaman tadi, kegunaannya sama dengan kipeh untuk pemisahan antara padi dengan kulitnya setelah ditumbuk dengan alu atau antan biasa.

h. *Rumah bilik*.

Rumah bilik adalah istilah setempat untuk menggantikan lumbung padi. Rumah bilik ini fungsinya adalah tempat menyimpan padi, yang mana padi yang akan ditempatkan pada rumah bilik ini adalah padi yang telah mengalami pengeringan.

Bentuk rumah bilik ini tidak berbeda dengan rumah biasa, hanya ukuran relatif kecil yang panjangnya kurang lebih 7 meter dan lebar 4 meter. Lantainya terbuat dari papan dinding dari bilik atau bambu yang telah dianyam dan atap biasa terbuat dari seng atau kayu yang telah ditipiskan yang hampir menyerupai sirap.

Pintu dari rumah bilik ini tidak berada di bawah tetapi berada di atas yang hampir menyerupai jendela, sehingga apabila terdapat orang yang memasukkan padi tersebut mereka harus naik melalui tangga terlebih dahulu.

Bentuk rumah bilik ini hampir menyerupai rumah panggung, tetapi berbeda dengan rumah panggung penduduk, dikarenakan jarak antara lantai dengan tanah bila untuk rumah bilik ini relatif pendek yang berkisar kurang lebih setengah meter, tetapi kalau rumah panggung pen-

duduk jarak antara lantai dengan tanah berjarak antara tiga sampai empat meter.

Adapun gagasan dari bentuk rumah bilik ini menyerupai pang, pertama untuk mengatur suhu udara sehingga padi yang ditempatkan pada rumah bilik ini tidak mungkin rusak dan bisa bertahan lama.

Di dalam rumah bilik terdapat istilah *Lembung*, lembung adalah salah satu tempat yang berada di rumah bilik dan tempatnya terdapat pada salah satu pojok rumah bilik, adapun fungsinya adalah sama dengan rumah bilik tetapi kegunaannya berbeda. Perbedaan penggunaan terletak pada padi yang ditempatkan pada rumah bilik yang bukan terletak di salah satu pojok yang disebut lembung, akan dipergunakan oleh si pemilik rumah bilik untuk kebutuhan konsumsi sehari-hari untuk bibit dan untuk kebutuhan ekonomi.

Tetapi kalau padi yang terletak pada salah satu pojok yang biasa disebut dengan lembung akan dipergunakan untuk membantu pihak lain baik itu anggota masyarakat atau tetangga yang pada suatu saat memerlukan pertolongan, misalnya mereka kehabisan padi untuk kebutuhan sehari-hari mereka, maka anggota masyarakat atau tetangga juga sanak saudara yang memerlukan tadi akan meminta izin kepada si pemilik rumah bilik untuk mengambil padi dari lembung dan apabila si pemilik rumah mengizinkannya maka di ambillah padi itu dari lembung.

Cara mengambil padi dari lembung tersebut tidak diukur menurut berat tetapi diukur menurut panjang serta lebar padi yang diambil dari lembung tersebut, sehingga suatu saat mereka yang telah mengambil padi dari lembung si pemilik padi akan mengembalikan sesuai dengan apa yang mereka ambil sehingga lembung itu akan kembali seperti semula.

Mungkin dalam hal ini para pembaca akan mempertanyakan bagaimana jika pada setiap tahunnya padi yang terdapat dalam lembung itu tidak ada yang mengambil karena tidak ada yang membutuhkan, kalau keadaannya demikian maka lembung itu akan semakin padat isinya karena lembung itu pada setiap tahunnya akan selalu diisi oleh si pemilik rumah bilik tadi.

Pola seperti ini pada dusun tradisional seperti dusun Ambai masih merupakan nilai leluhur yang dipertahankan, namun pada beberapa dusun yang telah terpengaruh seperti pada dusun lubuk Nagodang sudah tidak ada sama sekali, mungkin hal ini karena tuntutan kebutuhan yang semakin tinggi.

Pada dusun Ambai hampir setiap rumah mempunyai rumah bilik, tetapi pada dusun Lubuk Nagodang berdasarkan hasil pengamatan rata-rata setiap rumah bilik dipunyai oleh dua atau tiga keluarga yang masih terdapat hubungan keluarga.

Letaknyapun untuk dusun Lubuk Nagodang rumah bilik ini sudah dilokalisir khusus seperti kompleks rumah bilik, tetapi pada dusun Ambai pada dasarnya antara rumah bilik dengan rumah pemilik jaraknya tidak begitu jauh.

#### **4. Bahan produksi.**

Bahan produksi yang dikenal dalam bentuk usaha bersawah penduduk orang Kerinci mengenal berbagai jenis padi yang merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang mereka, jenis padi tersebut dinamakan penduduk:

- Padi ekor tupai, dinamakan ekor tupai karena bentuk buah padi panjang dan berbulu yang hampir menyerupai ekor tupai. Padi silang minyak, inipun dinamakan penduduk karena padi itu setelah menjadi beras berwarna putih dan bersinar seperti mengandung minyak di dalamnya, sehingga penduduk cenderung menamakan padi silang minyak.
- Padi payo adalah padi yang biasa ditanam di payo-payo, istilah payo di sini empang atau tempat yang selalu tergenang air.
- Padi silang rantai adalah padi yang hampir menyerupai padi ekor tupai tadi.

Keempat jenis padi di atas penanamannya kurang lebih kurang memakan waktu enam bulan sehingga pada setiap tahunnya hanya dapat ditanam satu kali, penanamannya dimulai pada musim penghujan.

Keempat jenis padi ini diperuntukkan untuk makan se-

hari-hari, lain lagi dengan jenis padi yang kelima yaitu jenis padi pulut atau istilah lainnya padi ketan ini bukan diperuntukkan untuk makan sehari-hari tetapi lebih banyak diperuntukkan untuk membuat makanan selingan misalnya dibuat berbagai macam kue seperti onde-onde, lepat bajih atau jawadah.

Jenis padi pulut ini masih dapat dibagi lagi seperti; padi pulut hitam, padi pulut putih, padi pulut abay dan padi pulut sayo. Terdapat juga jenis padi yang lain yang pada dasarnya jenis padi tersebut merupakan jenis padi yang telah diproses secara ilmiah, dan tergolong kepada jenis padi unggul. Jenis padi seperti ini banyak dijumpai pada daerah-daerah yang sebagian besar masyarakatnya telah mempunyai sistem pengetahuan yang relatif maju sehingga mereka telah mencoba membuka diri untuk menerima pengaruh dari pihak luar.

Jenis padi tersebut sebagai salah satu bahan produksi antara lain; PB-3, PB-5, PB-7, PB-8 termasuk jenis padi VUTW (Varitas Unggul Tahan Wereng) yang mana masa penanaman jenis padi seperti di atas mempunyai jangka waktu yang relatif pendek dibandingkan dengan jenis-jenis padi biasa yang telah mereka kenal sebagai warisan yang turun temurun dari nenek moyang mereka.

Di samping itu terdapat pula kegiatan pemupukan padi yang merupakan hasil pengaruh dari pihak luar yaitu dengan menggunakan berbagai pupuk seperti Urea, TSP, serta pemberantasan hama yang teratur yang merupakan hasil dari sistem penyuluhan yang disampaikan oleh Pemerintah melalui Dinas Pertanian.

Pengaruh sistem penyuluhan tersebut sangat nampak sekali terlihat pada dusun yang sebagian besar masyarakatnya sudah mempunyai sistem pengetahuan yang lebih maju. Tetapi dampak tersebut tidak terlihat pada dusun tradisional, hal ini mungkin karena mereka sangat terikat dengan nilai-nilai lama yang mereka anggap masih berlaku sampai saat ini.

#### **E. KETENAGAAN DALAM BERPRODUKSI.**

Tenaga manusia merupakan salah satu modal dan mendapat kedudukan yang sangat penting di dalam proses produksi, hal ini berlaku baik di dalam dusun tradisional maupun dusun yang sudah terpengaruh. Kendatipun di dusun yang sudah terpengaruh



penggunaan teknologi baik sederhana atau modern sudah dipakai namun tidak dapat mengurangi pentingnya kedudukan tenaga manusia di dalam pelaksanaan proses produksi pertanian khususnya bersawah.

Jumlah tenaga kerja di dalam pelaksanaan proses produksi bersawah akan banyak tergantung sekali pada lahan serta jenis pekerjaannya sebagai contoh adalah pengerjaan jenis pekerjaan persemaian. Pada kegiatan ini tidak banyak melibatkan tenaga, tetapi hanya satu atau dua orang saja, itupun tidak dituntut hanya tenaga laki-laki yang harus mengerjakan jenis pekerjaan tersebut tetapi wanita pun bisa melakukannya. Ketergantungan penggunaan jumlah tenaga dengan luas lahan dalam pelaksanaan produksi pertanian padi, dapat dilihat dalam uraian berikut ini.

Luas persawahan rata-rata yang dipunyai penduduk orang Kerinci khususnya yang terdapat di lokasi penelitian pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan lokasi-lokasi lainnya, sehingga rata-rata setiap keluarga mempunyai areal persawahan kurang lebih empat puluh sampai delapan puluh piring (istilah setempat) yang berarti dalam ukuran satu piring itu  $18 \times 18$  m sehingga dalam sepuluh piring itu sama dengan seperempat hektar. Jadi setiap kepala keluarga penduduk orang Kerinci mempunyai areal persawahan setengah sampai dengan satu hektar.

Menurut responden M. Taher, jumlah pekerja untuk menyelesaikan pekerjaan penggarapan sawah dalam jenis pekerjaan melutut (menghaluskan tanah dengan menggunakan cangkul) diperlukan jumlah tenaga sebanyak sepuluh orang dalam waktu tiga sampai empat hari untuk mengerjakan lahan sawah sepuluh piring tadi.

Pekerjaan seperti ini hanya dapat dilakukan oleh tenaga laki-laki, begitu pula dalam jenis pekerjaan melicak atau meratakan tanah sehingga tanah itu halus betul.

Dalam mengerjakan jenis pekerjaan lain seperti penanaman, mengilang atau membersihkan rumput cukup dilaksanakan oleh kaum wanita saja. Gagasan pekerjaan ini hanya dilakukan oleh kaum wanita terutama karena pekerjaan ini tidak menggunakan alat sama sekali, hanya semata-mata tangan saja yang bekerja. Untuk pekerjaan menuai padi, dilakukan secara bersama baik oleh kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Mengenai hubungan kerja dalam kegiatan produksi dapat digolongkan menjadi tiga golongan besar yaitu:

## 1. Sistem hubungan kerja berdasarkan gotong royong.

Dalam kenyataan sehari-hari sistem gotong royong sesama masyarakat dusun dalam kehidupan orang Kerinci sudah demikian membudaya, baik itu pada dusun tradisional ataupun dusun yang sudah terpengaruh.

Kegiatan gotong royong ini tidak hanya menyangkut dalam kegiatan aktivitas di bidang pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomi, tetapi hampir terdapat dalam segala aspek kehidupan, seperti dalam membangun rumah, mengadakan upacara perkawinan apalagi dalam penggarapan sawah, juga bila terjadi sesuatu musibah bagi seseorang misalnya dalam musibah kematian.

Sistem hubungan kerja berdasarkan gotong royong yang menyangkut dengan aktivitas pertanian, hampir seluruh jenis pekerjaannya dilakukan secara gotong royong, baik itu berupa mencangkul (menyerayo/melutut) menanam benih (ngilang), membersihkan rumput (besiang) sampai memetik padi.

Berdasarkan studi dokumentasi istilah kegiatan gotong royong ini disebut *Bampok*, *ba* merupakan awalan dalam bahasa Kerinci, sedangkan *mpok* diartikan sama dengan kelompok, jadi Bampok adalah kelompok (4.36).

Kegiatan bampok yang sudah membudaya dalam setiap kegiatan yang selalu dilakukan oleh penduduk orang Kerinci, didukung oleh falsafah orang Kerinci yang berbunyi "*berat-samo ditikaon ingan samo di jijen*" artinya berat sama dipikul ringan sama dijinjing.

## 2. Hubungan kerja berdasarkan kekerabatan.

Prinsip dalam hubungan kerja berdasarkan kekerabatan hampir sama dengan hubungan kerja berdasarkan gotong royong namun dalam hubungan kerja berdasarkan kekerabatan lebih banyak melibatkan orang terdekat seperti sanak keluarga serta tetangga, tetapi kalau dalam sistem hubungan kerja berdasarkan gotong royong orang yang tidak kita kenal-pun akan hadir membantu pekerjaan.

Kedua hubungan kerja, baik sistem gotong royong ataupun sistem kekerabatan tidak mengenal imbalan yang sifatnya imbalan material, tetapi dalam sistem hubungan kerja

berdasarkan kekerabatan terdapat suatu nilai bila seseorang telah dibantu dalam suatu pekerjaan oleh yang terdekat dalam hal ini misalnya sanak saudara atau para tetangga, maka yang bersangkutan akan merasa hutang jasa, sehingga dia pun harus mengembalikan jasa itu. Apabila tidak melakukannya sebetulnya tidak ada sangsi tertulis, hanya akan malu rasanya bila ia bertemu dengan orang yang telah memberikan jasa itu.

Sehingga dari sini dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa dalam hubungan kekerabatan ini terdapat suatu imbalan jasa yang harus mereka pulangkan kembali. Hubungan kerja berdasarkan sistem kekerabatan ini masih banyak kita jumpai baik pada dusun yang masih tradisional ataupun pada dusun yang sudah terpengaruh.

### **3. Hubungan kerja perburuhan.**

Jenis hubungan kerja di samping hubungan kerja gotong royong dan hubungan kerja kekerabatan terdapat juga jenis hubungan kerja sistem perburuhan, yang mana dalam hal ini terdapat suatu jalinan kerja antara majikan dan buruh, yang walaupun hubungan tersebut hanya samar-samar saja terlihat. Dalam kaitan ini biasanya yang menjadi pemilik tanah adalah warga masyarakat yang mempunyai lahan yang cukup luas dan mereka rata-rata merasa tidak mampu untuk menggarap seluruh lahan yang mereka punyai, dan lingkungan sudah tidak memungkinkan untuk melaksanakan hubungan kerja berdasarkan sistem kekerabatan.

Untuk itu salah satu cara yang mereka tempuh adalah membuat semacam hubungan kerja berdasarkan hubungan kerja perburuhan yang tidak murni, dalam arti di sini si pemilik tanah tidak menjadi majikan yang membayar buruh, tetapi si pemilik tanah akan memberikan tanah garapannya kepada beberapa orang atau seorang penggarap dan selanjutnya akan diatur pembagian hasil berdasarkan sistem bagi hasil.

Hubungan kerja semacam ini hanya didapat pada sebagian kecil dari dusun yang telah berpengaruh, hal ini pun terjadi pada dusun yang terpengaruh di satu pihak, dikarenakan sistem hubungan kerja gotong royong dan kekerabatan sudah

sedikit menipis tetapi tidak dalam arti punah sama sekali, di lain pihak dikarenakan di dusun terpengaruh sudah banyak masyarakat pendatang yang memang sama sekali mereka tidak mempunyai lahan untuk bertani.

Sebagai imbalan dalam sistem hubungan kerja perburuhan seperti ini kadang-kadang berbentuk upah harian dan kadang-kadang berbentuk bagi hasil. Sehingga dapat dikatakan ada dua macam hubungan kerja; yang pertama hubungan kerja harian lepas yang mana si buruh hanya sebagai buruh harian saja dan terdapat pula hubungan kerja yang tidak lepas harian dalam artian si pemilik tanah menyerahkan sepenuhnya kepada pihak penggarap untuk mengolah tanahnya.

Dari kedua sistem perburuhan seperti di atas, mempunyai jenis upah yang berbeda; yang pertama untuk buruh lepas harian mereka biasanya menerima upah dalam bentuk uang di mana setiap hari mereka akan mendapatkan upah berkisar antara Rp. 500,— sampai dengan Rp. 700,—.

Jenis hubungan kerja perburuhan kedua mirip seperti sistem menyewa tanah, sedangkan cara pembagian hasilnya bisa dibagi dua atau istilah setempat *bepedua* dan bisa juga dibagi tiga atau istilah setempat *bepetiga*. Untuk itu semua benih, biaya pemupukan semuanya ditanggung oleh si penggarap tanah.

Pemilihan kedua cara bagi hasil di atas tergantung kepada kesepakatan di antara si pemilik dan si penggarap tanah. Sistem hubungan kerja yang didasarkan atas sistem gotong royong serta sistem kekerabatan sama sekali tidak menampakkan adanya tuntutan kualifikasi tenaga dalam pelaksanaan pola produksi, karena mereka semua dapat melakukan peranan baik ia berperan sebagai tenaga ahli, tenaga trampil ataupun tenaga kasar. Hal ini pada umumnya tidak hanya berlaku pada dusun tradisional saja, tetapi juga berlaku pada dusun yang sudah terpengaruh, kendatipun dalam dusun yang telah terpengaruh sudah terdapat warna lain dalam sistem hubungan kerja perburuhan.

Namun seperti dijelaskan di muka bahwa, di dalam sistem hubungan kerja perburuhan, hubungan antara majikan dengan buruh tidak begitu terlihat jelas, hal ini dikarenakan si pemilik tanah tidak mengupahkan kepada si penggarap dalam artian adanya suatu keterikatan upah setiap bulannya misalnya.

Pertanyaan di atas merupakan suatu hasil wawancara dengan

orang lapangan langsung yaitu petani, yang mengemukakan bahwa ia mampu melakukan semua jenis pekerjaan dan siapa pun orang yang ada di lingkungan penduduk orang Kerinci mampu melakukan kegiatan seperti itu, tidak terkecuali walaupun ia statusnya sebagai pegawai negeri misalnya.

Hal ini didukung oleh adanya sistem kemasyarakatan yang secara kongkrit tidak mengenal adanya stratifikasi sosial, walaupun pada tatanan kehidupan masyarakat Kerinci kita kenal istilah *Depati*, *Anak Jantan*, *Tuan Tenggana* serta *Cerdik pandai*, yang semuanya itu sama sekali tidak menunjukkan predikat status sosial yang memberikan indikasi tingkat sosial lebih tinggi, tetapi predikat seperti itu semata-mata faktor kekerabatan yang berpengaruh pada garis keturunan.

Sama halnya dengan kualifikasi tenaga, pembagian pekerjaan pun tidak begitu terlihat nyata dalam pelaksanaan proses produksi khususnya dalam pembagian kerja berdasarkan keahlian yang secara langsung mengena kepada pola produksi itu sendiri namun berdasarkan hasil pengamatan penulis terdapat pola pembagian kerja berdasarkan keahlian yang terlihat dan dilakukan secara tidak langsung.

Hal ini dapat diketahui dengan adanya pengakuan dari beberapa responden yang menyatakan bahwa "tidak semua masyarakat orang Kerinci dapat membuat alat dalam bentuk jangki, umbir, usoh begitu pun kincir padi".

Dari pernyataan itu dapat disimpulkan bahwa ada semacam pembagian kerja berdasarkan keahlian yang secara tidak langsung tertuju pada proses pola produksi, tetapi hanya tertuju pada pembuatan alat produksi bahkan pada dusun terpengaruh sudah terdapat pembagian pekerjaan dalam bentuk pembuatan khususnya alat produksi yang berbentuk wadah yang tidak hanya diperuntukkan untuk alat produksi semata tetapi sudah diperuntukkan untuk souvenir seperti jangki kecil.

Pola pembagian kerja berdasarkan sistem sosial tidak begitu banyak perbedaannya dengan pola pembagian kerja berdasarkan keahlian, dalam artian pola pembagian kerja berdasarkan sistem sosial, juga terdapat dan juga berjalan secara tidak langsung dalam menunjang kegiatan pola produksi.

Hal ini khusus kaitannya dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan upacara-upacara tradisional yang tidak langsung menunjang pelaksanaan proses produksi, misalnya dalam kegiatan upacara

penanaman padi. Sebelum menanam padi diperlukan suatu upacara yang dinamakan upacara turun sawah yang mempunyai pengertian suatu upacara sebelum dilaksanakannya penanaman padi. Pelaksanaan dari upacara ini tidak bisa sembarang orang yang memimpinnya tetapi harus dipimpin oleh seorang dukun atau pawang yang biasanya tua tengganai.

Selanjutnya pada suku bangsa orang Kerinci khususnya yang terdapat pada dusun tradisional, terdapat juga semacam pola pembagian kerja yang berdasarkan kepada sistem sosial.

Pembagian kerja berdasarkan sistem sosial tidak hanya melibatkan dalam aktifitas pola produksi saja tetapi juga akan melibatkan kegiatan dalam pola distribusi, sebagai contohnya adalah, tidak semua orang dapat berperan sebagai pembagi hasil terutama dalam bentuk zakat, baik itu zakat dalam harta kekayaan ataupun zakat fitrah juga pembagian dalam pemotongan daging qurban misalnya. yang hanya akan dapat dikatakan sah, apabila dibagikan oleh para alim ulama.

Pengenalan pembagian kerja yang menyangkut pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin terlihat dari keseluruhan proses produksi yang terdapat dalam kegiatan pertanian sawah, dalam hal ini tidak semua proses pekerjaan dalam proses produksi bertani sawah dapat dilakukan oleh kedua jenis kelamin.

Hal ini dikarenakan adanya beberapa jenis pekerjaan yang memerlukan tenaga yang cukup besar misalnya mencangkul, membajak serta mengangkut padi dengan menggunakan pating. Di samping itu terdapat pula jenis pekerjaan yang memerlukan ketekunan serta ketelitian misalnya jenis pekerjaan *bsiang* atau membersihkan rumput pada lahan pertanian, menunai padi dengan menggunakan anai-anai serta menggunakan niru untuk menampi. Jenis pekerjaan yang pertama yang memerlukan cukup banyak energi selalu akan dilakukan oleh jenis kelamin laki-laki, dan jenis pekerjaan yang memerlukan ketelitian serta kesabaran seperti dijelaskan di atas pada pelaksanaan pola produksi dilakukan oleh jenis kelamin perempuan.

## F. PROSES PRODUKSI.

Proses produksi merupakan serangkaian langkah kegiatan sehingga dapat menimbulkan suatu hasil. Urutan V setiap langkah kegiatan produksi bisa menimbulkan suatu hasil dalam bentuk



hasil bagian dalam arti bukan hasil secara keseluruhan. Dan hasil secara keseluruhan atau hasil akhir merupakan hasil produksi.

Berbagai langkah dilaksanakan dalam rangkaian kegiatan produksi padi, langkah-langkah tersebut memerlukan suatu pengaturan khusus dalam arti setiap langkah mempunyai urutan tertentu, sehingga dengan demikian langkah ketiga dari rangkaian produksi tidak bisa digantikan oleh langkah pertama, demikian pula sebaliknya.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam rangka kegiatan proses produksi padi khususnya yang dilakukan oleh masyarakat orang Kerinci meliputi berbagai kegiatan, kegiatan dimaksud adalah:

#### **1. Kegiatan pertama, adalah kegiatan pembibitan padi.**

Dalam kegiatan pembibitan, langkah pertama yang diam-bil terdiri atas dua cara yang mereka lakukan. Cara yang pertama terjadi pada dusun yang telah terpengaruh dan cara yang kedua terjadi pada dusun Tradisional. Cara yang dilakukan oleh orang Kerinci pada dusun yang terpengaruh adalah dengan cara memperlama jangka waktu hidup dari setiap padi bibit, hal ini dilakukan untuk dapat menghasilkan bibit padi yang baik.

Di samping itu terdapat perbedaan untuk jangka hidup padi yang diperuntukkan sebagai bahan konsumsi, dan jangka waktu hidup padi yang diperuntukkan untuk bibit.

Selanjutnya dalam kegiatan seperti di atas pada dusun tradisional tidak nampak sama sekali, karena mereka tidak sama sekali membedakan jangka hidup padi yang mereka peruntukkan untuk bahan konsumsi, dan mereka baru akan memulai mengadakan panen bila semua padi sudah matang betul.

Setelah langkah pertama dilakukan dalam kegiatan pembibitan, maka diteruskan dengan kegiatan kedua yaitu pemilihan bibit, kendatipun pada langkah pertama sudah dilakukan proses memperlama jangka waktu hidup padi, tetapi rupanya tidak hanya sampai di sana untuk mendapat padi jenis unggul sebagai bibit, tetapi masih diperlukan pula proses pemilihan padi. Mungkin gagasan seperti ini dilakukan, agar padi yang hampa bisa disisihkan sehingga hanya padi yang

betul-betul berisi yang dipilih/diambil.

Setelah diadakan pemilihan padi bibit unggul, maka padi tersebut akan dimasukkan kepada buluh ini dilaksanakan supaya padi tersebut dapat terjaga kelembabannya dan gagasan lain adalah sambil menunggu padi itu untuk mulai ditaburkan di *bandar* untuk disemaikan.

Kegiatan persemaian dilakukan pada sebuah bandar, bandar ini adalah sebagian lahan persawahan yang khusus diperuntukkan untuk kegiatan persemaian. Caranya hanya menaburkan padi itu pada bandar dan dibiarkan selama kurang lebih dua bulan. Hasil yang diperoleh dari bandar ini adalah, benih padi yang sudah merupakan batang padi yang sudah berukuran kurang lebih dua puluh lima centimeter.

## 2. Kegiatan Kedua.

Sambil menunggu padi yang disemaikan pada bandar menjadi batang padi yang berukuran seperti di atas, lahan lain yaitu lahan untuk menanam padi mereka olah dengan cara dicangkul. Dalam kegiatan kedua yaitu kegiatan mencangkul, mengalami bagian-bagian kegiatan lagi dimana bagian tersebut mereka namakan kegiatan *membalik*, *melicak* dan *meratakan*.

*Kegiatan membalik*; adalah proses pembalikan tanah yang mulanya berada di permukaan, dibalik sehingga permukaan itu menjadi bagian dalam dan yang dari bagian-bagian dalam menjadi bagian permukaan.

Terdapat perbedaan juga dalam kegiatan membalik ini, pada dusun Ambai tanah dibiarkan terlebih dahulu dalam jangka waktu yang cukup lama, tetapi di Lubuk Nagodang hanya kurang dari seminggu. Setelah kegiatan membalik biasanya pada dusun tradisional dalam hal ini dusun Ambai mereka akan membiarkan terlebih dahulu tanah selama kurang lebih satu minggu, adapun gagasan membiarkan tanah tersebut adalah agar permukaan tanah yang tadinya berada di bawah permukaan dapat penyinaran mata hari. Tetapi pada dusun yang sudah terpengaruh dalam hal ini dusun Lubuk Nagodang, biasanya dalam membiarkan tanah tersebut tidak sampai mencapai

waktu satu minggu tetapi hanya dalam beberapa hari saja, karena mereka sudah diburu waktu untuk memulai menanam padi, dalam hal ini prinsip ekonomi telah mereka lakukan khususnya dalam penggunaan waktu.

*Melicak adalah;* kegiatan menghancurkan tanah sambil dialiri oleh air sehingga tanah menjadi lumpur. Maksud kegiatan melicak ini adalah untuk melembabkan tanah sehingga mudah untuk ditanami.

*Meratakan tanah;* adalah langkah terakhir dalam kegiatan mencangkul, di mana alat yang digunakan masih cangkul. Adapun maksud dari kegiatan meratakan tanah ini adalah membuat tanah menjadi rata sehingga dalam waktu penanaman padi akan berbentuk lurus dan terlihat rapih setelah padi itu tumbuh.

### 3. Kegiatan Ketiga.

Kegiatan ketiga dalam proses produksi pertanian sawah adalah penanaman bibit padi. Awal dari penanaman bibit padi ini adalah mengangkut bibit padi dari bandar, biasanya dengan menggunakan alat angkut dalam bentuk wadah misalnya ambung, atau alat angkut yang dipikul, untuk ditanam pada lahan yang sudah diratakan.

Kegiatan ini dapat dilakukan baik oleh perempuan maupun oleh pihak laki-laki. Adapun cara menanam benih padi ini adalah, pertama mengangkut benih padi dengan menggunakan wadah dari bandar ke lahan, setelah itu mulai benih tersebut ditanam. Penanaman padi tersebut dilakukan dengan cara mundur, cara mundur ini dalam pelaksanaan penanaman dimaksudkan agar supaya padi yang telah ditanam tidak mengalami kerusakan karena sentuhan/terinjak kaki penanam.

Benih padi ini ditanam dengan sangat rapih sekali, baik dari urutan penjangnya ataupun urutan ke arah sampingnya sehingga bila dilihat dari arah manapun akan terlihat lurus.

Setelah kira-kira satu atau dua bulan benih itu ditanam, sudah barang tentu rumput pun tidak akan ketinggalan ikut tumbuh subur bersama-sama dengan tanaman padi. Untuk membersihkan rumput tersebut mereka akan mengadakan kegiatan *bsiang* artinya membersihkan rumput supaya tidak

mengganggu pertumbuhan padi di lahan persawahan.

Cara mereka membersihkan rumput tersebut hanya mempergunakan kedua belah tangan. Kegiatan bsiang ini dalam setiap musim dilakukan minimal sebanyak dua kali.

Proses selanjutnya diadakan berbagai pemupukan, dalam kegiatan pemupukan ini terdapat dua cara yang mereka tempuh. Cara pertama adalah dengan cara pemupukan tradisional, di mana pupuk yang dipergunakan adalah pupuk kandang atau pupuk dari kotoran binatang, dan cara yang kedua adalah menggunakan pupuk yang merupakan hasil industri, misalnya pupuk urea, TSP, serta pupuk-pupuk jenis lainnya.

Dalam kegiatan pemeliharaan, terutama dalam menanggulangi hama yang mengganggu pertumbuhan padi ini. Berbagai cara mereka tempuh. Cara yang lazim mereka lakukan saat ini adalah dengan menaburkan peptisida dan zat kimia lainnya.

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan panen. Kegiatan panen yang merupakan hasil pengamatan pada kedua lokasi penelitian hampir tidak mempunyai perbedaan.

Pelaksanaan kegiatan panen ini dapat dilakukan dengan dua cara, cara yang pertama adalah padi yang mereka petik dengan mempergunakan anai-anai dan biasanya hal ini dilakukan oleh pihak perempuan, proses atau cara pemetikan padi dengan menggunakan anai-anai ini dilakukan di mana batang padi tidak seluruhnya dipotong tetapi hanya sebagian saja yaitu batang padi yang paling dekat dengan buah padi. Proses panen atau pemetikan padi yang kedua dengan mempergunakan arit dengan jalan memotong bagian bawahnya dan biasanya cara yang seperti ini dilakukan oleh laki-laki. Kedua cara dari proses pemetikan padi di atas akan banyak tergantung pada jenis padi yang dipetikanya.

Dari kedua jenis pemetikan padi seperti dijelaskan di atas, untuk padi yang dipetik dengan menggunakan anai-anai maka proses selanjutnya padi itu akan langsung dikeringkan dan setelah kering padi itu akan disimpan di rumah bilik. Tetapi bila cara yang kedua yang dipergunakan sebelum padi dikeringkan akan dipisahkan terlebih dahulu dari batang padinya. Proses pemisahan antara batang padi dengan buah padi cukup saja menggunakan dua kaki maka buah dan batang padi akan diinjak-injak dan diremas-remas sehingga terpisah

antara buah padi dengan batang padi, tetapi bila mempergunakan tangan maka setumpuk padi yang cukup digenggam oleh tangan akan dibanting-banting ke tanah yang sudah digelari tikar, sehingga dengan cara itu padi serta batang padi akan terpisah.

Dari kesekian proses produksi yang telah dijelaskan tadi terselip suatu kebiasaan yang merupakan warisan nenek moyang yang tidak dapat dilupakan, yang mana hal ini sangat erat kaitannya dengan sistem kepercayaan yang mereka anut. Kegiatan seperti ini lazimnya atau kita namakan kegiatan upacara.

Kegiatan upacara yang sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan proses produksi, pertama dikenal dengan kegiatan upacara *Asyk ngayun luci*, artinya menyusun wadah yang dinamakan luci yang berisi buah-buahan dari pohon kayu hutan. Mengayun di sini mempunyai arti menaburkan buah-buahan tadi. Kegiatan upacara ini dilaksanakan oleh masyarakat dengan penuh hidmat, sehingga menimbulkan keheñangan dalam mengikuti upacara itu.

Adapun cara yang ditempuh dalam menaburkan buah-buahan tadi mempunyai gagasan untuk meminta agar padi yang sedang ditanam nantinya mendapat hasil yang melimpah. Upacara asyk ngayun luci ini dilaksanakan pada saat padi mulai berisi/bunting.

Di samping itu gagasan lain yang terkandung di dalam upacara ini adalah untuk meminta agar padi yang mereka tanam terhindar dari hama dan supaya padi yang mereka hasilkan itu berbuah cukup lebat. Pelaksanaan upacara asyk ngayun luci ini diikuti oleh seluruh penduduk dusun yang dipimpin oleh pawang/dukun.

Kegiatan upacara asyk ngayun luci ini diawali dipagi hari saat matahari mulai terbit dimana tidak ada seorangpun manusia yang sudah keluar dari tempat pemukiman mereka, atau berada dilahan tempat mereka melakukan kegiatan produksi.

Pada saat inilah pemimpin upacara atau lazimnya disebut dukun atau pawang akan keluar seorang diri dari tempat-tempat pemukiman dengan membawa berbagai buah-buahan kayu hutan yang ditempatkan pada sebuah wadah yang disebut luci, yang dibawa dengan cara digendong oleh dukun

tersebut. Selama dukun tersebut berjalan dari tempat pemukiman ke tempat produksi dalam hal ini lahan tempat bersawah, dukun tersebut tidak diperkenankan ditegor oleh siapapun. Bila saja dukun tersebut ada yang menegornya maka dinyatakan tidak syah kegiatan upacara tadi, dan harus diulang pada hari berikutnya.

Gagasan tidak diperkenankannya dukun tersebut ditegor menandakan bahwa, kegiatan ini memang harus diliputi dengan penuh konsentrasi, hidmat dan penuh keheningan. Setelah sang dukun meninggalkan daerah pemukiman dan diperkirakan sudah sampai ditempat produksi dalam hal ini lahan pertanian bersawah, maka mulailah berdatangan rombongan pria, wanita muda dan tua untuk mendatangi lahan masing-masing dan menunggu kedatangan sang dukun menaburkan buah-buahan tadi yang seterusnya akan diikuti oleh para penduduk di lahan mereka masing-masing.

Dalam penaburan buah-buahan tadi para penduduk tidak boleh sembarang memulainya tetapi mereka harus menunggu terlebih dahulu sang dukun menabur buah tersebut, baru setelah itu diikuti oleh para penduduk.

Upacara asyk ngayun luci ini dilakukan secara hidmat oleh para penduduk, suasananya diliputi dengan penuh rasa keheningan, karena upacara seperti ini adalah merupakan suatu upacara permohonan akan perlindungan semua tanaman padi yang mereka tanam.

Disamping kegiatan upacara asyk ngayun luci ini, masih terdapat pula upacara lain yang sangat berkaitan dengan proses produksi pertanian padi di daerah Kerinci yaitu kegiatan upacara *bertale*, yang artinya bernyanyi. Proses dari kegiatan upacara bertale ini sangat berlainan dengan upacara asyk ngayun luci, bila dalam upacara asyk ngayun luci diliputi oleh suasana keheningan dan dilakukan secara hidmat sekali, maka dalam upacara bertale ini sebaliknya yaitu dilakukan dengan amat sangat gembira.

Gagasan suasana kegembiraan dibuat dalam upacara bertale ini, karena upacara ini dilakukan dengan jenis pekerjaan yang dihadapi cukup berat, sehingga untuk menghidangkan kelesuan atau kelelahan diperlukan suasana gembira. Upacara kegiatan bertale ini dilakukan untuk menghadapi dua jenis pekerjaan yang perlu dihadapi dengan tenaga yang



cukup berat, sehingga untuk menjaga kemungkinan-kemungkinan bosan cape akan terhindar bila pekerjaan tersebut dihadapi dengan penuh kegembiraan. Dua jenis kegiatan pekerjaan dimaksud yang selalu diikuti dengan upacara bertale adalah jenis pekerjaan mencangkul dan jenis pekerjaan menuai padi.

Salah satu cara yang ditempuh untuk dapat menciptakan suasana yang gembira adalah dengan menggunakan berbagai pantun serta sindiran yang dibuat oleh para muda mudi, dan pada kesempatan ini pula merupakan awal dari sebuah pertemuan untuk memulai memadu cinta kasih diantara dua jenis anak manusia.

Dari berbagai proses produksi baik yang langsung ter-tuju pada hasil, maupun kegiatan yang secara tidak langsung tertuju pada hasil misalnya kegiatan upacara seperti yang telah dijelaskan dimuka, kiranya semua itu akan mem-buahkan hasil yang didapat dari proses produksi yang di-namakan padi.

Hasil produksi berupa padi tersebut secara garis besar-nya dapat digolongkan kedalam dua jenis penggunaan; penggunaan pertama adalah padi untuk pemenuhan ke-butuhan konsumtif yaitu berupa nasi, dan yang kedua padi untuk bibit yang akan mereka tanam pada musim yang akan datang.

Dari kedua jenis barang yang diproduksi seperti dijelas-kan dimuka untuk bisa diawetkan dilakukan dengan proses penyimpanan dengan menggunakan *rumah bilik*.

Terdapat dua cara penyimpanan dalam pengawetan hasil produksi padi yang berlainan tujuan, yaitu penyimpanan yang dilakukan sama-sama dalam rumah bilik; yang pertama ditempatkan dalam rumah bilik yang sembarangan saja atau dimana saja tetapi tetap dalam satu rumah bilik dan yang kedua yaitu tempat yang dinamakan *lembung*, lembung adalah tempat yang masih terdapat dalam rumah bilik tetapi letaknya berada dipojok rumah bilik. Cara penyimpanan yang pertama dilakukan disembarang tempat tetapi masih dalam areal rumah bilik, yang tujuannya diperuntukkan untuk pertama dilakukan disembarang tempat tetapi masih dalam areal rumah bilik, yang tujuannya diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi sehari-hari, khususnya

dipersiapkan dalam kurun waktu satu tahun. Dan cara yang kedua yaitu dilakukan dengan penyimpanan di dalam lembug dan ini diperuntukkan untuk membantu dalam menjaga kemungkinan-kemungkinan terdapat sanak saudara atau tetangga yang memerlukan padi secara memaksa dan mendesak yang dikarenakan oleh berbagai masalah misalnya, kemalangan, *kenduri* dsb, dan bila kemungkinan itu tidak terjadi, maka itu akan dipergunakan untuk kepentingan lain yaitu untuk kepentingan investasi bagi keluarga yang bersangkutan.

#### **G. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA PRODUKSI.**

Lingkungan fisik alam Kerinci yang berbukit dan bergunung, serta mempunyai rimba yang cukup lebat, memberikan salah satu kemungkinan kepada para penduduk untuk memilih mata-pencaharian hidup dalam bentuk mata pencaharian pertanian. dengan jenis pertanian bersawah dan berladang. Di samping kemungkinan pemilihan hidup seperti itu, sebagai makhluk hidup, manusia dilahirkan dengan membawa serta basic drives, baik basic drives untuk mempertahankan hidup diri sendiri, melanjutkan keturunan maupun menyatakan kesanggupan diri untuk menolong orang lain, sehingga dari basic drives tersebut menimbulkan tuntutan dasar seperti makan minum perumahan serta pakaian. Hal ini sesuai dengan pendapat seorang ahli antropologi Malinowski yang menyatakan bahwa kebudayaan ialah segala respon dari kebutuhan dasar biologis manusia. Semua kebutuhan dasar seperti dijelaskan tadi didapatkan melalui suatu proses pengolahan lingkungan sehingga kebutuhan itu sendiri dapat terwujud. Sebagai hasil karya daripada pengolah lingkungan fisik dengan cara bersawah dan berladang, kopi, cengkeh, kulit manis dan lain-lain.

Perilaku hidup dalam kegiatan mata pencaharian khususnya bersawah, merupakan suatu warisan yang sudah lama mereka miliki dan sekaligus merupakan warisan yang sifatnya turun-temurun. Sebagai bukti bertani sawah itu merupakan warisan nenek moyang mereka, terdapatnya suatu ciri dari pewarisan sistem mata pencaharian hidup, karena saat itu masih terdapat beberapa peninggalan alat pertanian yang berupa alat transpor-

tasi yang mereka gunakan untuk mengangkut hasil sawah dari lahan produksi ketempat penyimpanan, misalnya dengan menggunakan *usoh*, *pedati*, *jengke*, dan *ambung*. Dari beberapa hasil yang diperoleh dalam bentuk alat, khususnya alat angkut ini, merupakan suatu dinamisasi yang dituntut dalam rangka meningkatkan hasil pertanian/hasil produksi, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa orientasi peningkatan hasil produksi mempunyai pengaruh pula terhadap peningkatan pembuatan alat untuk mengangkut hasil produksi.

Salah satu ciri lainnya disini terlihat juga dalam aspek ketenagaan dalam proses produksi pertanian sawah dan ladang, yang mana hal ini sama sekali tidak mengenal adanya kualifikasi tenaga, sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa, seluruh penduduk orang Kerinci secara keseluruhan dapat serta bahkan didapat informasi dari responden yang memberikan suatu pendapat bahwa, akan merasa malu dan janggal apabila seseorang mengaku orang Kerinci tidak mampu melakukan kegiatan bersawah atau berladang.

Selanjutnya dalam hal tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya yang berkaitan dengan proses produksi, terlihat bahwa di daerah pemukiman orang Kerinci banyak sekali dialiri oleh sungai-sungai yang dangkal dan deras alirannya, sehingga sebagai tanggapan penduduk orang Kerinci akan adanya sungai-sungai tersebut, air dimanfaatkan oleh penduduk untuk mengaliri sawahnya baik dengan irigasi maupun dengan kincir air (kincir padi). Disamping itu pula tidak kecil artinya pendayagunaan tenaga hewan untuk membajak atau pun sebagai alat transportasi. Kaitannya dengan karya manusia baik dalam bentuk alat ataupun dalam bentuk hasil proses produksi Prof. Harsojo mengartikan kebudayaan seperti dimaksudkan dalam antropologi dapat memberikan pengertian kebudayaan secara abstrak dan secara kongrit.

Kebudayaan dalam arti abstrak tersusun dari pengertian-pengertian yang dapat didefinisikan atau ditangkap dengan perantara bahasa, pengertian-pengertian yang abstrak sifatnya dapat diajarkan secara sosial kepada manusia lain sedangkan kebudayaan secara kongrit adalah manifestasi tingkah laku berupa alat kerja dan benda-benda lainnya. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan dalam arti abstrak maupun dalam arti kongrit adalah respon-respon yang mempunyai dasar organisi

yang dilakukan oleh manusia dalam menanggapi lingkungan alam, sosial dan lingkungan transedennya (62. 23)

Dari pendapat kebudayaan dalam arti kongrit kaitannya dengan produksi sebagai pencerminan manusia dan kerja, hal ini merupakan suatu hasil yang diperoleh dalam proses produksi. Proses produksi yang akan mewujudkan kebudayaan dalam arti yang kongrit dari kegiatan pertanian bersawah dan berladang yang dilakukan oleh penduduk orang Kerinci, merupakan suatu hasil kerja, dimana hasil kerja ini dapat mewujudkan dua aspek kebudayaan kongrit.

Aspek pertama adalah padi sebagai hasil pengolahan lahan sawah, dan aspek kedua adalah dalam bentuk benda-benda yaitu alat yang dipakai dalam kegiatan produksi bersawah dan berladang yang biasa dilakukan oleh penduduk orang Kerinci dalam rangka mencapai hasil produksi yang maksimal. Dalam kegiatan pola produksi akan dipengaruhi juga oleh berbagai aspek yang antara lain aspek tempat, waktu serta manusianya.

Pola produksi kaitannya dengan waktu akan banyak ditentukan pula oleh sistem pengetahuan masyarakat khususnya masyarakat Kerinci, seperti penulis jumpai dalam dua lokasi penelitian yang berbeda pada suku Kerinci khususnya dalam penggunaan waktu kaitannya dengan pelaksanaan pola produksi. Penggunaan waktu dalam kegiatan proses produksi dijumpai di daerah tradisional dalam hal ini Dusun Ambai mereka sangat dituntut dalam penggunaan waktu yang banyak ditentukan oleh musim, sehingga pada lokasi penelitian dusun Ambai waktu memulai menanam padi, akan dimulai pada saat musim penghujan, dalam hal mereka akan selalu menggantungkan pada musim dalam setiap memulai pekerjaan pengolahan sawah. Lain lagi yang terjadi pada dusun Lubuk Nagodang, waktu di dalam memulai menanam padi sudah tidak menggantungkan diri lagi pada waktu musim hujan, karena untuk menanggulangi air yang dipergunakan untuk sawah, mereka sudah menggunakan sistem irigasi yang baik dan teratur.

Terdapat pula semacam penentuan waktu yang ada kaitannya dengan sistem kepercayaan, di dalam kehidupan penduduk orang Kerinci untuk memulai sesuatu pekerjaan mereka akan memilih waktu yang mereka anggap baik adalah hari senin atau kamis, karena menurut kepercayaan mereka hari itulah hari yang akan mendatangkan banyak rejeki.

Gagasan kepercayaan seperti di atas diduga ada kaitannya dengan sistem pengetahuan yang berbau Islam, karena pada hari senin dan kamis bagi orang Islam adalah ahari yang baik untuk melakukan tirakat terutama dalam bentuk tirakat berpuasa sunnah. Disamping itu pandangan masyarakat terhadap penggunaan waktu proses produksi diatur sebagai berikut : pada pagi hari para penduduk akan mempergunakan waktunya untuk mengolah sawah kira-kira dimulai jam 5.30 sampai 12.00 dan setelah jam 12.00 mereka akan mengolah ladangnya, sehingga waktu ini sangat efektif dipergunakan oleh mereka.

Kecenderungan akan pola produksi masa lalu dan masa kini akan selalu banyak diwarnai oleh basic need (kebutuhan dasar) dari masyarakat itu sendiri, khususnya hal ini terjadi pada penduduk suku orang Kerinci. Kenyataan yang ditemui tentang pola produksi masa lalu dan masa kini lebih banyak berpegang kepada kebutuhan masyarakat, sebagai contoh pola produksi masa lalu yang dilaksanakan oleh penduduk daerah tradisional dalam hal ini dusun Ambai, memberikan kemapanan dalam dinamika kehidupan masyarakat itu karena proses pola produksi tersebut sesuai dengan tuntutan mereka baik itu dalam pola distribusi serta pola konsumsi yang berorientasi pada masa lalu. Lain halnya dengan pola produksi masa kini yang didapat pada Dusun Lubuk Nagodang, kendatipun pola produksi sudah berorientasi pada masa kini, sehingga pola produksi yang sudah berbau masa kini tidak dapat lagi membarengi kebutuhan baik dalam pola distribusi atau pun pola konsumsi, apalagi dengan dibarengi adanya ledakan penduduk yang tidak berimbang dengan hasil produksi yang dicapai.

### **BAGIAN III POLA DISTRIBUSI**

Distribusi mempunyai pengertian sebagai proses penyebaran barang-barang yang dihasilkan oleh para produsen kepada masyarakat konsumen, dengan kata lain bagaimana cara serta proses barang-barang tersebut dibagikan kepada masyarakat yang membutuhkannya.

Bertolak dari pengertian di atas, khususnya dalam perilaku

kehidupan masyarakat orang Kerinci yang dalam menanggapi lingkungannya melakukan kegiatan produksi pertanian dengan jenis bertani sawah dan berladang yang menghasilkan padi serta sayur-mayur dari sawah, serta buah kopi, bunga cengkeh serta kulit manis dari ladang, tentunya semua hasil itu akan melalui proses selanjutnya, yang dikenal dengan pola distribusi dalam sistem ekonomi. Semua hasil itu tentunya tidak akan diperuntukan bagi pemenuhan kebutuhan konsumtif sendiri, tetapi juga diperuntukan untuk orang lain dengan cara bagi hasil baik itu bagi hasil secara langsung ataupun tidak langsung.

Bagi hasil produksi seperti dijelaskan di atas didasarkan atas berbagai faktor pendorong yang membuat mereka melakukan kegiatan pola distribusi. Faktor pendorong yang terlihat dalam perilaku kehidupan orang Kerinci dalam kegiatan pola bagi hasil, didasarkan atas berbagai prinsip bagi hasil yaitu yang pertama atas dasar kebutuhan, dan yang kedua atas dasar sosial budaya masyarakat yang diwarnai dengan warna agama Islam.

Pendorong bagi hasil yang terdapat dalam kegiatan produksi yang didasarkan atas kebutuhan, terwujud dengan adanya dua unsur yang saling membutuhkan. Hal ini terjadi bila terdapat satu pihak sebagai orang yang mempunyai lahan sawah dan lahan sawah itu penggarapannya diserahkan kepada orang lain, dalam bagi hasil seperti ini dikenal dengan sistem bagi hasil *bepeduo*, artinya hasil dari produksi dibagi dua satu bagian untuk orang yang mempunyai lahan dan satu bagian lagi untuk orang yang menggarap tersebut. Disamping itu juga dikenal juga istilah *bepetiga* artinya hasilnya dibagi dua dengan cara dua pertiga diberikan kepada orang yang mempunyai lahan dan satu pertiga diberikan kepada si penggarap tanah. Penentuan bagi hasil seperti ini didasarkan atas satu kesepakatan bersama diantara kedua belah pihak yaitu antara siempunya dan si-penggarap.

Pendorong bagi hasil yang didasarkan atas kebutuhan, dalam versi lain terlihat dengan adanya sistem penyisihan sebagian hasil produksi khususnya dalam hasil produksi padi, dimana tidak semua hasil produksi padi dipergunakan penduduk untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga, tetapi disiapkan juga untuk memenuhi kebutuhan orang lain. Hal ini telah pernah dijelaskan terdahulu yang mana pada setiap penduduk yang mempunyai *rumah bilik*, di dalam rumah bilik tersebut sudah barang pasti akan terdapat lembung yaitu tempat menyimpan padi yang sengaja disiapkan



untuk kebutuhan orang lain bilamana memerlukannya.

Faktor pendorong lain yang menyangkut adanya sistem bagi hasil adalah sistem sosial budaya masyarakat orang Kerinci. Sistem bagi hasil seperti ini terwujud dalam kegiatan-kegiatan tertentu terutama pada kegiatan-kegiatan upacara, baik itu upacara yang ada kaitannya dengan kegiatan produksi ataupun upacara yang ada kaitannya dengan agama bahkan upacara-upacara lainnya misalnya: upacara khitanan, perkawinan, kematian, maupun upacara mendirikan rumah. Pada berbagai kegiatan upacara tersebut di atas, akan banyak dijumpai penyaluran hasil produksi yang biasanya produksi beras ataupun hasil ladang lainnya seperti kelapa ataupun hasil palawija.

Pada kegiatan upacara khitanan serta perkawinan misalnya, para kerabat baik itu dari pihak ayah ataupun dari pihak ibu serta famili dekat, seminggu sebelum upacara akan dilaksanakan sudah berdatangan membawa berbagai bahan mentah untuk keperluan upacara, bahan mentah tersebut biasanya seperti besar, kambing, kelapa, sayur-mayur. Sedangkan dari pihak tetangga mereka, akan berdatangan biasanya sehari atau dua hari sebelum upacara dimulai, sehingga para tetangga tersebut langsung membantu bekerja, untuk itu disamping dikenalnya pola distribusi berdasarkan hasil produksi, dikenal pula pola distribusi berdasarkan tenaga.

Unsur-unsur pendukung yang dapat menimbulkan pola distribusi yang terjadi khususnya pada masyarakat Kerinci, dapat digolongkan menjadi tiga golongan dasar yaitu unsur pendukung yang berupa benda, jasa serta konsumsi. Unsur pendukung yang berupa benda yaitu hasil produksi, khususnya hasil produksi yang banyak berkaitan dengan hasil produksi berupa barang konsumsi, terutama beras, hasil kebun seperti kelapa, serta hasil palawija lainnya seperti sayur-mayur. Unsur pendukung yang berupa jasa yaitu berupa tenaga kerja yang diberikan dari satu pihak kepada pihak yang lain, hal ini bisa terjadi baik dalam kegiatan produksi ataupun dalam kegiatan upacara-upacara, misalnya terjadi dalam kegiatan produksi; seorang mempunyai pekerjaan menuai padi, maka dari pekerjaan itu orang lain akan mencoba membantunya dengan memberikan bantuan dalam bentuk tenaga, begitu juga dalam mendirikan rumah, termasuk dalam kegiatan upacara-upacara lainnya. Unsur pendukung yang berupa konsumsi adalah orang yang menerima baik itu dalam bentuk benda ataupun menerima dalam bentuk tenaga.

## A. PRINSIP DAN SISTEM BAGI HASIL

Dalam pelaksanaan pola distribusi atau lebih dikenal dengan pola bagi hasil, dikenal berbagai bagian yang terdapat dalam prinsip bagi hasil. Prinsip bagi hasil tersebut biasanya diperuntukan bagi kepentingan pemerataan, kepentingan ekonomi, dan kepentingan keselamatan.

Pelaksanaan prinsip untuk kepentingan pemerataan dalam pelaksanaan pola distribusi yang dikenal dalam masyarakat orang Kerinci, diwarnai oleh aturan-aturan dalam agama Islam, hal ini karena mayoritas penduduk Kerinci adalah memeluk agama Islam, yang ini tercermin dalam pepatah "*Adat bersendikan sya'ra dan sya'ra bersendikan kitabullah*". Prinsip bagi hasil berdasarkan pemerataan yang terdapat dalam masyarakat orang Kerinci, terlihat dengan adanya penyerahan sebagian hasil produksi setiap hasil panen, yang mana sebagian dari hasil produksi yang dibagikan tersebut diperuntukkan bagi fakir miskin. Pembagian seperti ini dinamakan zakat. Cara membagikan zakat itu biasanya dari hasil produksi yang diperoleh akan disisihkan sepersepuluhnya dan akan diserahkan kepada yang berhak, yaitu fakir miskin serta orang yang patut dibantu lainnya menurut ketentuan agama Islam.

Disamping itu terdapat cara yang lain yang pada setiap tahun mwereka laksanakan yaitu penyerahan zakat fitrah, hal ini tepatnya pada setiap hari raya Idul Fitri. Cara pembagiannya diatur sebagai berikut, bagi setiap orang yang dianggap mampu, pada setiap tahunnya akan menyisihkan sebagian hasil produksinya dalam bentuk beras, besarnya sebanyak 2,5 kilo gram, adapun beras tersebut akan mereka berikan kepada orang yang berhak yang antara lain fakir miskin melalui perantara yang diatur oleh agam. Berdasarkan kepercayaan pada sebagian penduduk orang Kerinci, bila mereka sudah menyerahkan sejumlah beras di atas pada waktu hari raya, maka diharapkan kedudukan mereka akan kembali ke alam kesucian atau kembali ke alam fitrah.

Terdapat corak lain dalam kegiatan bagi hasil dengan menggunakan prinsip pemerataan, yaitu dengan cara bagi hasil dengan menggunakan hasil produksi dalam bentuk daging binatang, hal ini terjadi pada saat-saat hari raya Idul Adha tiba. Cara yang dilakukan bagi penduduk yang dianggap mampu, dan ini hanya berlaku untuk setiap orang dalam hidupnya sekali melakukan,

yaitu dengan cara menyerahkan seekor kerbau atau kambing atau sapi kepada beberapa orang atau satu orang yang mempunyai pengetahuan yang sudah cukup tinggi dalam agama Islam untuk dijadikan qurban bagi siempunya binatang. Lalu binatang tersebut oleh yang menerima tadi akan diberikan kepada seluruh warga dibagi rata dan bagi orang yang telah menyerahkan binatang sebagai qurban tadi tidak diperbolehkan memakan daging yang telah diberikannya, dan apabila siempunya bintang tadi ikut memakannya maka tidak syallah qurban yang mereka lakukan itu.

Sistem bagi hasil seperti yang telah dijelaskan tersebut didasarkan atas aturan agama yang mereka anut yaitu aturan yang tertuang dalam agama Islam. Adapun yang menjadi faktor pendorong dalam melakukan kegiatan ini yang pertama adalah untuk menjalankan syariat agama dan yang kedua untuk keselamatan mereka.

Di samping itu, masih terdapat prinsip bagi hasil lain yang bukan didasarkan pada prinsip bagi hasil dalam bentuk benda, tetapi dalam bentuk tenaga atau dengan lain perkataan adanya pembagian tenaga yang didasarkan bukan kepada hubungan kerja di antara buruh dan majikan. Kegiatan seperti ini sering terlihat dalam sistem gotong royong atau mereka kenal dengan istilah *bampok*.

Sebagian besar kecenderungan penduduk orang Kerinci dalam mendayagunakan alam lingkungannya dengan memanfaatkan lahan sawah untuk ditanam padi serta palawija dan lahan ladangnya untuk ditanam kopi, kulit manis, kelapa dan lain sebagainya mempunyai tujuan distribusi yang berbeda. Hal itu ditimbulkan akibat kedua corak pengerjaan pekerjaan tersebut berbeda, sehingga mengakibatkan tujuannya pun berbeda dan tentunya dalam pelaksanaan bagi hasilnya pun berbeda pula.

Dari corak yang pertama untuk hasil padi yang mereka peroleh dari kecenderungan penduduk setempat bukan diperuntukkan untuk kepentingan ekonomi, tetapi kecenderungan mereka untuk dipergunakan kepentingan konsumsi, sedangkan hasil ladang hampir seluruhnya dipergunakan untuk kepentingan ekonomi. Hal ini berarti hasilnya untuk mereka jual dengan cara mereka bawa ke pasar untuk mendapatkan uang, yang mana uang ini akan mereka pergunakan untuk mengadakan benda-benda seperti papan, beserta perabot rumah tangganya dan terutama

sekali mereka pergunakan untuk bekal pendidikan anak-anaknya.

Selanjutnya dalam sistem bagi hasil yang terdapat di dalam perilaku kehidupan orang Kerinci mengenal pula sistem bagi hasil secara langsung dan sistem bagi hasil secara tidak langsung. Yang dimaksud dengan sistem bagi hasil secara langsung adalah sistem bagi hasil yang secara langsung diberikan oleh si pembagi atau lebih dikenal dengan produsen kepada kelompok yang dibagi atau lebih dikenal konsumen.

Sedangkan sistem bagi hasil yang secara tidak langsung dilakukan, dengan selalu akan menggunakan lembaga distribusi baik yang diatur oleh agama atau lembaga distribusi yang diatur oleh adat.

Sistem bagi hasil baik secara langsung ataupun tidak langsung yang dikenal oleh masyarakat Kerinci dalam tata caranya lebih cenderung diwarnai oleh aturan-aturan agama dalam hal ini agama Islam yang banyak dianut oleh sebagian besar orang Kerinci.

Kegiatan bagi hasil baik dilakukan secara langsung ataupun tidak langsung, lebih banyak menyangkut benda-benda produksi seperti padi serta hasil produksi palawija lainnya, baik itu untuk kepentingan pemerataan, keselamatan serta upacara-upacara tertentu seperti upacara khitanan, perkawinan serta upacara kematian.

Dalam penyelenggaraan kegiatan upacara-upacara, setiap kerabat serta para tetangga akan hadir dengan membawa benda-benda konsumsi kepada orang yang menyelenggarakan upacara.

Kegiatan bagi hasil secara tidak langsung yang dalam hal ini proses bagi hasil dilakukan melalui lembaga distribusi, terbagi atas berbagai cara seperti bagi hasil dengan melalui zakat fitrah, bagi hasil dengan menyimpan padi pada lembung untuk kepentingan dalam menanggulangi kekurangan padi untuk orang lain.

Bagi hasil melalui zakat fitrah benda yang dihasilkan adalah beras yang telah dikumpulkan melalui lembaga agama untuk dibagikan kepada mereka yang berhak.

Sedangkan bagi hasil melalui kegiatan berqurban, benda yang dibagikan adalah daging binatang yang mana binatang yang akan dijadikan qurban akan diserahkan kepada lembaga agama, untuk selanjutnya akan diserahkan kepada yang mempunyai hak.

Terdapat pula bagi hasil untuk kepentingan keselamatan da-

lam hal ini dilakukan pada upacara *asyik ngayun luci*, yang mana dalam acara ini benda yang dibagikan dapat dibagikan dua bagian, bagian pertama barang konsumsi yang diperuntukkan bagi manusia dan benda-benda buah-buahan khusus yang akan ditaburkan di tempat bersawah yang diperuntukkan bagi burung *asuh* yang menurut kepercayaan penduduk tersebut bahwa, burung tersebut adalah burung yang selalu melindungi kehidupan padi.

Di samping berbagai pelaksanaan bagi hasil seperti dijelaskan di atas, terdapat pula sistem bagi hasil dipandang di mana sistem bagi hasil di bidang pertanian di mana sistem bagi hasil seperti ini akan melibatkan dua unsur, yang pertama unsur yang terlibat yaitu pemilik tanah dan unsur kedua adalah penggarap tanah. Di antara kedua belah pihak tersebut biasanya akan membuat suatu kesepakatan, umumnya hasil produksi nanti akan dibagi dua atau dibagi tiga di antara penggarap dan yang mempunyai tanah.

## B. UNSUR-UNSUR PENDUKUNG DISTRIBUSI.

Di dalam kegiatan bagi hasil atau lebih biasa disebut dengan pola distribusi selalu akan berlangsung dengan didukung oleh unsur-unsur dalam kegiatan bagi hasil tersebut, unsur pendukung dimaksud yaitu berupa alat transportasi alat ukur serta lembaga distribusi atau lembaga bagi hasil. Alat transportasi yang dipergunakan pada setiap pola distribusi oleh masyarakat orang Kerinci, adalah transportasi darat karena sesuai dengan alat lingkungannya.

Alat transportasi darat yang selain dipergunakan oleh masyarakat Kerinci dapat digolongkan ke dalam dua bagian besar, bagian pertama adalah alat transportasi tradisional seperti contohnya usoh serta kereta roda, untuk kereta roda ini dapat dibagi lagi menjadi *gerobak dorong*, *pedati* dan *bendi* (sado). Adapun alat ukur yang dikenal dalam perilaku kehidupan orang Kerinci, untuk mengukur tanah, mereka mempergunakan istilah *piring* dan terdapat juga mempergunakan istilah *depo*. Istilah piring berarti satu piring sama dengan ukuran 5 m<sup>2</sup>, adapun istilah depo, satu depo sama dengan 1,5 m. Adapun untuk ukuran berat, mereka mempergunakan istilah *kiding* yang berarti satu kiding itu sama dengan 2,5 kg.

Unsur ketiga adalah lembaga distribusi, berdasarkan hasil pengamatan penulis dalam pola distribusi di masyarakat orang Kerinci mengenal adanya dua lembaga distribusi yang disebut dengan pasar, di mana di tempat itu terjadi pertemuan antara si penjual dengan si pembeli. Hal ini banyak dipergunakan dalam kegiatan bagi hasil di luar hasil produksi, seperti kulit manis, kopi dan lain sebagainya.

Sedangkan lembaga distribusi yang kedua yaitu lembaga yang selalu diatur oleh agama dan kepercayaan, dan hal ini akan banyak sekali kaitannya dengan hasil produksi padi.

Untuk hal ini biasanya yang berperan sebagai lembaga distribusi adalah para pemuka agama dan para pemuka adat, yang mempunyai hak untuk mengatur pembagian, baik itu dalam kegiatan zakat fitrah ataupun dalam kegiatan zakat lainnya.

Di samping terdapat dua jenis lembaga distribusi seperti telah dijelaskan di atas, terdapat pula lembaga distribusi yang tidak termasuk ke dalam kedua jenis di atas, yaitu lembung yang fungsinya untuk menyimpan padi yang mana padi tersebut bukan diperuntukkan untuk bahan konsumsi, tetapi diperuntukkan untuk cadangan dan membantu orang lain bila diperlukan.

### C. ANALISA PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA DISTRIBUSI.

Lingkungan fisik pada suatu pemukiman sekelompok masyarakat, khususnya dalam perilaku kehidupan sistem mata pencaharian akan memberikan sedikit banyak corak atau warna dalam kegiatan pelaksanaan bagi hasil atau dengan perkataan lain menyalurkan hasil kepada pihak yang membutuhkan. Hal ini terlihat dalam perilaku dalam kehidupan, khususnya dalam sistem mata pencaharian hidup pada penduduk orang Kerinci di mana bagi hasil akan banyak menggunakan hasil pengolahan lingkungan alam itu sendiri.

Begitu pun lingkungan sosial, tidak sedikit pengaruhnya terhadap pola bagi hasil ini, terutama terlihat dalam aturan-aturan permainan dalam kegiatan pola bagi hasil itu. Kendatipun dalam perilaku kehidupan masyarakat orang Kerinci sama sekali tidak pernah terlihat adanya strata sosial, namun pada kenyataan, terdapat adanya strata sosial dalam arti ekonomis dengan kata



lain masih terdapat adanya sekelompok orang yang tergolong kurang mampu.

Dengan terlihatnya dua kelompok manusia ini di samping beberapa aturan agama, ternyata turut mendorong timbulnya pola bagi hasil inipun mendorong bagi individu yang mampu untuk memberikan sebagian hasil kepada individu yang kurang mampu.

Seperti telah pernah dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa di antara ketiga pola dikenal dalam sistem ekonomi yaitu pola produksi, distribusi dan pola konsumsi yang merupakan suatu kebulatan, tidak dapat dipisah-pisahkan di dalam sistem ekonomi.

Berdasarkan beberapa pengamatan, kaitan antara ketiga pola di atas ditemukan pula di dalam dua lokasi penelitian, yang mana terlihat adanya kaitan yang berbeda dari kedua lokasi penelitian tersebut.

Sebagai contoh kaitan antara ketiga pola di atas pada daerah tradisional dalam masyarakat orang Kerinci, di dalam pola kegiatan berproduksi akan selalu berorientasi pada kebutuhan, baik itu dalam bentuk pola distribusi ataupun dalam bentuk pola konsumsi, sehingga dengan perkataan lain apa yang mereka butuhkan itulah yang akan mereka hasilkan. Sebab contoh sering kali terlihat dengan jelas pada sebagian masyarakat yang masih tradisional, terutama dalam pengolahan sawah akan lebih banyak tergantung akan kepada musim hujan.

Contoh lain kaitan antara ketiga pola yang pernah dikemukakan khususnya dalam masyarakat yang sudah terpengaruh terlihat pula dalam perilaku kehidupan orang Kerinci. Kaitan antara ketiga pola di atas sudah tidak berorientasi lagi terhadap kebutuhan tetapi malah kenyataan menunjukkan sebaliknya, bahwa apa yang mereka butuhkan baik untuk pola distribusi maupun konsumsi lebih banyak ditentukan oleh apa yang mereka hasilkan, dengan itu mereka dipacu untuk lebih meningkatkan hasil produksi.

Salah satu unsur universal dari pada kebudayaan suatu masyarakat adalah sistem religi, oleh karena cakupan kebudayaan hampir meliputi seluruh aktifitas manusia yang khas dalam suatu masyarakat. Sistem religi dalam suatu masyarakat, khususnya untuk masyarakat orang Kerinci sangat banyak sekali mewarnai kegiatan pola distribusi, hal ini didasarkan atas beberapa pe-

ngamatan tentang apa dilakukan dalam masyarakat orang Kerinci baik itu pada masyarakat tradisional ataupun pada masyarakat yang sudah terpengaruh. Di dalam pola bagi hasil mereka akan selalu mengikuti aturan yang telah ditentukan oleh agama, dalam hal ini agama Islam yang sangat dominan dianut oleh masyarakat orang Kerinci.

Namun walaupun demikian juga masih terdapat (walaupun kecil) pengaruh di luar Islam yang mewarnai kegiatan pola distribusi, ini berlaku pada upacara-upacara yang ada kaitannya dengan sistem kepercayaan umpamanya upacara asyik ngayun luci serta upacara ngebat dan lain sebagainya.

Dalam uraian terdahulu, telah disinggung bahwa perilaku kehidupan masyarakat orang Kerinci tidak mengenal adanya strata sosial, namun secara ekonomis terdapat sebagian kelompok orang yang mampu dan sebagian kelompok orang yang kurang mampu. Hal ini memberikan indikasi bahwa kelompok orang yang mampu akan membagikan sebagian hasilnya kepada orang yang kurang mampu, tentunya pembagian hasil seperti ini selalu disesuaikan dengan aturan-aturan yang telah ditentukan dalam agama Islam.

Begitu pula dalam kebutuhan diri sendiri, prinsip kemandirian telah begitu melekat dalam kehidupan mereka. Mereka jarang sekali menjual hasil produksi yang sepatutnya bisa dikonsumsi terutama beras/padi, tetapi mereka lebih senang menyimpannya dan apabila terdapat pihak lain yang membutuhkan padi/beras tersebut mereka akan mendistribusikannya. Penyimpanan padi seperti ini mereka akan tempatkan pada suatu tempat yang dinamakan *lembung*.

Gagasan mereka dengan menyimpan padi dalam *lembung* itu adalah pihak yang mungkin suatu saat membutuhkannya. Hal ini merupakan suatu tindakan terpuji, mereka percaya bahwa dengan cara melakukan hal seperti ini berarti mereka sudah mempersiapkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi pada masa-masa yang akan datang.

Dalam uraian terdahulu telah pula dikemukakan bentuk gotong royong yang mereka lakukan, seperti yang diistilahkan mereka dengan *bampok*. Dari itu telah nyata terjalin hubungan baik antara individu-individu ataupun individu dengan kelompok dan dengan hasil kerja sama seperti itu lahirlah suatu distribusi yang berupa bahan, uang, hasil maupun berupa tenaga.

#### BAGIAN IV

### POLA KONSUMSI.

Konsumsi dapat diartikan sebagai suatu kebutuhan manusia berupa benda-benda dan jasa-jasa, baik untuk kepentingan diri sendiri maupun untuk kepentingan lingkungan. Kebutuhan manusia dapat dikatakan sebagai suatu pangkal tolak manusia, yang mendorong manusia itu melakukan sesuatu kegiatan untuk mendapatkan hasil, hal ini berlaku baik untuk masyarakat yang sudah terpengaruh ataupun masyarakat yang masih berbau tradisional, hanya mungkin kecenderungan yang dapat membedakan pola konsumsi di antara kedua golongan masyarakat tersebut.

Kecenderungan pertama terjadi pada masyarakat yang telah terpengaruh dalam memenuhi sesuatu kebutuhan, sehingga menimbulkan suatu kegiatan yang menghasilkan akan betul-betul dipacu (dikejar) yang bukan hanya dikejar oleh kebutuhan-kebutuhan yang bersifat kebutuhan sehari-hari tetapi mereka akan dikejar oleh berbagai tuntutan kebutuhan yang bersifat investasi dalam arti mungkin kebutuhan untuk pendidikan, hiburan, sehingga dengan adanya tuntutan seperti itu mereka akan mendayagunakan segala kemampuan baik yang terdapat dalam dirinya ataupun dalam lingkungannya.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tuntutan kebutuhan pada masyarakat yang telah terpengaruh tidak akan berhenti bekerja setelah mendapatkan hasil untuk hari ini, tetapi mereka akan terus bekerja untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan untuk waktu yang akan datang.

Tuntutan kebutuhan pada masyarakat yang telah terpengaruh, yang relatif tinggi banyak sekali dipengaruhi oleh nilai-nilai baru sebagai hasil dari pengetahuan baru, pengetahuan baru ini timbul mengakibatkan terjadinya pergeseran-pergeseran nilai sebagai hasil adanya keterbukaan pandangan masyarakat, dan ini jelas akan berpengaruh terhadap timbulnya tuntutan baru.

Kecenderungan yang kedua terjadi pada masyarakat yang tergolong tradisional, di mana di sini tuntutan kebutuhan masih dipengaruhi oleh nilai-nilai yang berlaku dari masa ke masa tanpa mengalami dinamika. Kelangsungan nilai-nilai yang ada banyak mewarnai tuntutan kebutuhan hidup mereka, dan tuntutan hidup mereka sangat banyak pula mewarnai pola produksi, ataupun dengan

perkataan lain pola kegiatan produksi hanya akan terbatas pada tuntutan kebutuhan yang mereka perlukan, yang berarti apa yang mereka produksi hari ini hanyalah untuk menutupi kebutuhan hari ini. Mereka sudah merasa puas dengan telah terpenuhinya segala kebutuhan hari ini. Kecenderungan ini terlihat pada masyarakat tradisional suku Kerinci yang mana kegiatan produksi pertanian padi akan selalu dimulai pada saat musim penghujan, dengan kata lain mereka akan memulai kegiatan produksi pertanian padi selalu menunggu tibanya turun hujan, sehingga praktis pada setiap tahunnya mereka akan melakukan kegiatan produksi hanya satu priode.

Dari kenyataan seperti itu mereka tidak dipacu untuk lebih meningkatkan hasil produksi, karena tuntutan kebutuhan mereka sudah terpenuhi oleh hasil produksi yang sederhana mereka kerjakan, hal inipun dikarenakan nilai-nilai yang terdapat pada perilaku kehidupan masyarakat tersebut, yang diduga nilai-nilai tersebut banyak ditentukan oleh sistem pengetahuan yang mereka anut dan mereka belum begitu banyak mengenal nilai-nilai baru yang dapat memberikan warna pada pola produksi mereka.

Kebutuhan manusia di mana pun mereka berada, baik bagi mereka yang hidup pada masyarakat yang sudah terpengaruh, pada hakekatnya hanya mengenal adanya dua macam kebutuhan yaitu kebutuhan yang bersifat primer atau kebutuhan mereka yang diperuntukkan untuk mempertahankan hidup yang terdiri dari sandang, pangan dan papan, serta kebutuhan yang bersifat sekunder yang merupakan kebutuhan manusia yang sifatnya tidak mutlak dan hanya merupakan pendukung keselarasan hidup dan kehidupan manusia baik bersifat sandang pangan maupun papan.

## A. KEBUTUHAN PRIMER.

### 1. Pangan.

Kebutuhan pokok pangan masyarakat orang Kerinci, baik mereka yang hidup pada daerah yang terpengaruh ataupun mereka yang hidup pada masyarakat yang masih tradisional, pada prinsipnya tidak berbeda dengan masyarakat lainnya di propinsi Jambi. Kebutuhan pokok seperti beras misalnya didapat dari lahan pertanian sendiri, di mana bentuk, bahan serta cara memperolehnya telah diuraikan pada pola produksi. Secara sepintas di sini dapat pula dijelaskan bahwa untuk mendapatkan kebutuhan pokok berupa beras,

memerlukan waktu yang berbeda di antara daerah yang telah terpengaruh dan daerah yang masih tradisional.

Untuk daerah yang telah terpengaruh proses untuk memperoleh beras tersebut, cukup memakan waktu kurang lebih 6 bulan dan sisa selama 6 bulan berikutnya masih akan mereka pergunakan satu kali lagi penanaman padi tetapi untuk daerah yang masih tradisional kendatipun tetap selama kurang lebih 6 bulan mereka dapat memperoleh beras, tetapi selama 6 bulan berikutnya mereka tidak pergunakan lagi, sehingga praktis dalam satu tahun untuk masyarakat daerah tradisional hanya satu kali mendapatkan panen padi tersebut. Anggapan mereka yaitu masyarakat tradisional hanya memanfaatkan satu kali panen dalam satu tahun, dilatar belakangi oleh berbagai faktor antara lain sistem pengetahuan tentang irigasi yang belum menjangkau daerah tersebut, di samping itu yang tidak kalah pentingnya adalah tuntutan kebutuhan yang sangat sederhana, mentalitas yang cepat puas.

Selanjutnya dalam cara memperoleh beras tadi, memerlukan berbagai kegiatan, kegiatan pertama adalah menyemai benih di satu tempat yang mereka namakan *bandar*, yaitu di atas lahan yang mereka sediakan.

Sebelum disemai, bibit padi direndam terlebih dahulu selama 2 – 3 hari, lalu diangkat dan diperam selama satu hari satu malam sampai bibit tersebut mempunyai *siung* (tumbuh) atau menjadi benih padi. Sambil menunggu benih padi layak ditanam, maka lahan pertanian mulai digarap dan diolah.

Pengolahan lahan dimulai dengan *Mangkuko* (mencangkul), lalu mereka akan membiarkan lahan itu selama lebih satu bulan. Proses demikian didasarkan atas suatu gagasan bahwa, tanah hasil mangkuko bila dibiarkan terlebih dahulu, maka jerami atau alang-alang akan membusuk yang dengan sendirinya di samping memberikan kesempatan kepada tanah untuk menyerap air juga cara tersebut dapat mengendapkan mineral yang pada saat nantinya dibutuhkan untuk menyuburkan tanaman padi. Setelah itu maka pekerjaan selanjutnya adalah *malik*, yaitu mencangkul kembali sampai tanah menjadi halus dan rata sehingga siap untuk ditanami.

Masa penyiapan dilakukan setelah padi berumur kurang lebih dua bulan, yang mana pada saat itu air yang masuk ke-

dalam lahan pertanian dikurangi, jadi hanya sekedar basah saja. Usaha untuk mengeringkan lahan biasanya dilakukan juga pada saat seminggu menjelang panen, sedangkan pada saat padi mulai berbunga sampai kelihatan berisi, lahan pertanian dialiri air sebanyak-banyaknya.

Apabila tanaman padi menguning, berarti saat panen telah tiba. Cara panen padi dilakukan dengan alat yang disebut tuai, alat ini dibuat dari kayu dan besi yang biasanya dibuat sendiri dan terkadang dibeli di pasar.

Hasil panen diangkut dengan alat yang disebut "Jangki" Jangki ini terbuat dari rotan yang dianyam sedemikian rupa berfungsi sebagai wadah yang dapat membawa (dengan cara digendong) dan dapat membawa padi seberat kurang lebih 40 kg. Dengan alat tersebut, padi diangkut dari sawah sampai menuju "*Rumah Bilik*".

Rumah bilik ini merupakan tempat penyimpanan padi dan merupakan warisan nenek moyang orang Kerinci yang tetap dipertahankan hingga sekarang. Rumah bilik ini berbentuk rumah dengan ukuran panjang dan lebarnya disesuaikan dengan daya tampung hasil biasa dicapai, dan terbuat dari kayu dengan pondasi yang kokoh dan kuat, di mana dinding dan tiangnya dihiasi dengan berbagai ukiran.

Terdapat dua cara di dalam pembangunan rumah bilik ini; cara pertama terlihat pada daerah yang sudah terpengaruh, mereka akan mendirikan rumah bilik berkelompok pada suatu tempat dan setiap rumah bilik ini biasanya dipunyai oleh dua atau tiga orang keluarga, sedang cara kedua terlihat dalam masyarakat yang masih tradisional, mereka akan mendirikan rumah bilik ini berada di sebelah rumah yang mereka huni. Sehingga masih dalam areal parit bersudut empat, dan dibuat sejajar dengan rumah yang dihuni secara memanjang bila dilihat tak ubahnya seperti deretan gerbong kereta api yang memanjang.

Padi yang sudah masuk ke rumah bilik ini, keesokan harinya dijemur berulang-ulang sehingga betul-betul menjadi kering. Pengambilan padi dari rumah bilik untuk dijadikan beras tidaklah sekaligus, melainkan diambil secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan. Untuk padi yang tersimpan di lembung biasanya mereka pergunakan bukan untuk kebutuhan sehari-hari, melainkan untuk mereka persiapkan bagi



bagi para kerabatnya yang membutuhkannya.

Jenis padi untuk makan pokok ini bermacam-macam diantaranya adalah:

1. Padi silang serukuo
2. Padi ekor tupai
3. Padi payuo
4. Padi silang rantai
5. Padi pulut (padi ketan) yang terbagi dalam:
  - 5.1. Padi pulut senja (warnanya kuning tua)
  - 5.2. Padi pulut ahang (warnanya hitam)
  - 5.3. Padi pulut sagu (warnanya seperti padi biasa).

Selanjutnya kebutuhan pokok lainnya seperti gula dan garam umumnya dibeli di pasar. Walaupun di dua lokasi penelitian terdapat juga penduduk yang dapat menghasilkan gula, terutama gula enau yaitu bagi mereka yang mempunyai kebun enau. Gula ini di samping untuk bahan campuran dalam membuat teh atau kopi manis, juga untuk membuat makanan lain sebagai makanan tambahan.

Kegunaan dari pemenuhan kebutuhan pokok seperti dijelaskan di atas untuk tubuh manusia, adalah untuk menghasilkan hidrat arang yang merupakan unsur kebutuhan jasmani.

Selanjutnya pengetahuan tentang pengaturan makanan yang sehat dan bernilai gizi, pada dusun yang telah terpengaruh telah nampak, hal ini terlihat dengan adanya peranan Taman Gizi yang diperuntukkan bagi BALITA (Bawah Lima Tahun), sedangkan pengaturan makanan sehat dan bernilai gizi pada dusun Ambai yang masih tradisional belum begitu mendapat perhatian khusus.

Dari kenyataan itu sudah bisa terlihat bahwa pada dusun terpengaruh dalam hal ini dusun Lubuk Nagodang, tampak kebutuhan akan makanan yang baik sangat diperlukan dan sudah dimulai pada anak yang masih berusia muda, inipun memberikan kecenderungan semakin tinggi tingkat kebutuhan pada masyarakat tersebut, dibanding dengan tuntutan kebutuhan pada perilaku kehidupan masyarakat yang masih tradisional dalam hal ini masyarakat dusun Ambai.

## 2. Sandang.

Kebutuhan pokok akan sandang ini, terutama bagi penduduk dusun tradisional dalam hal ini dusun Ambai sangat sederhana sekali, dibanding dengan dusun Lubuk Nagodang yang sudah mengalami pengaruh kebudayaan lain.

Bagi masyarakat dusun Ambai, kebutuhan pokok akan sandang, hanyalah pakaian yang diperlukan terutama untuk sembahyang dan pakaian sehari-hari untuk bekerja. Pakaian yang diperlukan diperuntukkan untuk sembahyang seperti kain sarung, kopiah dan baju *kimcin*. Sedangkan pakaian yang mereka pergunakan sehari-hari, cukup dengan satu stel baju *basoeh*, yaitu pakaian kerja yang khusus dipergunakan pada waktu bekerja di sawah atau di ladang. Mereka menganggap mubazir, bila mempunyai pakaian lebih dari dua atau tiga stel, sehingga nampak betul bahwa cara mereka berpakaian hanya alakadarnya saja.

Lain lagi pola kehidupan akan tuntutan sandang pada daerah terpengaruh yang dalam hal ini dusun Lubuk Nagodang, jenis pakaian yang mereka pergunakan berupa; pakaian untuk bepergian ke pasar misalnya, pakaian untuk sembahyang, pakaian untuk kerja dan ada pula pakaian mereka khusus untuk tidur. Untuk ini jenis pakaian yang mereka pergunakan sudah hampir sama dengan pakaian yang dipergunakan oleh masyarakat di perkotaan.

## 3. Papan.

Setiap kepala keluarga pada masyarakat orang Kerinci, khususnya di dua lokasi penelitian, rata-rata sudah mempunyai rumah tinggal sendiri, terkecuali pada masyarakat perkotaan yang berada di sekitar sungai penuh.

Seperti telah dijelaskan dalam identifikasi, untuk penduduk dusun Ambai pola pemukiman terpusat pada suatu lokasi yang berbentuk segi empat dan mereka sebut "*Parut bersudut empat*". Sehingga dengan demikian maka bentuk rumah yang satu akan sama dengan bentuk rumah yang lainnya, di sini masih banyak sekali terdapat bentuk rumah yang berbentuk panggung.

Tanah yang dipergunakan untuk tempat berdirinya/dibangunnya rumah adalah milik negeri, yang akan dikem-

balikan pada saat tidak ada kelangsungan penghuni rumah, misalnya penghuni rumah meninggal dunia dengan tidak meninggalkan keturunannya. Dengan demikian maka, di dusun Ambai tidak dikenal adanya jual beli tempat pemukiman, karena semua tanah tersebut dikuasai oleh negeri.

Lain halnya dengan tempat pemukiman pada dusun yang telah terpengaruh yang dalam hal ini dusun Lubuk Nagodang, tempat pemukiman sudah tidak mempergunakan parit bersudut empat lagi dan tempat pemukiman telah menyebar pada daerah pinggir jalan raya, sehingga sudah banyak sekali tempat produksi terutama sawah yang mereka pergunakan untuk tempat pemukiman. Mungkin hal ini diakibatkan di satu pihak oleh desakan peledakan penduduk dan di lain pihak dengan adanya pengaruh dari pihak lain. Untuk itu maka kebutuhan akan papan sudah sangat bervariasi sehingga pola bentuk dan letak rumah sudah tidak memusat lagi. Dalam masyarakat daerah terpengaruh sudah banyak terdapat rumah permanen atau semi permanen, sedangkan rumah yang biasa (rumah panggung) jumlahnya bisa diitung dengan jari. Dari kenyataan itu terlihat bahwa, tuntutan kebutuhan pada masyarakat daerah terpengaruh dalam hal ini lokasi penelitian di Lubuk Nagodang adalah cukup tinggi, hal ini dikarenakan pengadaan akan papan khususnya untuk rumah permanen mereka harus mendapatkan bahan dari luar misal untuk bahan semen, kapur, cat dan lain sebagainya.

## B. KEBUTUHAN SEKUNDER.

### 1. Pangan.

Kebutuhan pangan yang termasuk dalam kebutuhan sekunder, pada umumnya banyak juga dihasilkan sendiri, tetapi ada pula yang didapat di pasar/warung.

Adapun kebutuhan sekunder yang termasuk makan khas yang dapat dihasilkan sendiri adalah:

*Jedah* atau *bejek* atau istilah populernya *gelamai*, yaitu sejenis dodol.

Bahan untuk membuat *gelamai* ini adalah tepung beras pulut (ketan), gula merah, air santan, minyak kelapa, dan air penili.

Cara pengolahannya sebagai berikut:

Semua tepung yang sudah dimasak, dimasukkan ke dalam kalam kancan/kuali yang berisi godogan gula merah yang sedang mendidih, kemudian diaduk hingga rata di atas bara api.

Setelah agak mengeras, adonan tadi disirami lagi dengan air santan dan terus diaduk sambil ditaburi sedikit panili. Setelah hampir mengeras baru dibungkus dengan daun *upah*, didinginkan dan siap disajikan.

Proses pembuatan gelamai ini memakan waktu kurang lebih enam jam dan kegunaannya adalah sebagai makanan yang dihidangkan pada saat lebaran atau saat-saat pesta.

*Lamang* (lemang) yaitu sejenis kue yang terbuat dari beras padi pulut (ketan) dan kelapa yang diolah atau dimasak dengan memasukkannya ke dalam duo bambu muda dan dipanaskan/dipanggang di atas bara api yang dari arang. Lemang ini biasanya dibuat pada saat setelah panen, terutama pada kegiatan *bertale tuai*, lebaran atau upacara adat (kendurisko).

Di samping itu masih banyak jenis makanan yang tergolong dalam kebutuhan sekunder ini, misalnya daging, kue ondel-ondel, kerupuk ikan dan lain sebagainya.

## 2. Sandang.

Dalam rangka pemenuhan kebutuhan sandang khususnya dalam kebutuhan sekunder, akan banyak sekali kaitannya dengan norma-norma yang terdapat dalam agama Islam, hal ini terjadi karena sebagian besar, bahkan hampir seluruhnya masyarakat penduduk Kerinci memeluk agama Islam. Khususnya dalam kehidupan masyarakat Kerinci kebiasaan berpakaian baik untuk pria maupun wanita yang dijadikan standar, adalah untuk menutupi aurat dan bukannya baik atau buruk.

Untuk kebutuhan sekunder dalam sandang bagi kaum laki-laki, adalah pakaian untuk kegiatan-kegiatan tertentu misalnya kegiatan pesta, tetapi ada semacam kecenderungan pada saat hari raya/lebaran tiba, kebutuhan sandang baru mutlak harus dipenuhi, ini berlaku baik untuk pria ataupun wanita, tua ataupun muda.

Pakaian untuk wanita terutama yang terdapat pada daerah yang belum terpengaruh khususnya di dusun Ambai, setiap wanita di sana akan selalu memakai pakaian yang tertutup, mulai dari ujung kepala sampai ke ujung kaki dan hanya bagian muka serta sebagian tangan yang terbuka. Gagasan mereka menggunakan pakaian seperti itu adalah untuk dapat menutupi aurat, tetapi bila mereka sudah mulai membantu bekerja di sawah, pakaian itu akan diganti dengan pakaian kerja.

Semua pakaian yang mereka pergunakan, diperoleh dengan cara membeli dari pasar, ada yang mereka beli hanya bahannya saja dan ada pula yang membeli setelah jadi.

### 3. Papan.

Jenis papan yang termasuk kebutuhan sekunder, biasanya disebut dengan pondok atau *bahung*. Pondok ini biasanya berada di tengah-tengah kebun/sawah yang dipergunakan sewaktu mereka bernaung di kebun/di sawah untuk tempat berteduh di kala hujan atau tempat bernaung dari sengatan matahari dan atau tempat beristirahat untuk melepaskan lapar dan dahaga seusai bekerja.

Bahan untuk membuat pondok/bahung ini adalah: tiangnya menggunakan kayu, dindingnya pelupuh, rangka atapnya buluh yang dibelah dua, atapnya ijuk atau daun kelapa tua atau alang-alang, dan ukurannya berkisar 3 — 4 meter persegi. Para petani di lokasi penelitian terutama petani dusun Ambai, rata-rata mempunyai pondok atau bahung ini di tengah-tengah atau di pinggir ladang/sawah/kebunnya.

Di samping pondok/bahung ini, petani juga mempunyai papan yang disebut rumah bilik yaitu tempat menyimpan hasil panen yang kadang-kadang berada di dekat rumah dan ada pula yang berada di lokasi tersendiri di tengah perkampungan mereka. Rumah bilik ini biasanya dibuat secara berkelompok, dan letaknya tidak jauh dari tempat tinggal.

### 4. Pengetahuan.

Selain pengetahuan pokok yang dipunyai oleh penduduk, seperti pengetahuan cara bertani sawah/ladang, bertani kebun juga mereka banyak yang memiliki pengetahuan

tentang cara-cara membuat anyaman/kerajinan tangan. Hal tersebut terlihat hampir dari seluruh penduduk selalu mengusahakan pembuatan jangki sebagai alat untuk mengangkut padi atau hasil panen yang lain, selalu dibuat sendiri.

Kerajinan tangan yang lain adalah berupa anyaman tikar, di mana bahannya diambil dari rawa-rawa yaitu *daun bingau* (daun pandan) untuk digunakan sebagai alat tempat duduk baik pada saat makan, istirahat/tiduran atau pada saat-saat berkumpul dengan keluarga atau sanak keluarga.

Di samping itu, penduduk pun paham dalam hal pengetahuan cara perhitungan waktu menanam atau menuai padi, menentukan hari untuk keperluan pengantin ataupun keperluan *kenduri sko* (pesta adat untuk memindahkan benda pusaka warisan nenek moyang atau pengangkatan pejabat dusun seperti Depati, *anak jantan* dan lain sebagainya).

## 5. Hiburan.

Jenis hiburan yang merupakan konsumsi atau kebutuhan sekunder bagi daerah terpengaruh suku orang Kerinci khususnya dusun Lubuk Nagodang, pada saat ini sudah banyak yang memanfaatkan media elektronika seperti radio, tape recorder maupun televisi.

Sedangkan jenis hiburan yang merupakan kebutuhan sekunder bagi penduduk pada daerah yang belum terpengaruh yang dalam hal ini pada lokasi dusun Ambai, masih sedikit sekali para penduduk yang mempunyai alat hiburan seperti tersebut di atas. Mereka memanfaatkan hiburan dalam bentuk penyajian hiburan oleh mereka sendiri, misalnya pada saat-saat tertentu seperti upacara sehabis panen, upacara pada pesta peresmian pernikahan, upacara khitanan, upacara pada saat-saat menanam padi dan lain sebagainya, tidak luput dari penyajian suatu hiburan. Hiburan tersebut berupa atraksi kesenian baik berupa tari-tarian maupun lagu-lagu tradisional dengan menggunakan alat seperti tambur, seruling bambu, orkes rebana, rangguk dan lain-lain.

Berdasarkan data yang didapat dari Penilik Kebudayaan Kecamatan Gunung Kerinci, bahwa terdapat beberapa jenis hiburan rakyat yang antara lain musik seruling bambu, musik siki, Gung Ketuk, Kolintang, Serunai, jeran dan Tabuh.



## 6. Agama.

Pada kedua lokasi penelitian terlihat adanya kesamaan dalam hal melakukan ibadah terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yaitu melalui ajaran agama Islam.

Para penduduk seharusnya tergolong sangat taat kepada ajaran agama Islam, sholat lima waktu adalah pandangan yang tiap hari dapat dijumpai baik itu dilakukan di Mesjid-mesjid, surau-surau atau yang dilakukan di rumah-rumah. Begitu pula dalam kegiatan distribusi hasil produksi dilaksanakan melalui zakat, baik zakat harta, zakat fitrah. Puasa di bulan Ramadhan ditaati sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam agama Islam. Nilai agama terutama agama Islam sangat mewarnai perilaku kehidupan masyarakat orang Kerinci. Hal ini jelas akan merembet pula dalam kegiatan pola konsumsi, atau dengan perkataan lain pola konsumsi inipun sangat diwarnai oleh ajaran agama Islam, sebagai salah satu contoh kegiatan yang terjadi pada lokasi penelitian daerah tradisional, seseorang harus hidup dengan sewajarnya saja terutama dalam segala bentuk penggunaan kebutuhan, karena bila seseorang hidup berkelebihan akan menimbulkan hal yang mubazir dan itu menurut nilai ajaran yang mereka anut sangat tidak baik.

## 7. Adat.

Untuk orang Kerinci, adat dibagi dalam empat bagian:

1. Adat yang benar diadatkan, yaitu suatu adat yang menjadi pusaka negeri sebagai warisan nenek moyang di mana tak seorang pun yang dapat merubahnya. Adat ini sangat dijunjung dan menjadi identitas orang Kerinci, sehingga sampai sekarang masih dipertahankan. Istilah setempat "Tak lapuk dek hujan, tak lenggang dek panah", yang artinya abadi sepanjang masa.
2. Adat nan diadatkan, yaitu adat yang diadatkan berdasarkan musyawarah "Bulat air dek pembuluh bulat kato dek mupakat".
3. Adat nan teradat, yaitu adat kebiasaan sehari-hari.
4. Adat istiadat yaitu adat kebiasaan yang terbiasa secara turun temurun.

Kegiatan keempat adat seperti di atas inipun akan banyak melibatkan pola konsumsi, terutama terlihat pada kebiasaan-kebiasaan upacara yang termasuk adat yang benar-benar diadatkan. Pada daerah penelitian dusun tradisional dalam hal ini dusun Ambai keempat bagian adat ini terlihat masih bertahan hingga sekarang, tetapi pada dusun Lubuk Nagodang sudah terdapat sedikit perubahan terutama adat istiadat, di mana pada saat sekarang sudah banyak terdapat penyimpangan dari yang sebenarnya berlaku tempo dahulu.

## 8. Kesehatan.

Faktor kesehatan sudah merupakan suatu kebutuhan yang baik secara langsung maupun tidak langsung harus dipenuhi oleh masyarakat.

Dari segi mata pencaharian penduduk bertani, secara tidak langsung mereka juga berusaha memenuhi kebutuhan akan kesehatan ini, karena sifat pekerjaan itu mengakibatkan pula adanya kecenderungan selalu menggerakkan badan.

Mereka menyadari bahwa jenis pekerjaan mata pencaharian yang dianut memerlukan energi yang cukup banyak, sehingga mereka pun selalu mempertahankan keseimbangan antara energi yang dikeluarkan dengan kalori baik dari hidrat arang protein, lemak dan lainnya dari makanan mereka sehari-hari. Hal demikian walaupun tanpa mereka sadari, mereka sebenarnya telah memelihara kesehatan tubuhnya untuk menghindari diri dari serangan penyakit.

Apabila dilihat dari kondisi pemukiman, nampak jelas mereka memperhatikan kepentingan kesehatan lingkungan, sehingga kelestarian alam betul-betul mereka jaga baik-baik, seperti kenyataan menunjukkan bahwa daerah pemukiman yang mereka sebut *parut bersudut empat* adalah tempat mereka bermukim dan diharapkan jangan sampai ada penduduk yang bermukim di luar parit bersudut empat tersebut.

Hanya memang diakui, pengetahuan tentang gizi, terutama pada lokasi daerah tradisional belum begitu mereka kenal, juga manfaat lingkungan dalam hubungan dengan kesehatan seperti apotik hidup atau warung hidup, belum tampak terlihat.

### C. ANALISA TENTANG PERANAN KEBUDAYAAN DALAM POLA KONSUMSI.

Seperti telah dijelaskan pada awal uraian dalam pola konsumsi bahwa, di dalam perilaku orang Kerinci terdapat dua kecenderungan di dalam tuntutan kebutuhan dalam kaitannya dengan pendayagunaan alam lingkungan.

Kecenderungan pertama adalah tuntutan kebutuhan yang diwarnai oleh nilai-nilai dari luar yang mendorong suatu masyarakat untuk lebih mendayagunakan segala kemampuan baik itu kemampuan yang ada dalam dirinya ataupun kemampuan yang terdapat dalam lingkungannya.

Dari kenyataan ini menunjukkan sudah adanya suatu sikap tanggap masyarakat tersebut akan tuntutan kebutuhan yang bukan hanya kebutuhan yang diperlukan saat ini, tetapi sudah lebih jauh berfikir tentang kemungkinan-kemungkinan lain yang mereka perlukan pada masa yang akan datang. Sehingga orientasi pola produksi, bukan hanya ditujukan pada kebutuhan baik kebutuhan sehari-hari ataupun kebutuhan sosial lainnya pada saat ini, tetapi sudah ditujukan pada pola investasi.

Kecenderungan kedua adalah tanggapan masyarakat terhadap lingkungannya dalam kaitannya dengan kebutuhan. Dalam hal ini mereka akan melakukan kegiatan produksi sesuai dengan tuntutan kebutuhan pada saat ini, hal ini terlihat dari intensitas pendayagunaan yang jauh berbeda dengan kecenderungan pertama dalam arti masih kecilnya tanggapan masyarakat terhadap lingkungan, hal ini terlihat pada pelaksanaan pola produksi yang masih berorientasi pada kebutuhan saat ini atau dengan perkataan lain belum terdapatnya pola investasi.

Dari kedua kecenderungan di atas terlihat bahwa nilai-nilai yang melandasi perilaku kehidupan khususnya pada masyarakat Kerinci sangat diwarnai oleh tuntutan kebutuhan suatu masyarakat, perbedaan tuntutan terletak di dalam identitas tanggapan masyarakat tersebut terhadap lingkungan yang berbeda. Dari sini jelas terlihat perbedaan corak produksi dari kedua kelompok masyarakat di antara masyarakat yang telah terpengaruh dengan masyarakat yang masih tradisional.

Pola konsumsi kaitannya dengan sistem sosial yang terdapat dalam masyarakat orang Kerinci bila ditinjau dari sistem kekerabatan, adalah hubungan darah ibu yang dominan mewarnai

sistem kekerabatan, sehingga peranan anak perempuan dalam bagi waris mempunyai kedudukan yang cukup tinggi bila dibandingkan dengan peranan anak laki-laki. Hal ini dapat dijumpai dalam harta pusaka yang selalu turun kepada anak perempuan. Dari kenyataan itu, pada setiap kegiatan musyawarah keluarga tempat yang akan digunakan selalu di rumah anak perempuan, begitu pun pada acara-acara tertentu seperti pada perayaan hari lebaran, atau perayaan-perayaan lainnya, misalnya khitanan, pernikahan. Untuk pertemuan semacam ini selalu akan memilih tempat di rumah saudara perempuan, sehingga tuntutan-tuntutan kebutuhan konsumsi pada acara-acara tertentu seperti dijelaskan di atas, akan lebih tinggi di saudara perempuan bila dibandingkan dengan kebutuhan-kebutuhan dari pihak saudara laki-laki.

Begitupun tuntutan kebutuhan pola konsumsi yang ada kaitannya dengan sistem kepercayaan, ada sekelompok orang yang tinggiuntutannya bila dibanding dengan kelompok yang lain, hal ini dapat dijumpai untuk para alim ulama yang mempunyai kedudukan tersendiri dalam kelompok masyarakat orang Kerinci, inipun menuntut adanya kewajiban-kewajiban tertentu dari pihak alim ulama misalnya kewajiban mereka dalam melaksanakan upacara-upacara peringatan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, serta pelaksanaan upacara keagamaan lainnya.

Dalam pelaksanaan kegiatan upacara seperti ini jelas akan membutuhkan bahan untuk keperluan konsumsi. Walaupun pengadaan bahan tersebut tidak mutlak harus para alim ulama yang menyediakan, namun bila dilihat dari kenyataan, para alim ulamalah yang banyak mengeluarkan bahan tersebut untuk pelaksanaan kegiatan upacara seperti di atas.

Selanjutnya bila dilihat dari kegiatan upacara lainnya terutama pelaksanaan yang berkaitan dengan adat kebiasaan dalam pelaksanaannya selalu memerlukan kebutuhan dalam bentuk bahan konsumsi, sehingga sebagian hasil produksi akan dicurahkan untuk kegiatan ini.

Upacara-upacara seperti ini dapat dijumpai dalam pelaksanaan kegiatan pola produksi, misalnya dalam upacara *asyik ngayun luci*, upacara ngebat padi, ini semua akan memerlukan bahan konsumsi baik bahan konsumsi yang akan disajikan untuk makhluk yang gaib atau untuk dimakan secara bersama-sama oleh penduduk. Pengadaan bahan konsumsi seperti ini biasanya selalu

dilaksanakan secara bersama-sama.

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan pola konsumsi bila kita telusuri lebih jauh, nampak selalu terdapat adanya prinsip penghematan, baik sedikit ataupun besar prinsip ini pastilah ada. Berdasarkan hasil pengamatan dari kedua lokasi penelitian menunjukkan adanya beberapa hal perbedaan dalam pelaksanaan prinsip penghematan.

Pelaksanaan prinsip penghematan yang pertama dijumpai pada lokasi penelitian daerah tradisional, di sini terlihat adanya sistem nilai tentang kesederhanaan hidup, karena menurut anggapan mereka, bila seseorang hidup secara berlebihan adalah suatu tindakan yang kurang terpuji, dari nilai itu menimbulkan adanya prinsip penghematan.

Lain halnya yang dijumpai pada dusun terpengaruh, prinsip penghematan mereka bukan ditujukan pada kesederhanaan hidup, tetapi hemat yang dilakukan dengan cara menyisihkan sebagian hasil produksi untuk kepentingan di masa-masa yang akan datang seperti kepentingan pendidikan, kesehatan, serta kepentingan lainnya.

Dari uraian ini terlihat adanya beberapa kecenderungan dari kegiatan pola konsumsi baik itu pada pola konsumsi masa lalu, masa kini dan tentunya untuk masa yang akan datang. Ketiga kecenderungan di atas akan selalu dilandasi oleh berbagai nilai uang mereka anut, seperti kecenderungan pola konsumsi masa lalu banyak sekali diwarnai oleh nilai-nilai yang dianut dari masa ke masa dan kecenderungan pola konsumsi kedua dan ketiga dan selalu diwarnai oleh sistem pengetahuan yang sudah relatif terpengaruh.

Kecenderungan pola konsumtif masa lalu yang selalu berorientasi kepada apa yang mereka butuhkan hari ini menimbulkan kebutuhan hari inilah yang akan mereka penuhi, sehingga kecenderungan seperti ini tidak banyak menuntut mereka untuk menghasilkan suatu yang lebih banyak. Hal demikian menimbulkan sikap-sikap mental mereka selalu cepat puas dengan hasil hari ini, sedangkan untuk kebutuhan hari esok mereka akan pikirkan hari esok pula.

Sedangkan pada dusun yang telah terpengaruh kecenderungan pola konsumtif pada masa kini banyak sekali didorong oleh kebutuhan-kebutuhan yang tinggi baik itu kebutuhan untuk kebutuhan hari ini ataupun untuk kebutuhan masa yang akan datang.

Hal ini banyak dipengaruhi oleh sistem pengetahuan mereka yang relatif maju, sehingga mereka dituntut untuk bekerja lebih keras lagi dan mereka mempunyai sikap tidak lekas puas dengan apa yang telah mereka hasilkan hari ini. Sikap seperti ini besar kemungkinan terbentuk oleh telah adanya sistem komunikasi yang sudah masuk ke daerah tersebut, sehingga menimbulkan nilai-nilai baru yang juga menuntut tingkat kebutuhan mereka.

Bila kita kaji lebih lanjut tentang kecenderungan pola konsumsi pada masa yang akan datang, tampaknya akan terjadi semacam pergeseran-pergeseran nilai baru ini timbul tidak dibarengi dengan pengaruh nilai-nilai baru dalam kegiatan pelaksanaan pola produksi, maka keamanan dalam sistem ekonomi pada suatu masyarakat tidak akan tercapai.

Melihat laju perkembangan penduduk yang hampir merata di seluruh daerah, baik itu daerah terpengaruh maupun daerah yang masih tradisional juga akan menimbulkan tuntutan kebutuhan yang semakin meningkat, dalam kenyataan seperti ini pula sistem pengetahuan dalam pelaksanaan pola produksi yang masih menganut sistem lama sudah tidak cocok lagi.

Dari kedua faktor pendorong meningkatkan tuntutan kebutuhan seperti dijelaskan di atas, sistem pengetahuan akan mendayagunakan lingkungan melalui pelaksanaan pola produksi mendapat kedudukan serta peranan yang paling menentukan akan keamanan serta ketidakmapanan sistem ekonomi dalam suatu masyarakat pada masa yang akan datang.

## **BAGIAN V.**

### **KESIMPULAN.**

Sistem ekonomi pada prinsipnya tidak terlepas dari pola-pola yang tumbuh sesuai dengan tuntutan lingkungan, oleh sebab itu sistem tersebut akan berkembang sesuai dengan tuntutan ataupun pengaruh lingkungan dalam arti luas.

Dari pembahasan di muka mengenai sistem ekonomi tradisional pada suku orang Kerinci, telah terlihat secara jelas tradisi-tradisi baik dalam pola produksi, pola distribusi dan pola konsumsi berikut perkembangannya, yang walaupun perkembangan tersebut khusus dari lokasi penelitian daerah terpengaruh menunjukkan gejala yang kurang menggembirakan.



Secara nyata gejala yang timbul dalam kehidupan orang Kerinci dari aspek ekonomi adalah sistem pengetahuan yang telah berkembang dewasa ini bersamaan dengan perkembangan lajunya pertumbuhan penduduk, sehingga terdapat beberapa daerah produksi yang terpaksa dimanfaatkan untuk lahan pemukiman.

Dalam masyarakat tradisional proses suatu produksi, mendistribusi hasil dan menggunakan hasil untuk keperluan konsumsi berjalan secara monoton atau pasif, yaitu menganut kebiasaan-kebiasaan orang tua yang turun temurun secara alamiah sehingga ketiga pola tersebut yang terikat dalam suatu sistem ekonomi berjalan dari itu ke itu, seakan tidak pernah mengalami dinamika.

Hal demikian menunjukkan bahwa, sistem ekonomi yang sekarang berkembang dan masih dianut oleh masyarakat tradisional, betul-betul merupakan suatu sistem yang tradisional, yang disebabkan masih kuatnya tatanan nilai budaya masa lalu dalam pola tingkah laku masyarakat orang Kerinci pada masa sekarang. Sebagai akibat dari penyebab tersebut, di suatu pihak mereka meningkatkan hasil produksi dengan sistem pengetahuan baru hanyalah untuk mengimbangi peledakan penduduk, dan di lain pihak, mereka yang kurang tanggap secara aktif akan lingkungan alam disebabkan oleh faktor pendukung kebudayaan dalam sistem pengetahuan yang relatif kurang maju.

Sistem ekonomi yang terdapat dalam masyarakat orang Kerinci sebagai hasil pengamatan dari kedua lokasi penelitian, telah menunjukkan bahwa apa yang mereka hasilkan adalah benda-benda yang sama dan secara langsung dapat memenuhi tuntutan kebutuhan tanpa mengalami proses lain.

Dari kenyataan tersebut secara umum dapat dikatakan bahwa sistem ekonomi dalam perilaku kehidupan orang Kerinci menunjukkan adanya suatu keserasian, terutama terlihat baik dalam pola produksi, pola distribusi serta pola konsumsi. Kendatipun secara umum dinyatakan seperti di atas, namun kadar keserasian itu berbeda di antara kedua lokasi tadi.

Keserasian sistem ekonomi pertama ditemukan pada dusun tradisional di mana keserasian sistem ekonomi menunjukkan kadar yang tinggi dibandingkan dengan keserasian sistem ekonomi pada dusun yang telah terpengaruh. Hal ini terlihat dengan minimnya tuntutan kebutuhan hidup masyarakat pada dusun tradisional dibanding dengan masyarakat modern, sehingga tuntutan kebutuhan yang relatif rendah ini masih mampu mengimbangi pola produksi yang

mereka lakukan secara tradisional.

Adapun keserasian sistem ekonomi yang terlihat pada masyarakat dusun yang sudah terpengaruh, mengalami frekuensi yang lebih rendah bila dibandingkan dengan keserasian sistem ekonomi masyarakat pada dusun tradisional. Hal ini diakibatkan oleh faktor-faktor yang mewarnai tuntutan kebutuhan yaitu; faktor pertama adalah adanya penggunaan lahan produksi dalam hal ini daerah persawahan sudah banyak mereka gunakan untuk tempat pemukiman, hal ini jelas akan menimbulkan menurunnya hasil produksi. Kendatipun sistem pengetahuan dalam produksi sudah relatif maju, tetapi belum mampu menjawab tantangan peledakan penduduk yang menimbulkan berkurangnya tempat produksi yang diakibatkan oleh semakin bertambahnya kebutuhan akan tempat pemukiman.

Faktor kedua adalah pengaruh nilai-nilai luar terhadap tuntutan kebutuhan, dengan terdapatnya pengaruh tersebut terlihat adanya kecenderungan masyarakat menggeserkan kebutuhan sekunder menjadi kebutuhan primer.

Dalam masyarakat suku bangsa orang Kerinci, adat sangat dijunjung tinggi dan dihormati. Adat yang hidup dalam masyarakat tersebut, merupakan nilai budaya tertinggi yang berfungsi sebagai pengatur kelakuan. Seloka adat yang berbunyi "Adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan kitabullah" mencerminkan betapa kuatnya peranan adat dalam kehidupan mereka sehari-hari. Kenyataan demikian melahirkan nilai budaya yang juga erat kaitannya dengan sistem ekonomi tradisionalnya. Dalam kaitan dengan hal tersebut, tumbuhlah ide-ide atau gagasan-gagasan masyarakat yang mengkonsepsikan bahwa yang bernilai tinggi adalah apabila mereka yang mempunyai tingkat solidaritas yang tinggi, dengan cara dapat bekerja sama dengan orang lain atau dengan sesamanya. Hal tersebut nampak dalam bentuk *mbapo*, baik itu dalam *berselang nandur* maupun dalam *berselang nuai*.

Bentuk kerja sama tersebut (sama dengan bentuk gotong royong) lahir atas gagasan mereka yaitu:

— Manusia tidak dapat hidup sendiri akan tetapi hidup bersama manusia lainnya, sehingga rasa bersamaan, rasa senasib sepenanggungan dan rasa saling membutuhkan dipunyai oleh seluruh masyarakat.

Oleh sebab itu dalam melakukan sesuatu, misalnya dalam membuat rumah, menanam benih atau menuai, mereka selalu bersifat konfron, berbuat sama dan bersama dengan sesamanya, dalam ma-

syarakat yang terdorong oleh jiwa sama tinggi sama rendah.

Gagasan tersebut memang baik, karena dapat membawa rasa keamanan nurani yang amat dalam dan mantap, karena hal tersebut seolah-olah menjadi jaminan ada pihak lain yang membantu bila terjadi malapetaka dan bencana. Namun demikian efek negatifnya pun sangat terasa, mereka ada kecenderungan kurang gigih dalam melakukan belajar untuk berusaha berdasarkan kemampuannya, mereka tidak mempunyai jiwa bersaing dalam berusaha, tidak mempunyai daya rubah diri dalam melakukan produksi, sehingga lebih banyak berpasrah pada alam lingkungannya.

Pada uraian yang lalu telah diungkapkan adanya pengaruh lingkungan terhadap sistem ekonomi masyarakat terutama nampak dalam:

1. Lingkungan fisik meliputi:

Kurang memadai sarana produksi dan pasaran lainnya.

2. Lingkungan alam sosial meliputi:

- Adanya kesadaran masyarakat dalam menyalurkan hasil untuk keperluan sosial.
- Nilai budaya yang tumbuh dan berkembang seperti senasib sepenanggungan.

Kedua jenis lingkungan ini memang berpengaruh sekali terhadap sistem ekonomi yang dipunyai suku bangsa orang Kerinci. Lingkungan fisik menghasilkan kenyataan bahwa mereka masih menggunakan alat produksi yang sederhana, melakukan kegiatan produksi yang lamban dan kurang menghargai waktu untuk keperluan pengembangan kreatifitas, sebagai usaha untuk meningkatkan pendapatan.

Sedangkan lingkungan sosial di lain pihak patut kita puji karena bernilai positif, tetapi dampaknya telah menciptakan suatu mentalitet yang menghambat daya rubah diri untuk berfikir ke arah masa depan yang lebih baik dan cerah. Kedua pengaruh lingkungan ini mengakibatkan perubahan sistem ekonomi tidak begitu berarti, sehingga seakan-akan terlihat tidak terjadi perobahan.

Sebagai penutup dapat dikemukakan di sini bahwa, sistem ekonomi suku bangsa orang Kerinci pada masa lalu cenderung bertahan hingga masa sekarang. Apabila perilaku kehidupan masyarakat tetap beralasan dalam arti tertutupnya kemungkinan masuknya nilai-nilai baru, maka besar kemungkinan bahwa sistem ekonomi masa sekarang akan berlaku pula pada masa yang akan datang.

## INDEKS

**A**  
 amal zakat,  
 aurat,  
 antar belanja  
 alim ulama  
 antan,  
 anak jantan,  
 asyik ngayun luci,  
 ambung,

**B**  
 barter  
 berselang nuai,  
 bilateral,  
 branker,  
 baut,  
 bampok,  
 bepetigo,  
 bandar,  
 buluh,  
 bsiang,  
 bertale,  
 basoeh,  
 bejek,  
 bahun,  
 berselang nandur,

**C**  
 cuci kampung,

**D**  
 dinamika,  
 Datuk Pasirah,  
 Depati,  
 domisili,

depak,  
 daun bingau,

**E**  
 efesiensi,  
 efektifitas,  
 ekstra,  
 ekstrim,  
 ekspor,

**F**  
 fitrah,  
 flora,

**G**  
 gantang,  
 gerobak dorong,  
 glemai,

**H**  
 home industri,

**I**  
 indikasi,  
 inopasi,  
 Idul Fitri,  
 Idul Adha,  
 infestasi,

**J**  
 jina,  
 jedah,

## K.

karet,  
kalbu,  
konsumtif,  
katagori,  
kenduri,  
kualifikasi,  
kronologis,  
kualitas,  
kalangan,  
komunal,  
kedepatian,  
komoditi ekspor,  
kiding,  
kincing,

## L

latex,  
lawang,  
lembung,

## M

mayoritas,  
mendominasi,  
monokultur,  
maksimal,  
menyerayo,  
marga,  
manpower,  
mempeduo sawah,  
mempertigo sawah,  
membalik,  
melicak,  
meratakan,  
mengkuo,  
malik,

## N

ninik mamak tuo tenggamai,  
nrimo,  
nagari,

## P

produktip,  
patigan,  
petigan,  
palang,  
penghulu,  
prestise,  
parit bersusut empat,  
perut,  
pandan sekuang,  
piring,  
pawang,

## R

rumah pengasapan,  
responsif,  
rencong Kerinci,  
rumah bilik,

## S

standar,  
satwa,  
status,  
Sipangkalan,  
strategis,  
sium,

## T

twast,  
tungku,  
transaksi,  
Teluk blango,  
tumbi,

tua tengganai,

U

usoh,

upéh,

V

vertilitas,

Z

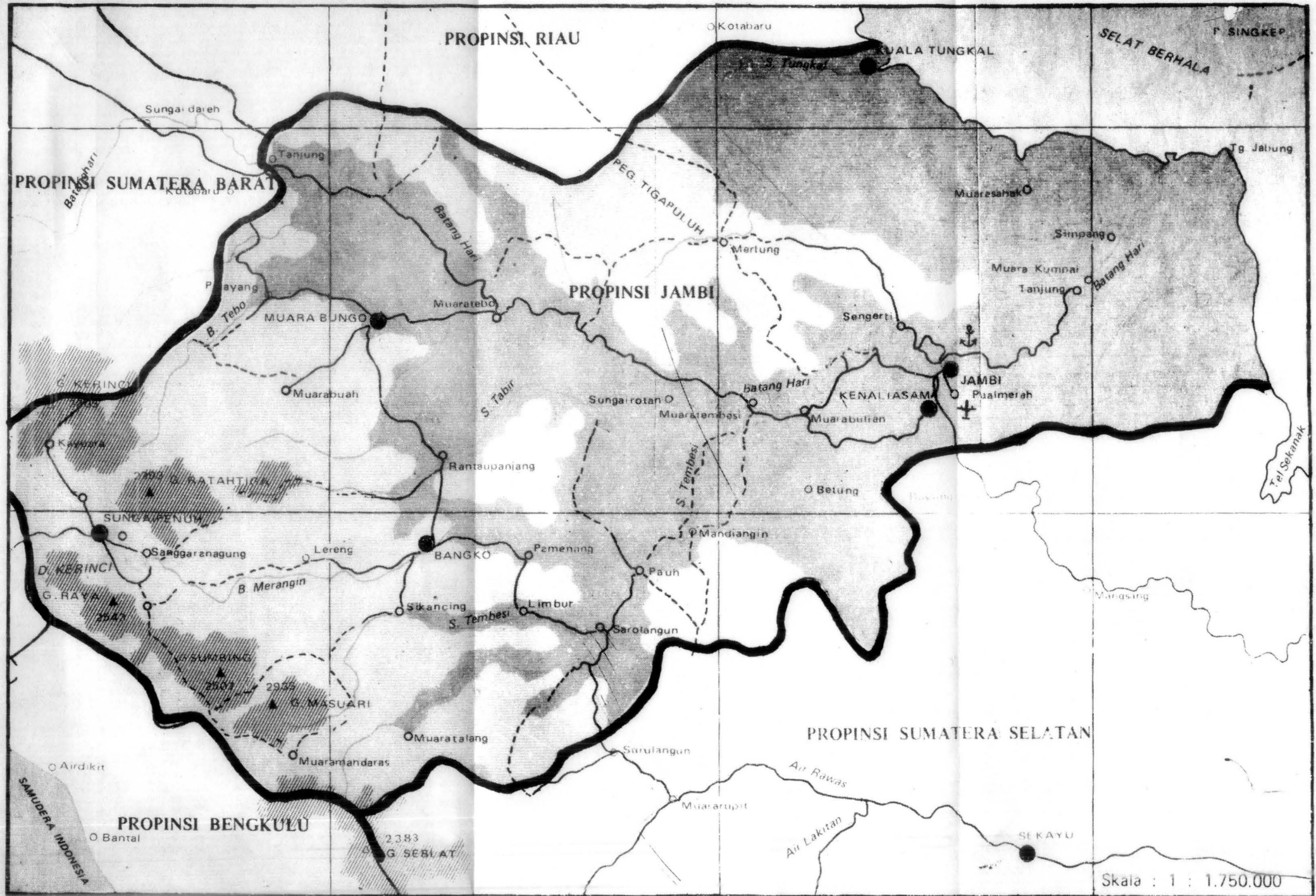
zakat fitrah,



## DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Ainun Siti, Penyuluh karet yang patut dicontoh, *Harian Kompas*, Rabu 27 Oktober 1983.
2. Durin Azwar, Drs., Dkk. Laporan Penelitian "*Beberapa kemungkinan peningkatan pendapatan petani karet daerah kantong karet di Jambi*", tahun 1981 Fakultas Ekonomi-Pemda Tingkat I Propinsi Jambi.
3. Departemen Perdagangan dan Koperasi, Kanwil Koperasi Propinsi Jambi, *Laporan Proyek Penelitian Propinsi Jambi*, tahun 1979 - 1980.
4. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Daerah, *Sistem Gotong Royong dalam masyarakat pedesaan*, naskah laporan tahun 1979 - 1980.
5. Faisal Sanafiah, Drs. *Menggalang gerakan bangun diri masyarakat Desa*, CV. Usaha Nasional, Surabaya tahun 1980.
6. Harsojo, Prof. *Pengantar Antropologi*, Bina Cipta 1977.
7. Ihromi, TO. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Penerbit Gramedia Jakarta.
8. Koentjaraningrat, Prof. DR. *Kebudayaan Mentalitet Pembangunan*, Penerbit PT. Gramedia Jakarta, 1974.
9. Selo Surmardjan, Prof. DR. *Kesenian dalam pembahasan Kebudayaan*, tahun I no. 2 tahun 1980 - 1981.
10. Sagimun MD, *Feasibility Study Mesjid Agung Pondok Tinggi*, Proyek Sasana Budaya, Jakarta 1978-1979.

**PROP. JAMBI**



Tidak diperdagangkan untuk umum